



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN SD KELAS TINGGI

KELOMPOK KOMPETENSI A

**PROFESIONAL
KAJIAN MATERI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKOLAH DASAR**

**PEDAGOGIK
KARAKTERISTIK DAN PENGEMBANGAN POTENSI
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Kata Sambutan

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan

GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.



Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal,


Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



GURU PEMBELAJAR

**MODUL PELATIHAN
SD KELAS TINGGI**

KELOMPOK KOMPETENSI A

**PROFESIONAL
KAJIAN MATERI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKOLAH DASAR**

**DIREKTORAT JENDRAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**

Penulis:

1. Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., 081310090852, ariani_endah@yahoo.com
2. Ririk Ratnasari, M.Pd., 081548723106, riekjkt@gmail.com
3. Ariantoni, 081285993322, ariantoni44@yahoo.com

Penelaah:

1. Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., 081310090852, ariani_endah@yahoo.com
2. Ririk Ratnasari, M.Pd., 081548723106, riekjkt@gmail.com
3. Sudiati, M.Hum., 081328820352, sudiati66@gmail.com
4. Sam Mukhtar Chaniago, 0818803442, samkalakari@yahoo.com
5. Ahmad Pakih, S.Pd., 085774898104, pakihganteng1985@gmail.com
6. Didi Suhardi, 081316922758, didisuhardi1108@yahoo.com

Ilustrator:

Ratna Kumala Hapsari

Copyright@2016

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan

Kata Pengantar

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah belum maupun bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta,
Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Dasar



Poppy Dewi Puspitawati
NIP. 19630521198803200

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	3
C. Peta Kompetensi.....	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Saran Cara Penggunaan Modul.....	4
Kegiatan Pembelajaran 1	7
Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia.....	7
A. Tujuan.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	7
C. Uraian Materi.....	7
D. Aktivitas Pembelajaran.....	16
E. Latihan/ Kasus /Tugas	17
A. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	17
Kegiatan Pembelajaran 2	19
Pemerolehan Bahasa Anak.....	19
A. Tujuan.....	19
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	19
C. Uraian Materi.....	19
D. Aktivitas Pembelajaran.....	27
E. Latihan/ Kasus /Tugas	27
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	28
Kegiatan Pembelajaran 3	29
Linguistik Bahasa Indonesia.....	29
A. Tujuan.....	29
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	29
C. Uraian Materi.....	29
1. Tata Bentuk dan Tata Istilah.....	29

a. Tata Bentukan.....	30
2) Bentuk, Fungsi, dan Makna.....	30
2. Kelas Kata.....	35
3. Tata Kalimat.....	38
4. Wacana.....	40
D. Aktivitas Pembelajaran.....	42
E. Latihan/ Kasus/Tugas.....	42
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	44
Kegiatan Pembelajaran 4.....	45
Semantik Bahasa Indonesia.....	45
A. Tujuan.....	45
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	45
C. Uraian Materi.....	45
1. Makna Kata.....	46
2. Pertalian Makna.....	48
3. Perubahan Makna.....	50
4. Idiom, Pameo, dan Peribahasa.....	52
D. Aktivitas Pembelajaran.....	53
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	53
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	55
Kegiatan Pembelajaran 5.....	57
Keterampilan Berbahasa Indonesia.....	57
A. Tujuan.....	57
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	57
C. Uraian Materi.....	58
1. Prinsip dan Prosedur Berbahasa secara Lisan (Menyimak) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi.....	58
2. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Lisan Produktif (Berbicara) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi.....	65
3. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Tertulis Reseptif (Membaca) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi.....	68
4. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Tertulis Produktif (Menulis) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi.....	72

D. Aktivitas Pembelajaran.....	80
E. Latihan/ Kasus/Tugas	80
Kegiatan Pembelajaran 6	83
Sastra Indonesia	83
A. Tujuan.....	83
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	83
C. Uraian Materi.....	83
D. Aktivitas Pembelajaran.....	100
E. Latihan/ Kasus/ Tugas	101
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	102
Kunci Jawaban Latihan/ Kasus/ Tugas.....	103
Evaluasi	107
Penutup	113
Daftar Pustaka	115

Daftar Tabel

Tabel 1 Perbedaan Penggunaan Bahasa Lisan dan Tulis	12
Tabel 2 Contoh Makna Gramatikal dan Leksikal.....	47
Tabel 3 Contoh Peribahasa dan Artinya	53

Daftar Tabel

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh mutu guru yang baik. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kehadiran guru profesional akan mampu memberikan “kesejahteraan pedagogik” kepada setiap peserta didik yang akan meningkatkan kecerdasan bangsa yang selanjutnya akan bermuara pada kesejahteraan umum. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara di dunia ini termasuk di Indonesia sebagian besar ditentukan oleh peran guru.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh para pendidik untuk menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional adalah selalu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial. Hal ini mengacu kepada peraturan perundangan yang berlaku, yaitu: Peraturan Pemerintah (PP) nomor 74 tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi Guru dilakukan dalam rangka memenuhi kualifikasi dan menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan/atau olah raga.

Untuk itu masyarakat dan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan seluruh jajarannya memikul kewajiban untuk mewujudkan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan pekerjaan/jabatannya secara profesional. Oleh karena itu, sebagai aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah (Kemendikbud) akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara

berkelanjutan melalui program Pendidikan dan Pelatihan Pasca-Uji Kompetensi Guru (Diklat Pasca-UKG).

Program pendidikan dan pelatihan merupakan bagian penting dari pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidikan dan Pelatihan (diklat) juga tidak lepas dari tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran/tugas yang diampunya.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu program diklat adalah adanya modul atau bahan ajar yang berisi materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh para peserta selama mengikuti program diklat tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui PPPPTK Bahasa, Matematika, IPA, dan PKn/IPS menyusun modul diklat Pasca-UKG tahun 2015 untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru atau pendidik di pada jenjang sekolah dasar.

Modul ini berisi materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang telah disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Guru yang diturunkan dari Permendikbud No 16 Tahun 2007. Selain itu, modul ini juga dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan baik secara mandiri maupun berbasis kerja kelompok di Kelompok Kerja Guru (KKG). Untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan peserta dalam modul ini dilengkapi juga dengan latihan yang berisi masalah dan kasus pembelajaran.

Penyusunan modul ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada para guru sekolah dasar, khususnya pada guru SD kelas tinggi agar dapat: menguasai kompetensi profesional terkait dengan bahasa Indonesia yang terdiri atas pemahaman, sikap, dan keterampilan terhadap: (1) Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia; (2) Pemerolehan Bahasa Anak; (3) Linguistik Bahasa Indonesia; (4) Semantik Bahasa Indonesia; (5) Keterampilan Berbahasa Indonesia; (6) Sastra Indonesia. Kompetensi tersebut merupakan standar minimal yang harus dikuasai oleh guru SD agar memiliki keterampilan berbahasa dan kebahasaan yang akan mendukung keberhasilannya dalam menjalankan tugas pokoknya dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

B. Tujuan

Tujuan umum modul ini disusun guna mendukung pelaksanaan diklat Guru Pembelajar bagi guru **Sekolah Dasar Tinggi untuk kompetensi Bahasa Indonesia**.

Tujuan khusus modul ini diharapkan setelah menempuh proses pembelajaran peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional dalam bidang bahasa Indonesia.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang dituntut di dalam modul ini merujuk pada Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 dengan mengembangkan kompetensi profesional Bahasa Indonesia menjadi indikator pencapaian kompetensi untuk guru sekolah dasar tinggi. Untuk memudahkan kerangka pikir dalam modul ini indikator-indikator pencapaian kompetensi tersebut disusun menjadi Kegiatan Pembelajaran yang terdiri atas:

1. Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia.
2. Pemerolehan Bahasa Anak.
3. Linguistik Bahasa Indonesia.
4. Semantik Bahasa Indonesia.
5. Keterampilan Berbahasa Indonesia.
6. Sastra Indonesia

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi **Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Tinggi** ini merupakan modul untuk mendukung kompetensi profesional. Oleh karena itu, modul ini mengkaji bidang keterampilan dan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk guru sekolah dasar.

Berikut akan dijelaskan gambaran singkat tiap-tiap indikator dalam peta kompetensi yang dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia. Ruang lingkup materi ini tentang hakikat bahasa, fungsi, kedudukan, dan ragam bahasa Indonesia yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif.
2. Pemerolehan Bahasa Anak. Ruang lingkup materi ini dibatasi pada hakikat

pemerolehan bahasa, tahapan pemerolehan bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, dan perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

3. Linguistik Bahasa Indonesia. Ruang lingkup linguistik bahasa Indonesia yang dibahas dalam materi ini berupa kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berasal dari hierarki linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana bahasa Indonesia.
4. Semantik Bahasa Indonesia. Ruang lingkup pembahasan materi semantik bahasa Indonesia meliputi kaidah-kaidah semantik dalam bahasa Indonesia, hubungan makna dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas sinonim, antonim, homonim, homograf, homofon, polisemi, denotasi, konotasi, dan majas yang digunakan sebagai rujukan dalam penggunaan bahasa Indonesia.
5. Keterampilan Berbahasa Indonesia. Ruang lingkup pembahasan materi ini meliputi prinsip dan prosedur pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
6. Sastra Indonesia. Ruang lingkup materi ini meliputi genre sastra dan apresiasi sastra. Pembahasan pada bagian ini tentang: membedakan sastra lama dan sastra baru, mengidentifikasi genre sastra Indonesia, membedakan prosa dan puisi, membedakan prosa lama dan prosa baru, mengidentifikasi unsur intrinsik puisi dan prosa, serta drama.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Modul ini terdiri atas sepuluh kegiatan pembelajaran sesuai dengan peta kompetensi yang ada di bagian awal modul. Setiap kegiatan pembelajaran akan disajikan pokok-pokok materi sederhana yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, peserta diharapkan tidak hanya tergantung pada modul ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Modul ini juga bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan mandiri tanpa kehadiran pengajar. Oleh karena itu, sebelum mulai mempelajari modul ini peserta disarankan untuk melihat tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi guna memahami tuntutan keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan pada setiap materi yang disajikan.

Untuk belajar secara mandiri akan lebih baik apabila peserta membuat ringkasan pada setiap submateri yang disajikan. Selain belajar mandiri peserta juga dapat berdiskusi dengan teman sejawat baik di sekolah maupun dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebab terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan curah pendapat sangat membantu peserta dalam memahami dan mengingat konsep atau istilah yang dibahas.

Setelah membaca secara mandiri dan membuat ringkasan atau berdiskusi peserta dapat berlatih untuk mengerjakan latihan atau memecahkan kasus yang terdapat dalam setiap materi. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan dalam menerapkan konsep, istilah yang dipelajari. Untuk menyelesaikan latihan atau kasus peserta disarankan untuk mencari sumber bacaan lain yang mendukung materi, meskipun pada akhir setiap materi telah diberikan kunci jawaban atau rubrik penilaian. Selain itu, kerja kelompok dalam KKG juga disarankan kembali sebagai bagian konfirmasi atas penyelesaian masalah dalam latihan atau kasus yang dikerjakan.

Kegiatan Pembelajaran 1

Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hakikat bahasa Indonesia dengan jelas.
2. Menyebutkan fungsi bahasa Indonesia dengan tepat.
3. Membedakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dengan benar.
4. Mengidentifikasi ragam bahasa Indonesia dengan benar.
5. Menerapkan ragam bahasa Indonesia dalam pembelajaran dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan hakikat bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan kedudukan bahasa Indonesia.
3. Menyebutkan fungsi bahasa Indonesia.
4. Membedakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
5. Mengidentifikasi ragam bahasa Indonesia.
6. Membuat contoh ragam bahasa Indonesia.
7. Menerapkan ragam bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

C. Uraian Materi

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. (Kridalaksana: 1983). Ciri atau sifat bahasa yaitu: bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal,

bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, dan bahasa itu manusiawi.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai untuk mengembangkan bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau yang dipakai sejak abad ke-19.

Hingga akhir abad ke-19 dapat dikatakan terdapat paling sedikit dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara: bahasa Melayu Pasar yang kolokial dan tidak baku serta bahasa Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya tetapi memiliki standar. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai *lingua franca*, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga. Selanjutnya bahasa Melayu ini berkembang hingga menjadi bahasa Indonesia yang kita gunakan sampai saat ini dan dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Adapun alasan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu telah berabad-abad lamanya dipakai sebagai *lingua franca* (bahasa perantara atau bahasa pergaulan di bidang perdagangan) di seluruh wilayah Nusantara.
2. Bahasa Melayu mempunyai struktur sederhana sehingga mudah dipelajari, mudah dikembangkan pemakaiannya, dan mudah menerima pengaruh luar untuk memperkaya dan menyempurnakan fungsinya.
3. Bahasa Melayu bersifat demokratis, tidak memperlihatkan adanya perbedaan tingkatan bahasa berdasarkan perbedaan status sosial pemakainya, sehingga tidak menimbulkan perasaan sentimen dan perpecahan.
4. Adanya semangat kebangsaan yang besar dari pemakai bahasa daerah lain untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan.

5. Adanya semangat rela berkorban dari masyarakat Jawa demi tujuan yang mulia.
6. Sebagian besar fonologi dan tata bahasa bahasa Melayu dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu. (wikipedia)

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting seperti yang tercantum dalam:

1. Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
2. Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia".

Dari Kedua hal tersebut, maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai:

1. Bahasa kebangsaan atau bahasa nasional, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.
2. Bahasa negara (bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Fungsi Bahasa Indonesia

Melihat kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Lambang jati diri (identitas).
2. Lambang kebanggaan bangsa.
3. Alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang etnis dan sosial-budaya, serta bahasa daerah yang berbeda.
4. Alat penghubung antarbudaya dan antardaerah.

Kedudukan bahasa Indonesia yang kedua adalah sebagai bahasa resmi/negara; kedudukan ini mempunyai dasar yuridis konstitusional, yakni Bab XV pasal 36 UUD 1945. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi/negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut.

1. Bahasa resmi negara .
2. Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan.

3. Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan.
4. Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi.

Hal senada juga disebutkan dalam Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia bahwa mengingat kedudukannya sebagai bahasa yang penting bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah kebakuan bahasa yang harus diperhatikan. Bahasa baku ini mendukung empat fungsi bahasa: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Ragam Bahasa

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Seiring dengan perkembangan zaman yang sekarang ini banyak masyarakat yang mengalami perubahan. Bahasa pun juga mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar (Subarianto, 2000).

Di dalam lingkungan masyarakat, ada bahasa yang digunakan dan memperlihatkan ciri keakraban atau keintiman. Bahasa yang ditandai bentuk dan pilihan kata akrab seperti *loe, gue, ember* 'memang' tersebut termasuk ragam intime di kalangan kaum muda Jakarta. Bahasa seperti itu digunakan di antara dua orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan intim. Secara sepintas, kita dapat membedakannya dengan bahasa santai (*casual*) yang juga ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata tidak baku. Ragam santai digunakan di dalam situasi tidak resmi dan dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling kenal.

Ragam berikutnya dikenal ragam konsultatif. Jika kita amati bahasa yang digunakan pada saat guru menjelaskan atau bertanya jawab dengan siswa, atau pada saat pembeli melakukan tawar menawar harga dengan pedagang, kita akan menemukan

ragam bahasa yang memperlihatkan ciri ragam konsultatif. Kata-kata atau ujaran yang digunakan terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi. Cirinya berbeda dengan ragam formal atau resmi yang dipakai di dalam rapat atau diskusi resmi atau formal. Ragam bahasa formal ditandai oleh bentuk kata dan kalimat yang lengkap serta akurat. Dengan bentuk ujaran yang lengkap dan akurat tersebut, tercermin adanya jarak hubungan dan situasi formal di antara komunikator.

Ragam lain adalah bahasa yang ditandai ungkapan atau ujaran-ujaran baku dan beku (*frozen*) sebagaimana yang terdengar dalam acara ritual dan seremonial. Disebut beku karena ungkapan dan istilah yang dipakai sedemikian tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu patah kata pun. Bahkan, tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Perhatikanlah ungkapan yang dipakai oleh hakim, jaksa, dan pembela di dalam suatu persidangan di pengadilan. Contoh yang jelas dapat dilihat dalam upacara pernikahan, upacara bendera, serta baris-berbaris di kalangan tentara, pelajar atau karyawan instansi pemerintah.

Jadi, berdasarkan subdimensi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas: intim, (*intimate*), santai (*casual*), konsultatif (*consultative*), resmi (*formal*), dan beku (*frozen*). Untuk memudahkan mengingat istilah tersebut kita dapat menggunakan 'jembatan keledai' dengan cara *mnemonik* (metode meningkatkan daya ingat) yaitu menggunakan kalimat **I**Can **C**atch **F**ive **F**ish. Ingat huruf **I** untuk *intimate*; **C** untuk *casual*; **C** untuk *consultative*; **F** untuk *formal*; **F** untuk *frozen*.

Ragam bahasa dilihat dari media atau sarannya ada dua yaitu ragam tulis dan ragam lisan. Ragam tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan. Dalam ragam tulis terkait erat dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dalam ragam tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Ragam lisan mempunyai ciri: (1) memerlukan orang kedua/lawan bicara; (2) tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu; (3) perlu intonasi serta bahasa tubuh; (4) berlangsung cepat; (5) sering dapat berlangsung tanpa alat bantu; (6) kesalahan dapat langsung dikoreksi, dan; (7) dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik

wajah serta intonasi. Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuannya dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis, ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda. Contoh ragam lisan antara lain pidato, ceramah, sambutan, diskusi, dll.

Secara sederhana perbedaan penggunaan bahasa lisan dan tulis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Perbedaan Penggunaan Bahasa Lisan dan Tulis

Aspek	Subaspek	Ragam bahasa
Tata bahasa	Bentuk kata	<p>Ragam Bahasa Lisan</p> <p>(1) Nia sedang <i> baca </i> majalah (2) Ari <i> maunulis </i> surat (3) <i> Tapi kamu nggak boleh nolak </i> lamaran itu</p> <p>Ragam Bahasa Tulis</p> <p>(1) Nia sedang <i> membaca </i> majalah (2) Ari <i> akan menulis </i> surat (3) <i> Tetapi kamu tidak boleh menolak </i> lamaran itu.</p>
	Struktur Kalimat	<p>Ragam Bahasa Lisan</p> <p>(1) Mereka <i> tinggal </i> di Menteng. (2) Jalan layang itu untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. (3) <i> Saya akan </i> tanyakan soal itu.</p> <p>Ragam Bahasa Tulis</p> <p>(1) Mereka <i> bertempat tinggal </i> di Menteng. (2) Jalan layang itu <i> dibangun </i> untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. (3) <i> Akan saya </i> tanyakan soal itu.</p>

Aspek	Subaspek	Ragam bahasa
Kosa kata		<p>Ragam Bahasa Lisan</p> <p>(1) Ariani <i>bilang</i> kita harus belajar. (2) Kita harus <i>bikin</i> karya tulis. (3) Rasanya masih terlalu <i>pagi</i> buat saya, Pak.</p> <p>Ragam Bahasa Tulis</p> <p>(1) Ariani <i>mengatakan bahwa</i> kita harus belajar. (2) Kita harus <i>membuat</i> karya tulis. (3) Rasanya masih terlalu <i>muda</i> buat saya, Pak.</p>

Dilihat dari penuturnya ragam bahasa dibagi menjadi tiga yaitu dialek, resmi, dan tak resmi. Sebagaimana diketahui Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku budaya, dan bahasa. Hal itu, tentu juga menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang berbeda-beda karena perbedaan daerah disebut dialek. Dialek orang Bali dan Aceh akan tampak dalam realisasi pelafalan /t/ sebagai retroflek, seperti tampak pada pelafalan /*thethapi*/, /*canthik*/, /*ithu*/.

Ragam bahasa resmi dan tak resmi dipengaruhi oleh sikap penutur terhadap lawan bicara baik lisan maupun tulis. Perbedaan ragam ini tampak dalam pilihan kata dan penerapan kaidah tata bahasa.

Ragam resmi digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang tidak dikenal atau orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada pembicara. Ragam bahasa ini ditandai dengan penggunaan ragam baku, makin tinggi kebakuan bahasa yang digunakan semakin resmi dan formal jarak antara pembicara dengan penutur.

Ragam bahasa resmi menggunakan aturan dan kaidah bahasa baku. Ragam bahasa baku memiliki ciri:

1. Kemantapan dinamis, memiliki kaidah dan aturan yang relatif tetap dan luwes.
2. Kecendekiaan, sanggup mengungkap proses pemikiran yang rumit diberbagai ilmu dan teknologi.
3. Keseragaman kaidah adalah keseragaman aturan atau norma.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam:

1. Komunikasi resmi, yakni surat-menyurat resmi, pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, dan sebagainya.
2. Wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karangan ilmiah.
3. Pembicaraan di depan umum yakni dalam ceramah, kuliah, khotbah.
4. Pembicaraan dengan orang yang dihormati yakni orang yang lebih tua, lebih tinggi status sosialnya dan orang yang baru dikenal.

Ciri struktur bahasa Indonesia baku adalah sebagai berikut.

1. Pemakaian awalan me- dan ber- (bila ada) secara eksplisit dan konsisten.
2. Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan sebagainya secara eksplisit dan konsisten).
3. Pemakaian fungsi bahwa dan karena (bila ada) secara eksplisit dan konsisten (pemakaian kata penghubung secara tepat dan ajeg).
4. Pemakaian pola frase verbal aspek + agen + verba (bila ada) secara konsisten (penggunaan urutan kata yang tepat).
5. Pemakaian konstruksi sintesis (lawan analitis).
6. Pemakaian partikel kah, lah, dan pun secara konsisten.
7. Pemakaian preposisi yang tepat.
8. Pemakaian bentuk ulang yang tepat menurut fungsi dan tempatnya.
9. Pemakaian unsur-unsur leksikal berikut berbeda dari unsur-unsur yang menandai bahasa Indonesia baku.
10. Pemakaian ejaan resmi yang sedang berlaku (EYD).
11. Pemakaian peristilahan resmi.
12. Pemakaian kaidah yang baku.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Ungkapan “gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar” telah menjadi slogan yang memasyarakat, baik melalui jasa guru di lingkungan sekolah maupun jasa media massa. Apakah sebenarnya makna ungkapan ini? Apakah yang dijadikan alat ukur bahasa yang baik? Dan apa pula alat ukur bahasa yang benar? Supaya tidak

hanya mengucapkan slogan itu, tetapi kita dapat menerapkan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kriteria yang dipakai untuk melihat pemakaian bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah itu meliputi aspek (1) tata bunyi atau fonologi; (2) tata bahasa (kata dan kalimat); (3) kosa kata, termasuk di dalamnya penggunaan istilah; (4) ejaan; dan (5) makna.

Pada aspek tata bunyi atau fonologi misalnya bahasa Indonesia telah menerima bunyi /f/, /v/, dan /z/. Oleh karena itu, kata yang benar adalah *fajar*, *fakir* (miskin), *motif*, *aktif*, *variabel*, *vitamin*, *devaluasi*, *zakat*, *zebra*, dan *izin* bukan *pajar*, *pakir* (miskin), *motip*, *pariabel*, *pitamin*, *depaluasi*, *jakat*, *sebra*, dan *ijin*. Masalah lafal ini juga termasuk aspek tata bunyi. Pelafalan yang benar misalnya /kompleks, korps, transmigrasi, ekspor/ bukan /komplek, korp, trasmigrasi, eksport/.

Pada aspek tata bahasa mengenai bentuk kata misalnya, bentuk yang benar adalah *ubah*, *mencari*, *terdesak*, *mengebut*, *tegakkan*, dan *pertanggungjawabkan*, **bukan** *obah*/*rubah*/*robah*, *nyari*, *kedesak*, *ngebut*, *tegakan* dan *pertanggung jawaban*.

Pada aspek kosa kata daripada kata-kata seperti *bilang*, *kasih*, *entar*, dan *udah* lebih baik dipakai *berkata*/*mengatakan*, *memberi*, *sementar*, dan *sudah* dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Dalam hubungannya dengan peristilahan, istilah *dampak* (*impact*), *bandar udara*, *keluaran* (*output*), dan *pajak tanah* (*land tax*) dipilih sebagai istilah yang benar daripada menggunakan *pengaruh*, *pelabuhan udara*, *hasil*, dan *pajak bumi*. Dari segi ejaan, penulisan yang benar adalah *analisis*, *sistem*, *objek*, *jadwal*, *kualitas*, dan *hierarki*.

Dari segi makna, pemakaian bahasa yang benar bertalian dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan tautan makna. Misalnya dalam bahasa ilmu tidak tepat digunakan kata yang bermakna konotatif (kata kiasan). Jadi, pemakaian bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.

Bahasa yang baik dan benar memiliki empat fungsi:

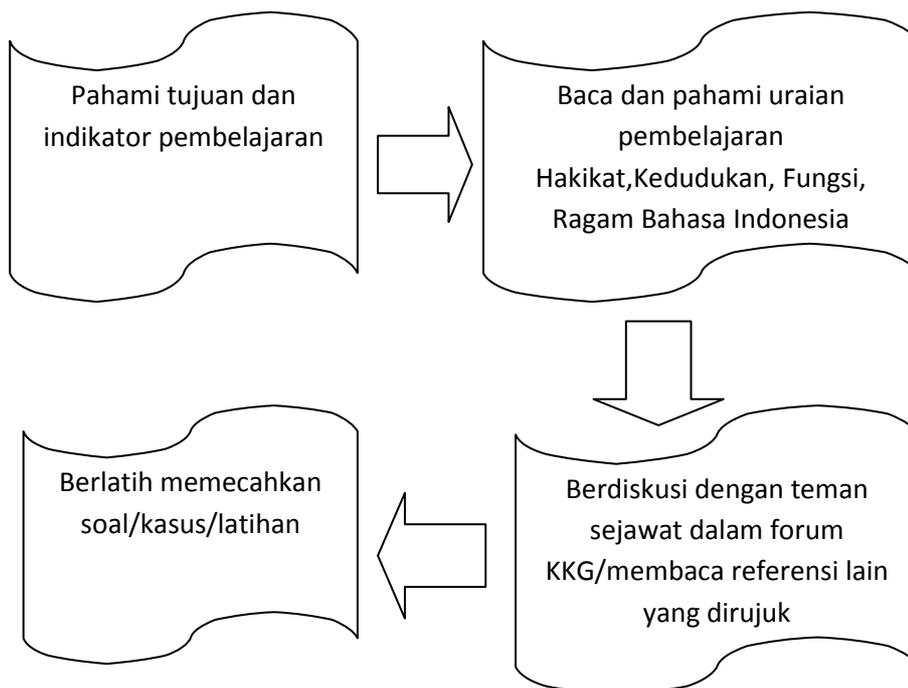
1. fungsi pemersatu kebhinnekaan rumpun dalam bahasa dengan mengatasi batas-batas kedaerahan;
2. fungsi penanda kepribadian yang menyatakan identitas bangsa dalam pergaulan dengan bangsa lain;
3. fungsi pembawa kewibawaan karena berpendidikan dan yang terpelajar; dan;
4. fungsi sebagai kerangka acuan tentang tepat tidaknya dan betul tidaknya pemakaian bahasa

Keempat fungsi bahasa yang baik dan benar itu bertalian erat dengan tiga macam batin penutur bahasa sebagai berikut:

1. fungsinya sebagai pemersatu dan sebagai penanda kepribadian bangsa membangkitkan kesetiaan orang terhadap bahasa itu;
2. fungsinya pembawa kewibawaan berkaitan dengan sikap kebangsaan orang karena mampu beragam bahasa itu; dan
3. fungsi sebagai kerangka acuan berhubungan dengan kesadaran orang akan adanya aturan yang baku layak dipatuhi agar ia jangan terkena sanksi sosial.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar dengan modul ini perhatikan alur kegiatan berikut.



E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan Anda terkait materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia kerjakan latihan berikut baik secara mandiri maupun berkelompok.

Latihan 1.

Cari dan bacalah referensi lain terkait dengan pilihan dan penggunaan kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia., Kemudian carilah pengertian dan penggunaan kata-kata berikut.

- a. menyolok atau mencolok
- b. suatu dan sesuatu
- c. jam dan pukul

Latihan 2

Carilah bentuk bahasa baku kosakata di bawah ini: ambulance, kompleks, praktek, hakekat, apothek, dan inquiry

A. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Anda mempelajari modul ini!

1. Hal yang Anda pelajari dari materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia?

2. Apa rencana pengembangan dan implementasi yang akan Anda gunakan untuk materi hakikat, kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia?

Kegiatan Pembelajaran 2

Pemerolehan Bahasa Anak

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri, *online*, maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu:

1. Membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa dengan tepat.
2. Menjelaskan tahapan pemerolehan bahasa dengan benar.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pemerolehan bahasa anak.
2. Menjelaskan pembelajaran bahasa anak.
3. Membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa .
4. Menjelaskan tahapan pemerolehan bahasa.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa.

C. Uraian Materi

Pemerolehan Bahasa Anak

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *aquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Huda (1987:1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang untuk menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut:

1. Tahap satu kata atau Holofrastis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada usia ini, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut *tahap satu kata, satu frase, atau kalimat*, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap. Misalnya “mam” (Saya minta makan); “pa” (Saya mau papa ada di sini).

2. Tahap dua kata, Satu frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara “subjek + predikat” meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat” dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti “Difa mainan” yang berarti “Difa sedang bermain dengan mainan”.

3. Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

Pemerolehan dalam bidang fonologi

Pada umur sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang terdengar dengan jelas. Proses bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Dardjowidjojo 2000: 63). Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya.

Pada sekitar umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan (Darmowidjojo: 2000: 63). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah KV. Sehingga muncullah struktur seperti berikut: KV KV KV.....papapa mamama Konsonan dan vokalnya secara gradual berubah sehingga muncullah kata-kata seperti *dadi, dida*, dan sebagainya.

Pemerolehan dalam bidang Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau bagian kata. Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Yang menjadi pertanyaan adalah kata mana yang dia pilih? Seandainya anak itu bernama Dodi dan yang ingin ia sampaikan adalah *Dodi mau bobok*, dia akan memilih *di* (untuk *Dodi*), *mau* (untuk *mau*), atukah *bok* (untuk *bobok*)? Kita pasti akan menerka bahwa dia akan memilih bok.

Pemerolehan dalam bidang Semantik

Dari segi sintaksis, USK (Ujaran Satu Kata) sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Anak yang mengatakan /bil/ untuk mobil bisa bermaksud mengatakan: Ma, itu mobil. Aku mau ke mobil. Papa ada di mobil, dsb.nya.

Senada dengan uraian Dardjowidjojo di atas Zuchdi (2001) menjelaskan tahap-tahap pemerolehan bahasa anak sebagai berikut.

1. Mendekut (mengeluarkan bunyi vokal)

Bayi pada umumnya sanggup memproduksi bunyi dari dirinya sendiri. Bunyi yang paling dominan dalam komunikasi bayi adalah melalui tangisan. Namun, berdasarkan kemahiran berbahasanya mendekut (*cooing*) adalah ekspresi oral bayi mengeksplorasi pemroduksian bunyi vokal.

2. Meraban/Mengoceh (mengandung konsonan dan bunyi vokal)

Bunyi-bunyian yang dihasilkan anak pada tahap ini adalah produksi yang dipilih oleh bayi terkait fonem-fonem yang dipilih baik bunyi vokal maupun konsonan yang merupakan ciri asal bahasa bayi. Meraban (*babbling*) ini berbeda pada setiap bayi, sedangkan mendekut (*cooing*) seluruh bayi sama.

3. Ucapan Satu Kata

Yang dimaksud ucapan dalam tahap ini terbatas pada bunyi vokal dan konsonan yang digunakan (Ingram, 1999). Bayi menggunakan suku kata ini, holofrastis, untuk menyampaikan intense, keinginan, atau tuntutan. Biasanya kata-kata yang diungkapkan adalah kata benda konkret yang dikenalnya seperti: mobil, buku, bola, dll atau bisa juga keinginan seperti papa, mama, kue, bobo, dll. Pada usia 18 bulan, anak-anak biasanya memiliki tiga sampai 100 kata. Namun, kosakata yang dimiliki terkadang tidak mencukupi untuk mengungkapkan keinginannya, akibatnya mereka sering melakukan kesalahan.

4. Ucapan Dua Kata dan Ujaran Telegrafik

Secara bertahap antara usia 1,5 sampai dengan 2,5 tahun anak mulai mengombinasikan kata-kata tunggal untuk menghasilkan ucapan dua kata. Komunikasi ini tampaknya lebih mirip dengan telegram daripada percakapan. Kata depan, kata sambung, dan fungsi morfem lainnya yang biasanya ditinggalkan. Oleh karena itu, para ahli bahasa menyebutkan ucapan-ucapan awal ini mirip di dalam telegram.

5. Struktur Kalimat Dasar

Pada usia dua tahun kata yang dimiliki anak berkembang dengan cepat. Pada umur tersebut anak sudah memiliki sekitar 300 s.d. 1000 kata dan menjelang umur tiga tahun sampai dengan 4 tahun kemahiran kosakata anak akan terus bertambah hingga anak mencapai fondasi dan struktur bahasa orang dewasa. Selanjutnya pada usia lima tahun, kebanyakan anak juga bisa mengerti dan memproduksi kalimat yang cukup kompleks. Pada usia sepuluh tahun, secara fundamental bahasa anak sudah sama seperti orang dewasa.

Pada tahap struktur kalimat dasar anak melengkapi pemerolehan kalimat sekaligus pemerolehan semantik. Perkembangan semantik pada anak di SD akan semakin pesat. Kosa kata bertambah sekitar 3000-5000 kata per tahun (Tompkins, 1989). Menurut Budiasih dan Zuchdi (2001) anak SD sudah mampu mengembangkan bahasa figuratif/khayalan seperti ungkapan, kata kiasan, dan peribahasa.

Periode dan Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting yaitu: perkembangan prasekolah, perkembangan ujaran kombinatori, dan perkembangan masa sekolah.

Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan. Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua, khususnya ibu, dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya.

Kata-kata pertama yang diperoleh pada tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, kata sosialisasi, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerian. Dilihat dari unsur dasar pembentukannya kombinasi yang dibuat anak pada periode ini mengekspresikan dua unsur deretan dasar pelaku (agen) + tindakan (aksi) + objek, contoh *Adik minum susu*. Semua kombinasi dua unsur terjadi, misalnya Agen + Aksi + Objek, Agen + Objek, misalnya *Adik minum susu*, *Mama susu*.

Pada masa tahap dua ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang yaitu kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan. Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian yaitu perkembangan negatif/penyangkalan. Pada tahap ini anak dengan bahasanya sudah mengembangkan kalimat-kalimat negatif atau penyangkalan sebagai contoh ketika anak merusak mainannya dan ditanya orang tuanya siapa yang merusak mainan anak akan menjawab penyangkalan dengan kalimat */Bukan Difa/*. Perkembangan interogatif/pertanyaan. Pada tahap ini anak mengekspresikan pertanyaan dengan susunan gramatika yang sederhana. Misalnya ketika anak melihat benda mainan baru di lingkungan temannya anak sudah mampu merangkai kalimat */Sepeda siapa?/* Perkembangan penggabungan kalimat. Anak-anak dalam perkembangan linguistiknya sebelum 7 tahun sudah mampu menggabungkan kalimat-kalimat yang lebih panjang. Sebagai contoh, */Difa nggak boleh ikut, mas aja yang temenin bunda/*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

1. Faktor Biologis

Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetik atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, anak memerlukan orang lain untuk mengirimkan dan menerima tanda-tanda suara dalam bahasa itu secara fisik.

3. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Zanden (1980) mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Meskipun, anak yang bernalar lebih tinggi tidak dapat

dipastikan akan lebih sukses daripada anak yang berdaya nalar pas-pasan dalam hal pemerolehan bahasa.

4. Faktor Motivasi

Sumber motivasi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu motivasi dari dalam atau internal dan motivasi dari luar diri atau eksternal. Dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang (Goodman, 1986; Tompkins dan Hoskisson. 1995). Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri.

Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Istilah pemerolehan dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama, yaitu satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Istilah pembelajaran dipakai dalam proses belajar bahasa, umumnya bahasa yang dipakai yang dipelajari secara formal di sekolah atau bahasa asing, yang dialami oleh seorang anak atau orang dewasa setelah ia menguasai bahasa pertama. Bagi sebagian besar anak di Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama, mereka telah menguasai bahasa pertama mereka, yaitu bahasa daerah. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi sebagian besar mereka.

Untuk memahami struktur dan aturan-aturan di dalam bahasa asing, ada dua cara yang dapat dipergunakan. Yang pertama adalah meminta seorang menerangkannya; yang kedua adalah menemukannya dengan cara sendiri. Cara yang pertama disebut eksplikasi (*explication*), sedangkan cara yang kedua disebut induksi (*induction*).

Eksplikasi adalah penjelasan aturan dan struktur bahasa asing dalam bahasa kita sendiri. Proses ini jarang sekali dipakai ketika seorang anak belajar bahasa pertama.

Induksi adalah cara mempelajari struktur dan aturan bahasa asing dengan mengulang-ulang kata, frasa, atau kalimat dalam situasi yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang tepat. Dengan cara ini, seorang pemelajar bahasa asing akan menganalisis dan menemukan generalisasi atau aturan dalam struktur bahasa yang dipelajarinya. Dalam situasi berikut, seorang pembelajar bahasa Indonesia akan memahami aturan membuat kalimat negatif dalam bahasa Indonesia.

Tuti makan → Tuti *tidak* makan
Tuti guru →Tuti *bukan* guru

Di dalam pembelajaran bahasa ingatan juga penting. Memori atau ingatan berperan dalam proses mengingat struktur dan aturan dalam bahasa asing. Orang dewasa menggunakan strategi untuk mengingat dengan cara “menghafal di luar kepala” (*rote*).

Hal lain yang juga berkaitan dengan faktor psikologis adalah keterampilan motorik. Pada masa pertumbuhan, otak sebagai pengendali alat ucap anak masih sangat “lentur”. Hal itu, memudahkan anak untuk menirukan pengucapan kata-kata asing karena pada masa ini ia masih melatih berbagai keterampilan motoriknya, termasuk di antaranya adalah alat ucapnya.

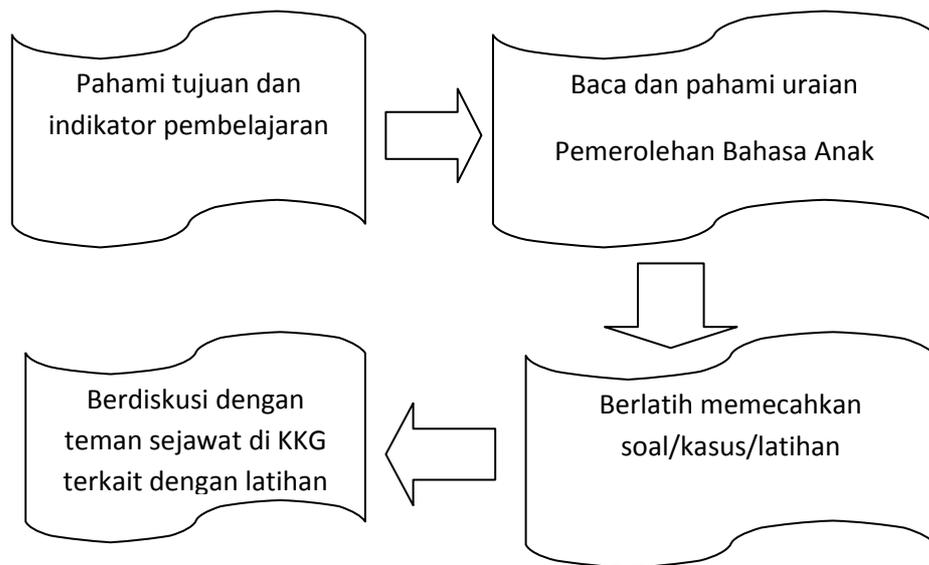
Namun, hal-hal di atas juga harus didukung oleh faktor lain yang tak kalah penting yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini masih dibedakan menjadi dua hal. Yang pertama adalah situasi natural. Yang kedua adalah situasi di dalam kelas. Seorang anak lebih mudah belajar bahasa asing dalam situasi yang sangat alami misalnya dalam situasi bermain. Bagi anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru akan lebih mudah jika dibandingkan dengan orang dewasa.

Di dalam proses pembelajaran bahasa dikenal pula istilah Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypothesis*). Hipotesis ini mempertimbangkan usia sebagai faktor untuk mencapai kemampuan berbahasa. Menurut Lenneberg (1967), usia 2 sampai dengan 12 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli, sedangkan menurut Kresen (1972) usia yang ideal untuk belajar bahasa adalah di bawah lima tahun.

Jadi, benarkah anak-anak lebih unggul daripada orang dewasa dalam proses pembelajaran bahasa asing? Jawabannya bergantung pada faktor mana yang paling berpengaruh dan dalam situasi apa mereka belajar.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar mandiri atau belajar dalam forum KKG pada materi ini perhatikan alur kegiatan berikut.



E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman Anda tentang materi pemerolehan bahasa coba kerjakan latihan berikut bila memungkinkan diskusikan dengan teman Anda di forum KKG.

Latihan 1

Lengkapi kolom berikut dengan tahap-tahap pemerolehan bahasa anak!

Rentang Usia	Tahap Perolehan Bahasa
	Fonologi
	Morfologi
	Sintaksis

Latihan 2

Tuliskan pengalaman menarik Anda dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada kelas 4, 5, atau 6. Tulisan minimal dibuat dalam 300 kata.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Anda mempelajari modul ini!

1. Hal yang Anda pelajari dari materi Pemerolehan Bahasa Anak.

2. Rencana pengembangan dan implementasi yang akan Anda gunakan untuk materi pemerolehan bahasa anak.

3. Apa input yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran berikutnya.

Kegiatan Pembelajaran 3

Linguistik Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan pemahaman/penguasaan terhadap dasar-dasar dan kaidah tata bentukan dan tata istilah, kelas kata, tata kalimat, dan wacana sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Menguasai kaidah tata bentukan dan tata istilah sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	1. Menggunakan kaidah tata bentukan dan tata istilah sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Menguasai kaidah kelas kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	2. Membedakan kaidah tata bentukan dan tata istilah dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Menguasai kaidah tata kalimat sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	3. Menggunakan kaidah kelas kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Menguasai kaidah wacana sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	4. Menggunakan kaidah tata kalimat sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
	5. Menggunakan kaidah wacana sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Uraian Materi

1. Tata Bentukan dan Tata Istilah

Tata bentukan dan tata istilah berkenaan dengan kaidah pembentukan kata dan kaidah pembentukan istilah. Pembentukan kata berkenaan dengan salah satu cabang linguistik yang disebut morfologi, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata dan cara pembentukannya.

Sedangkan tata istilah berhubungan dengan seluk beluk pembentukan istilah. Dalam bahasa Indonesia seluk beluk pembentukan istilah diatur melalui sebuah pedoman, yaitu *Pedoman Pembentukan Istilah*.

a. Tata Bentukan

1) Konsep-konsep Dasar dalam Morfologi

a) Morfem

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna yang sudah tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil (Zaenal Arifin, 2008:2). Morfem ada dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem bebas {di}, {lari}, {lihat}, {pandang}, dan {orang}, dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem terikat baru memiliki makna setelah bergabung dengan morfem yang lain yang biasanya berupa morfem bebas. Morfem {ber-}, {di-}, atau {me-}, sebagai morfem terikat, baru bermakna apabila muncul bersama morfem lainnya, seperti pada kata *berlari, dilihat, memandang*.

b) Alomorf

Alomorf adalah anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama (Hasan Alwi, 2003: 29). Alomorf adalah variasi bentuk atau variasi bunyi dari sebuah morfem. Variasi bentuk atau variasi bunyi itu terjadikarenadipengaruhi oleh bunyi-bunyi yang berada di lingkungan yang dimasukinya (Gorys Keraf, 1991: 43). Morfem {ber-}, misalnya, dalam realisasi pemakaiannya pada lingkungan tertentu bisa memiliki variasi bentuk atau variasi bunyi /ber-/, /be-/, dan /bel-/. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi bunyi /ber-/, /be-/, dan /bel-/ yang dimiliki oleh morfem {ber} tersebut hanya merupakan alomorf atau variasi bunyi.

2) Bentuk, Fungsi, dan Makna

Kata-kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang hanya terdiri

dari satu morfem dan kata polimorfemis ialah kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis biasanya disebut kata jadian. Kata jadian dapat dibentuk dari dua macam bentuk dasar, yakni bentuk dasar bebas atau bentuk dasar terikat, melalui proses morfologis tertentu, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (pemajemukan), dan abreviasi (penyingkatan). Proses morfologis itu memiliki menghasilkan bentuk tertentu, memiliki fungsi tertentu, dan membangun makna tertentu.

Pengimbuhan atau afiksasi adalah proses penambahan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar tertentu. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari awalan atau prefiks (misalnya *ber-*, *se-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *pe-*, *ter-*), sisipan atau infiks (misalnya *-em-*, *-el-*, *-er-*), akhiran atau sufiks (misalnya *-i*, *-kan*, *-an*, *-nya*), imbuhan terbagi atau konfiks (misalnya *pe-an*, *per-an*, *ke-an*), dan gabungan afiks (misalnya *me-i*, *me-kan*, *memper-*, *memper-i*).

Di bawah ini dijelaskan awalan *ber-*, dan *me-* untuk bentuk, fungsi, dan maknanya.

a) Prefiks atau Awalan *ber-*

(1) Bentuk

Dalam proses pembentukan kata, awalan *ber-* dirangkaikan atau dilekatkan pada bagian depan sebuah bentuk dasar atau kata dasar tertentu. Dalam proses itu, awalan *ber-* bisa tidak mengalami perubahan bentuk dan bisa mengalami perubahan bentuk menjadi *be-* atau *bel-*. Apabila kata atau bentuk dasar itu diawali oleh fonem /l/, /s/, /d/, /k/, /t/, awalan *ber-* tidak mengalami perubahan bentuk. Apabila kata atau bentuk dasar itu berawal fonem /r/ atau suku kata pertamanya mengandung /er/, awalan *ber-* berubah bentuk menjadi *be-* dan apabila awalan *ber-* itu dilekatkan pada bentuk dasar *ajar*, akan mengalami perubahan bentuk menjadi *bel-*.

Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

ber + kuda > berkuda ber + raja > beraja

	ber + kerja	> bekerja	ber + ternak	>
beternak	ber + lari	> berlari	ber + ajar	> belajar

(2) Fungsi

Awalan *ber-* berfungsi sebagai pembentuk verba atau kata kerja. Oleh karena itu, awalan *ber-* sering disebut prefiks verbal. Misalnya, kata *kudayang* berkelas nomina (kata benda) jika diberi awalan *ber-* menjadi *berkudadan* berkelas verba (kata kerja), kata *ternak* berkelas nomina (kata benda) jika diberi awalan *ber-* menjadi *berternakdan* berkelas verba (kata kerja). Pada umumnya, kalimat yang predikatnya berupa kata kerja berawalan *ber-* tidak membutuhkan objek, tetapi bisa mendapatkan pelengkap atau keterangan.

(3) Makna

Dalam pemakaiannya, kata kerja berawalan *ber-* bisa memiliki makna seperti berikut.

- (a) memiliki atau mempunyai, seperti *beranak* (memiliki anak);
- (b) menghasilkan atau mengeluarkan, seperti *berapi* (mengeluarkan api);
- (c) biasa melakukan, bertindak sebagai, bekerja sebagai, seperti *bertani* (melakukan pekerjaan tani);
- (d) melakukan pekerjaan untuk diri sendiri (resiprokal), seperti *berjemur* (menjemur dirinya);
- (e) mendapat, dapat di-..., atau dikenai, seperti *bersambut* (mendapat sambutan);
- (f) memakai atau mengenakan, menggunakan, mengendarai atau naik, seperti *berkereta* (naik kereta);
- (g) menjadi kelompok, seperti *bersatu* (menjadi satu).

b) Prefiks atau Awalan *me-***(1) Bentuk**

Dalam proses pembentukan kata, awalan *me-* bisa mengalami perubahan bentuk menjadi *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*. Perubahan bentuk itu, terutama, disebabkan oleh terjadinya proses nasalisasi, yaitu munculnya bunyi nasal (sengau). Namun, apabila awalan *me-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal fonem /r/ dan /l/, misalnya, proses nasalisasi itu tidak terjadi. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

me- + roket > meroket
 me-+ daki > mendaki
 me-+ bawa > membawa
 me-+ sapu > menyapu
 me-+ ganggu > mengganggu
 me-+ bom > mengebom

(2) Fungsi

Awalan *me-* berfungsi membentuk verba (kata kerja). Misalnya, kata dasar *sapudan bom* (nomina) jika diberi awalan *me-* menjadi *menyapudan mengebom* (verba), kata dasar *jauh* (adjektiva atau kata sifat) dan kata dasar *satu* (numeralia atau kata bilangan) jika diberi awalan *me-* menjadi *menjauh* (verba) dan *menyatu* (verba).

(3) Makna

Menurut pemakaiannya, awalan *me-* kemungkinan memiliki makna sebagai berikut.

- (a) 'melakukan': membaca, menulis, mengantuk
- (b) 'menggunakan alat': menggergaji, mengail
- (c) 'membuat': menggambar, merenda
- (d) 'menggunakan bahan': mengapur, mengecat
 'memakan', 'meminum', 'mengisap': merokok, menyirih
- (e) 'menuju': mengudara, melaut
- (f) 'menjadi': memutih, memanans

b. Tata Istilah

Tata *istilah* (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2007: 9).

1) Ketentuan Umum

a) Istilah Umum dan Istilah Khusus

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum.

Misalnya: anggaran belanja, penilaian, dan daya .

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Misalnya: apendektomi, kurtosis, dan bipatriode

b) Persyaratan Istilah yang Baik

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- (1) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- (2) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- (3) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- (4) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- (5) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya sesuai kaidah bahasa Indonesia.

c) Nama dan Tata Nama

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. *Tata nama* (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam

bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya. *Misalnya*: aldehida, primat, natrium

2. Kelas Kata

a. Nomina (Kata Benda)

Nomina atau kata benda dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Hasan Alwi, 2003: 2013). Dengan demikian, kata benda adalah semua kata yang merupakan nama diri, benda, atau segala sesuatu yang dibendakan. Kata benda bisa dikelompokkan atas kata abstrak dan katakonkret.

Kata benda abstrak yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau diraba. Kata-kata benda abstrak ini ada yang berbentuk kata dasar, contoh: *ide, ilham, tabiat, rasa*. Selain itu, kata-kata abstrak ada juga yang berbentuk kata berimbuhan, kata jenis ini terbentuk dari jenis kata yang lain.

Contoh:

Kekuatan = ke-an + kuat
pemandangan = pe-an + pandang

Kata benda konkret yaitu kata benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti *meja, buku, sepeda*.

Ciri-ciri kata benda

- a. Pada kalimat yang berpredikat kata kerja, kata benda menduduki fungsi sebagai subyek, obyek, atau pelengkap.

Contoh:

Ibumembelianadikbaju baru.

S P OPel

- b) Tidak dapat didahului oleh kata ingkar “tidak”.

Contoh:

Tidak ibu yang membelikan baju.

- c) Dapat diikuti kata sifat dengan menggunakan “yang”

Contoh:

Kakak *yang* baik hati.

Ibu *yang* baik hati

b. Verba (Kata Kerja)

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, pekerjaan, atau keadaan, misalnya *makan, lari, duduk*.

Ciri verba dapat diketahui lewat perilaku semantik, sintaksis, dan bentuk morfologisnya. Pada umumnya, verba memiliki ciri berikut.

- 1) Verba berfungsi sebagai predikat atau inti predikat suatu kalimat. Verba juga dapat berfungsi yang lain di luar fungsi predikat.
- 2) Secara inheren, verba mengandung makna 'perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas'.
- 3) Verba yang bermakna 'keadaan' tidak dapat diberi prefiks *ter-* untuk menyatakan makna 'paling'. Jadi, tidak ada kata **terhidup, *termati, dan *terpingsan*.
- 4) Secara umum, verba tidak dapat bergabung dengan kata petunjuk kesangatan (Zaenal Arifin, 2008: 85).

Bentuk kata kerja terdiri atas:

- 1) Kata kerja dasar, yaitu kata kerja yang berbentuk kata dasar.
Contoh: *pergi, makan, dorong*.
- 2) Kata kerja berimbuhan, yaitu kata kerja yang terbentuk dari jenis kata lain melalui proses pengimbuhan.
Contoh: mencangkul = me + cangkul (kata benda)
mengeras = me + keras (kata sifat)

Berdasarkan jenisnya kata kerja terdiri atas:

- 1) Kata kerja transitif, yaitu kata kerja aktif yang dalam penggunaannya memerlukan objek.
Contoh : Andi mengendaraimobil dengan hati-hati.
S P=kt kerja O
- 2) Kata kerja intransitif yaitu kata kerja yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Contoh : Ayah tidur di ruang tamu.

S P ket. T

Adik bernyanyi gembira.

S P Pel

c. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat dan keadaan suatu benda atau yang dibendakan, misalnya *manis, besar, jauh, gelap, murah*.

Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Hasan Alwi, 2003: 171). Adjektiva dapat berfungsi predikatif ataupun adverbial. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Adjektiva dapat digunakan untuk menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkan (Zaenal Arifin, 2008: 98-99).

d. Kata Tugas

Kata tugas yaitu kata-kata yang bertugas memperluas kalimat inti menjadi kalimat luas dan sekaligus berfungsi menandai antara kata-kata penuh dalam sebuah kalimat (Gorys keraf, 1991: 107). Kata tugas dapat dibagi atas preposisi (kata depan), adverbial(kata keterangan), dan konjungsi(kata penghubung).

e. Preposisi (Kata Depan)

Disebut juga kata perangkai, berfungsi sebagai perangkai kelompok kata dalam kalimat. Pada umumnya kata benda merangkaikan kata benda dengan kata lain, misalnya *di, ke, dari, bagi, untuk, daripada, kepada*.

Preposisi memiliki beberapa fungsi berikut ini.

- 1) menyatakan tempat, yaitu *dari, antara, di*
- 2) menyatakan waktu, yaitu *pada*
- 3) menyatakan alat yaitu *dengan*
- 4) mengantarkan obyek tak langsung, yaitu *bagi, akan, buat, tentang, dan kepada*

f. Adverbial (Kata Keterangan)

Adverbial atau kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat dan tidak bersifat menerangkan

keadaan, misalnya *barangkali, memang, mungkin, sekali, sedang, belum, masih, cukup, hanya, cuma, separuh*.

g. Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi atau kata penghubung yaitu kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, klausa dengan kalimat, kata dengan kalimat, dan sebagainya, misalnya *dan, karena, ketika, serta, bahwa, tetapi, jika, setelah, kecuali*.

3. Tata Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat biasanya terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung makna.

Unsur-unsur pembentuk kalimat: Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Keterangan (K), dan Pelengkap (Pel). Contoh:

Kamimengendaraisepedake sekolah

S P O K

a. Jenis-jenis kalimat.

- 1) Kalimat aktif
- 2) Kalimat pasif
- 3) Kalimat tunggal
- 4) Kalimat majemuk
 - (a) Kalimat majemuk setara
 - (b) Kalimat majemuk bertingkat
 - (c) Kalimat majemuk campuran

Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan dan predikatnya menunjukkan perbuatan.

Kalimat aktif terdiri atas dua, yaitu:

- 1) Kalimat aktif transitif, yaitu kalimat aktif yang membutuhkan predikat.

Contoh: Santimembakarsampah.

S P O

2) Kalimat aktif intransitif, yaitu kalimat aktif yang tidak membutuhkan objek.

Contoh: Adikmenangis.

S P

Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu perbuatan. Kata kerja kalimat pasif menggunakan imbuhan *di*, *ter*, atau *ke-an*.

Contoh:

Air itudiminumAyah.

S P O

Alitertabraksepeda.

S P O

Pelari itukehausan.

S P

Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan satu objek atau keterangan.

Contoh:

Udinmandi.

S P

Benimakanroti.

S P O

Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih.

Contoh:

Udin membersihkan kaca, Siti menyapu lantai.

Ruangan kelas sudah bersih tetapi halaman sekolah masih kotor.

Kalimat majemuk terdiri atas:

Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat luas yang antarpola kalimatnya memiliki kedudukan yang sama. Kalimat ini merupakan penggabungan kalimat tunggal dengan

menggunakan kata penghubung *dan, lagi, atau, tetapi, melainkan, sedangkan, bahkan, malahan*.

Contoh:

- 1) Ibupergike kantor pos dan Watimenjagaadik.

S P K S P O

- 2) Susimenontotelevisi sedangkan Adimembacabuku.

S P O S P O

Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat tunggal yang salah satu unsurnya diperluas sehingga membentuk pola baru. Ciri-ciri kalimat ini adalah memiliki induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh:

Udin tertidur *ketika* belajar Matematika.

Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah penggabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

Nani sudah berangkat pagi-pagi ke sekolah *tetapi* ban sepedanya kempes *sehingga* ia terlambat masuk kelas.

4. Wacana

Wacana diartikan sebagai ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata (Tarigan dalam Djajasudarma, 1994:5).

Kohesi dan Koherensi dalam Wacana

a. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarposisi yang dinyatakan secara ekplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Hasan Alwi, 2003:427). Jika dalam sebuah wacana terdapat keserasian hubungan antarunsur-unsur yang ada dalam wacana maka wacana tersebut merupakan wacana yang kohesif.

Contoh:

Seminggu lamanya Udin dan Siti berlibur di rumah pamannya. Udin dan Siti memperoleh banyak informasi baru mengenai tanaman jagung untuk melengkapi tugasnya membuat laporan. Informasi itu antara lain adalah bahwa jagung merupakan salah satu tanaman yang dijadikan bahan makanan pokok di berbagai tempat, juga di Indonesia. Contohnya, penduduk Pulau Madura menjadikan jagung sebagai makanan pokoknya. Jagung merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang sangat diperlukan oleh tubuh. Selain itu, dia juga mencari gambar-gambar tentang perkembangbiakan tanaman jagung untuk melengkapi laporannya.

Wacana di atas termasuk wacana yang tidak kohesif. Penggunaan kata ganti *dia* pada kalimat tersebut tidak jelas mengacu kepada Udin atau Siti. Wacana tersebut menjadi kohesif jika kata ganti *dia* diganti dengan *mereka*.

b. Koherensi

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahani pesan yang dikandungnya. Koherensi merupakan keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga wacana tersebut mempunyai kesatuan makna yang utuh.

Contoh:

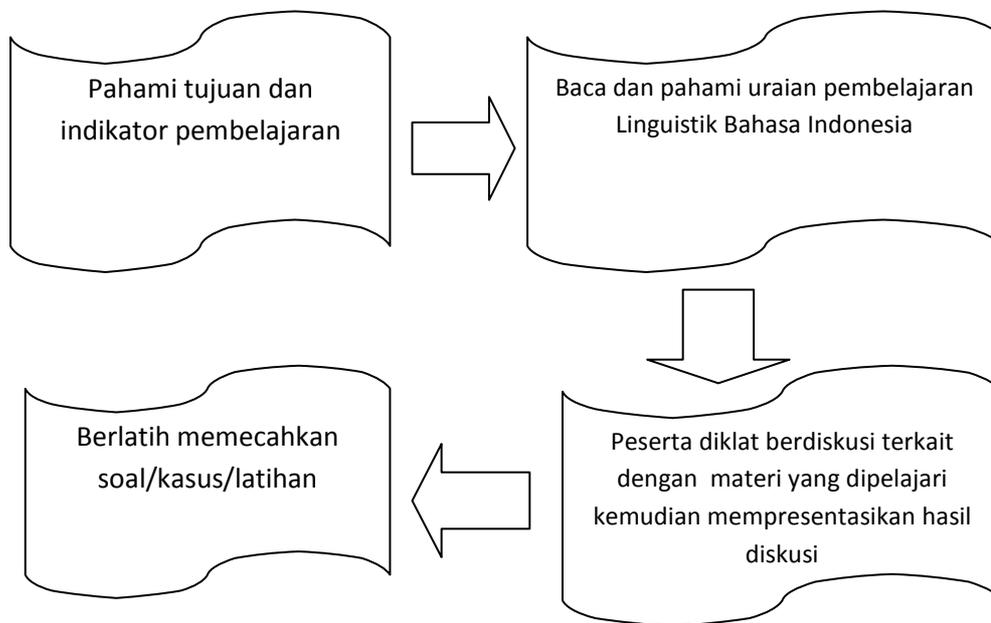
Pak Gani memilih bertanam singkong di ladangnya. Ladang Pak Gani cukup luas. Pak Gani bertanam singkong, karena menurutnya nilai jual tanaman singkong cukup tinggi. Daun singkong dapat dijual untuk dimasak sebagai sayur. Di

samping itu, umbinya merupakan salah satu bahan makanan penghasil karbohidrat.

Wacana di atas adalah wacana yang koheren karena terdapat kesatuan makna kalimat-kalimat yang ada di dalamnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar dengan modul ini perhatikan alur kegiatan berikut.



E. Latihan/ Kasus/Tugas

Pilihlah Satu Jawaban yang Tepat

1. Awalan *ber-* mempunyai makna ...
 - a. memiliki
 - b. biasa melakukan
 - c. menuju
 - d. menjadi kelompok
2. Makna awalan *me-* pada kata 'memutih' memiliki makna ...
 - a. melakukan

- b. menggunakan
 - c. menuju
 - d. Menjadi
3. Di antara kata-kata berikut yang termasuk kata sifat adalah ...
- a. dari
 - b. besar
 - c. kursi
 - d. lari
4. Ani membeli satu pensil dan satu pulpen di toko buku.
Perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif dari kalimat di atas adalah
- a. Ani membeli satu pulpen dan satu pensil di toko buku.
 - b. Ani membeli di toko buku satu pensil dan satu pulpen.
 - c. Ani di toko buku membeli satu pensil dan satu pulpen.
 - d. Satu pensil dan satu pulpen dibeli Ani di toko buku.
5. Mangga di kebun dipanen petani.
Kalimat aktif dari kalimat pasif di atas adalah ...
- a. Mangga di panen petani di kebun.
 - b. Petani memanen mangga di kebun.
 - c. Dipanen petani mangga di kebun.
 - d. Di kebun petani mangga dipanen.
6. 1. Ia sedang belajar.
2. Saya datang ke rumahnya.
Gabungan yang tepat untuk kedua kalimat di atas menjadi kalimat majemuk setara adalah ...
- a. Ia sedang belajar *dan* saya datang ke rumahnya.
 - b. Ia sedang belajar *ketika* saya datang ke rumahnya.
 - c. Saya datang ke rumahnya *setelah* ia sedang belajar.
 - d. Saya datang ke rumahnya *lalu* ia sedang belajar.
7. 1. Orang tuanya bekerja membanting tulang.
2. Anak-anaknya bisa bersekolah.
Gabungan kedua kalimat di atas menjadi kalimat majemuk bertingkat adalah ...
- a. Orang tuanya bekerja membanting tulang *walaupun* anak-anaknya bisa bersekolah.

- b. Orang tuanya bekerja membanting tulang *padahal* anak-anaknya bisa bersekolah.
- c. Orang tuanya bekerja membanting tulang *agar* anak-anaknya bisa bersekolah.
- d. Orang tuanya bekerja membanting tulang *karena* anak-anaknya bisa bersekolah.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Anda mempelajari modul ini!

1. Hal-hal yang Anda pahami dalam kegiatan pembelajaran lingistik bahasa Indonesia.

2. Apakah menurut Anda materi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran ini sudah sesuai dengan kebutuhan Anda, jelaskan!

3. Apakah materi yang Anda pahami ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran?

Kegiatan Pembelajaran 4

Semantik Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta dapat meningkatkan pemahaman/penguasaan terhadap dasar-dasar dan kaidah semantik bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Menguasai kaidah makna kata dan hubungan makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan kaidah makna kata dan hubungan makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.2. Menggunakan kaidah makna kata dan hubungan makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.3. Menggunakan kaidah pertalian makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.4. Menggunakan perubahan makna kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.5. Menggunakan berbagai jenis idiom, pameo, dan peribahasa sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Uraian Materi

Pengantar

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini adalah tanda linguistik (*signe*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk

bunyi bahasa dan (2)komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna. Keduanya merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang merujuk pada hal-hal di luar bahasa (ekstralingual). Pada perkembangannya kemudian, kata semantik ini disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. (Abdul Chaer, 1995:2).

1. Makna Kata

Bahasa digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna bahasa akan dipandang berbeda-beda sesuai dengan segi dan pandangan yang berbeda juga. Berikut akan dibahas bermacam-macam makna bahasa tersebut.

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna yang ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem rumah memiliki makna leksikal bangunan untuk tempat tinggal manusia. Berdasarkan contoh tersebut dapat diartikan makna leksikal sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Abdul Chaer, 2009: 60).

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *terangkat* pada kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*, melahirkan makna 'dapat', sedangkan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat*, melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.

Tabel 2 Contoh Makna Gramatikal dan Leksikal

Kata	Makna	Makna Gramatikal
Sepeda	kendaraan beroda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untk menjalankannya; kereta angin	bersepeda (ber + sepeda) = mempunyai sepeda sepeda-sepeda (perulangan) = banyak sepeda sepeda motor (pemajemukan) = sepeda yang digerakkan mesin/motor

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna yang dikandung sebuah kata secara objektif. Makna denotatif disebut juga makna konseptual, makna denotasional, atau makna kognitif. Selain itu, makna denotatif juga sama dengan makna referensial, karena makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif disebut makna denotasional karena makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itulah, makna denotatif sering juga disebut dengan makna sebenarnya. *Misalnya:* uang muka, persekot, panjar sama artinya dengan 'uang tanda jadi'

Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya 'nilai rasa' pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. (Abdul Chaer, 2009:65). Selanjutnya dijelaskan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif.

Makna konotatif merupakan makna yang ditimbulkan oleh pendengar/pembaca dalam merespon suatu stimulus. Dalam responsi-responsinya terkandung nilai-nilai

stimulus. Dalam responsi-responsinya itu terkandung nilai-nilai emosional dan evaluatif. Akibatnya, muncullah nilai rasa terhadap penggunaan/pemakaian kata-kata itu.

Makna konotatif dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Konotasi positif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa tinggi, baik, halus, sopan, menyenangkan, dan sakral, contoh: jenazah.
- 2) Konotasi negatif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, dan berbahaya, contoh: mayat, bangkai.

2. Pertalian Makna

Pertalian makna atau hubungan makna adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa (frase, klausa, kalimat) dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan ini dapat berupa kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi), kelainan makna (homonimi), dan ketercakupan makna (hiponimi).

a. Sinonimi

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama (Gorys Keraf, 2010:34). Contoh kata meninggal, bersinonim dengan: wafat, gugur, mati, dan tewas.

b. Antonimi

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain (Abdul Chaer, 2012: 299). Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*; kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

c. Homonimi

Homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis atau dilafalkan sama tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut homograf, sedangkan yang dilafalkan sama tetapi makna

berbeda disebut homofon. Contoh homograf adalah kata *tahu* yang berarti 'makanan' yang berhomograf dengan kata *tahu* yang berarti 'paham' dan *buku* yang berarti 'kitab' berhomograf dengan *buku* yang berarti 'ruas', sedangkan kata *masa* yang berarti 'waktu' berhomofon dengan kata *massa* yang berarti 'jumlah besar yang menjadi satu kesatuan'.

Di dalam kamus, kata-kata yang termasuk homofon muncul sebagai lema (entri) yang terpisah. Misalnya, kata *tahu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* muncul sebagai dua lema sebagai berikut ini.

¹*ta.hu* (v) mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dsb);

²*ta.hu* (n) makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus dan dicetak.

Contoh lain homonim yang homograf:

Mental= terpelanting; mental= batin, jiwa

apel= nama buah; apel=upacara; apel= kencana

Contoh homonim yang homofon:

bang = kakak; bank = tempat atau lembaga ekonomi

sangsi = ragu; sanski = hukuman

Contoh homonim yang homofon dan homograf:

bisa= dapat, mampu; bisa= racun

kali= sungai; kali= lipat

d. Polisemi

Istilah polisemi memiliki arti banyak makna. Polisemi berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Hubungan antarmakna ini disebut polisemi. Di dalam penyusunan kamus, seperti yang disebut di atas, kata-kata yang berhomonimi muncul sebagai lema (entri yang terpisah), sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan. Misalnya, kata *sumber* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* muncul sebagai satu lema, tetapi dengan beberapa penjelasan seperti berikut.

Sum.ber (n) ¹tempat keluar (air atau zat cair); sumur; ²asal (dl berbagai arti)

Dilihat dari relasi gramatikalnya, ada dua jenis relasi makna, yaitu relasi sintagmatik dan paradigmatis. Relasi makna sintagmatis adalah relasi antarmakna kata dalam satu frasa atau kalimat (hubungan horizontal). Sebagai contoh hubungan makna antara *saya*, *membaca*, dan *buku* dalam kalimat *Saya membaca buku*. Di sisi lain, relasi paradigmatis adalah relasi antarmakna kata yang menduduki gatra sintaktis yang sama dan dapat saling menggantikan dalam satu konteks tertentu (hubungan vertikal). Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Saya membeli bungauntuk hadiah ulang tahun ibu saya.

Mawar, anggrek, aster, tulip

Relasi makna antara kata *mawar*, *anggrek*, *aster*, dan *tulip* merupakan relasi paradigmatis.

3. Perubahan Makna

Perubahan makna dalam suatu bahasa sangat mungkin muncul sesuai dengan perkembangan pemikiran masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan makna kata terjadi karena adanya perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, adanya perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi makna, pertukaran tanggapan indera, adanya penyingkatan, akibat terjadinya proses gramatikal, serta pengembangan istilah.

Jenis perubahan makna tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Meluas (Generalisasi)

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Abdul Chaer, 2009: 140).

Contoh pemakaian dalam kalimat.

a) Saya mempunyai seorang *saudara* (sekandung).

- b) Ia masih *saudara* saya di kampung (sepertalian darah)
- c) Pesan singkat *Saudara* sudah saya terima (orang yang sederajat)
- d) Kami mengumpulkan sumbangan untuk *saudara-saudara* yang mengalami musibah gempa bumi di Sumatera Barat (kesamaan asal-usul)

b. Menyempit (Spesialisasi)

Perubahan makna menyempit adalah gejala pada sebuah kata yang mulanya mempunyai cakupan makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti 'orang yang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus perguruan tinggi'

c. Peninggian (Ameliorasi)

Peninggian atau ameliorasi yaitu kecenderungan untuk menghaluskan atau meninggikan makna kata agar lebih halus atau lebih tinggi maknanya dari kata yang digantikannya. Misalnya, kata *pramuniaga* untuk menggantikan ungkapan *penjaga toko*, kata *bui* untuk menggantikan kata *penjara*.

d. Penurunan (Peyorasi)

Penurunan atau peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor*, yang berarti jelek, buruk. Jadi, penurunan makna atau peyorasi adalah perubahan makna kata lebih rendah/kasar daripada makna semula. Dengan kata lain, makna dulu lebih rendah dari makna sekarang. Penurunan ini biasanya dilakukan orang dalam situasi tidak ramah, untuk menunjukkan kejengkelan, atau melebih-lebihkan. Misalnya, ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah*.

e. Pertukaran (Sinestesia)

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan dua indera yang berbeda.

Contoh:

- a) Setelah meraih gelar juara namanya *harumsekali*. (pendengar-pencium)
- b) *Perkataan* Ani sungguh *pedas*. (pendengar-perasa)

f. Persamaan (Asosiasi)

Persamaan adalah makna kata yang timbul karena persamaan sifat antara makna lama dengan makna baru. Makna baru yang timbul merupakan makna kiasan. Contoh: kata kursi, makna lama tempat duduk, makna baru memiliki makna jabatan/ kedudukan.

4. **Idiom, Pameo, dan Peribahasa**

Dalam berkomunikasi sehari-hari kita sering menyampaikan gagasan, pikiran, dan pendapat menggunakan bahasa kias sehingga unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam kalimat tidak lagi ditafsirkan dengan makna unsur-unsur yang membentuk kalimat itu. Pilihan kata yang ditafsirkan itu terdapat dalam idiom, pameo, peribahasa, dan gaya bahasa. Gaya bahasa dibahas pada bagian sastra. Berikut ini kita akan membahas idiom, pameo, dan peribahasa.

a. **Idiom**

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-secara bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Gorys Keraf, 2010: 109).

Contoh:

buah bibir = jadi pembicaraan
tinggi hati = sombong

b. **Pameo**

Pameo adalah gabungan kata yang mengandung dorongan semangat yang biasanya dipakai untuk semboyan-semboyan. Selain itu, idiom juga dipakai untuk menghidupkan suasana.

Contoh:

Gantungkanlah cita-citamu setinggi bintang di langit.
Patah tumbuh hilang berganti.

c. **Peribahasa**

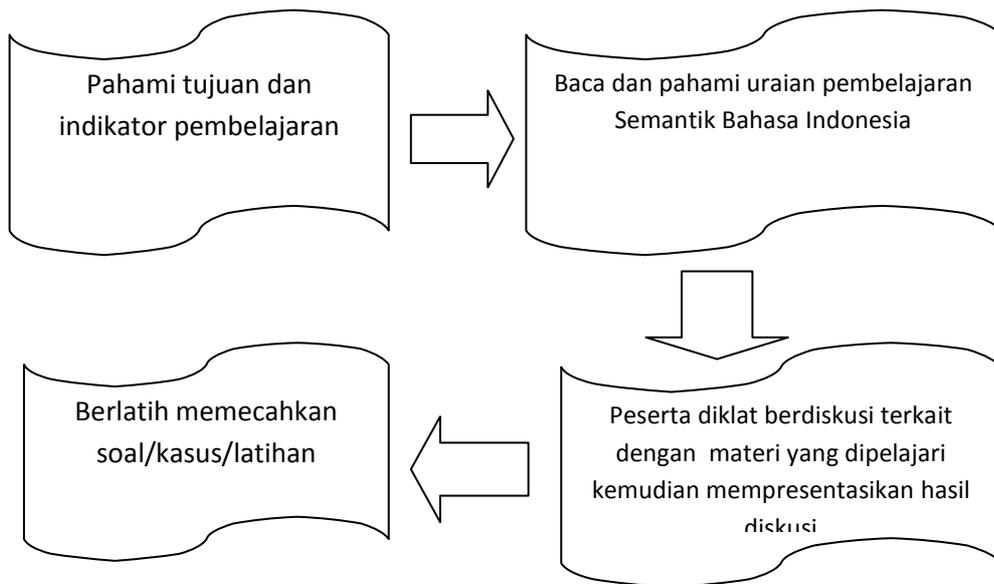
Peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip, dan aturan tingkah laku. Susunan kata dalam peribahasa bersifat tetap dan tidak bisa diubah.

Tabel 3 Contoh Peribahasa dan Artinya

Peribahasa	Arti
Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau.	Mengerjakan sesuatu harus sampai selesai.
Kalah jadi abu menang jadi arang.	Sama-sama rugi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar dengan modul ini perhatikan alur kegiatan berikut.



E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Makna konotatif kata 'tangan kanan' adalah ...
 - a. orang yang dipercaya
 - b. orang yang tidak dipercaya
 - c. tangan sebelah kanan
 - d. Tangan yang bagus
2. Kata 'ahli' bersinonim dengan kata ...
 - a. profesional

- b. spesialis
 - c. pakar
 - d. besar
3. Antonim kata 'tradisional' adalah ...
- a. canggih
 - b. modern
 - c. kuno
 - d. mutakhir
4. Contoh kata yang mengalami penyempitan makna yaitu ...
- a. putri
 - b. benih
 - c. sastra
 - d. ibu
5. Contoh kata yang mengalami perluasan makna adalah ...
- a. gadis
 - b. bapak
 - c. ulama
 - d. tukang
6. Dia ditahan di lembaga pemasyarakatan.
Kata 'lembaga pemasyarakatan' pada kalimat merupakan kata yang maknanya mengalami ...
- a. perluasan
 - b. penyempitan
 - c. peninggian
 - d. penurunan
7. Oknum pegawai Bea dan Cukai tertangkap tangan oleh petugas Bea dan Cukai.
Kata 'oknum' pada kalimat di atas merupakan kata yang maknanya mengalami ...
- a. perluasan
 - b. penyempitan
 - c. peninggian
 - d. penurunan
8. Kata khusus dari kata umum 'penjahat' adalah ...

- a. pencopet
 - b. perampok
 - c. penjara
 - d. perompak
9. Contoh kata yang termasuk kata kajian adalah ...
- a. modern
 - b. hasil
 - c. motivasi
 - d. stadium
10. Tentukan makna peribahasa berikut ini!

Peribahasa	Makna
Anjing menggonggong kafilah berlalu	
Diam-diam menghanyutkan	
Bagai duri dalam daging	

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Anda mempelajari modul ini!

1. Hal-hal yang Anda pahami dalam kegiatan pembelajaran Semantik Bahasa Indonesia.

2. Apakah materi yang Anda pahami ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran? Jelaskan!

Kegiatan Pembelajaran 5

Keterampilan Berbahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu:

1. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan reseptif (menyimak) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan baik.
2. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan produktif (berbicara) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan tepat.
3. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis reseptif (membaca) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan baik.
4. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis produktif (menulis) dalam pembelajaran SD kelas tinggi dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan reseptif (menyimak) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
2. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara lisan produktif (berbicara) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
3. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis reseptif (membaca) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.
4. Menerapkan prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis produktif (menulis) dalam pembelajaran SD kelas tinggi.

C. Uraian Materi

1. Prinsip dan Prosedur Berbahasa secara Lisan (Menyimak) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Implikasi dalam pelaksanaan pengajaran menyimak di SD kelas tinggi ialah guru hendaknya memulai pelajarannya dengan memperdengarkan (sebaiknya secara spontan, tidak dengan membaca) ujaran-ujaran bahasa Indonesia baik berupa kata-kata maupun kalimat, setidak-tidaknya ketika guru memperkenalkan kata-kata baru, ungkapan-ungkapan baru, atau pola kalimat baru. Manfaat dan aktifitas ini ialah untuk membiasakan murid mendengar ujaran dan mengenal dengan baik tata bunyi bahasa Indonesia, selain dapat menciptakan kondisi belajar penuh gairah dan menumbuhkan motivasi dalam diri murid. Hal ini agar pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di SD kelas tinggi tidak monoton dengan membaca buku teks.

Secara umum tujuan latihan menyimak adalah agar siswa dapat memahami ujaran dalam bahasa Indonesia, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi. Pembahasan modul pada bagian ini meliputi: pengertian, tujuan, teknik menyimak, dan cara meningkatkan daya simak.

a. Pengertian Menyimak

Beberapa pengertian menyimak dari berbagai pendapat para ahli yaitu :

- 1) Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan:1994).
- 2) Menyimak adalah proses besar mendegarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan:1994).

- 3) Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Tarigan:1994).

Jadi, Kesimpulannya *Menyimak* adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi nonbahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

b. Tujuan Menyimak

Tujuan utama dari menyimak yaitu Menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.

1) *Mendapatkan Fakta*

Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga, percakapan dengan tetangga, percakapan dengan teman sekerja, sekelas dsb.

2) *Menganalisis Fakta*

Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Harus jelas kaitan antarunsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman menyimak dalam bidang yang relevan.

3) *Mengevaluasi Fakta*

Tujuan ketiga dalam suatu proses menyimak adalah mengevaluasi fakta-fakta yang disampaikan pembicara. Dalam situasi ini penyimak sering mengajukan sejumlah pertanyaan seperti antara lain : Benarkah fakta yang diajukan? Relevankah fakta yang diajukan? Akuratkah fakta yang disampaikan?

Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman, dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima.

Mendapatkan Inspirasi.

Mereka menyimak pembicaraan orang lain semata-mata untuk tujuan mencari ilham. Penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru. Yang mereka perlukan adalah sugesti, dorongan, suntikan semangat, atau inspirasi guna pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka ini sangat mengharapkan pembicara yang ispiratif, sugestif dan penuh gagasan orisinal.

4) *Menghibur Diri*

Sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan untuk menghibur diri. Sasaran yang mereka pilih pun tertentu, misalnya menyimak pembicaraan cerita-cerita lucu, banyol percakapan pelawak, menonton pertunjukan yang kocak seperti yang dibawakan Grup Srimulat.

5) *Meningkatkan Kemampuan Berbicara*

Tujuan menyimak yang lain yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam hal ini penyimak memperhatikan seseorang pembicara, antara lain pada cara: mengorganisasikan bahan pembicaraan, memikat perhatian pendengar, serta memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Semua hal tersebut diperhatikan oleh penyimak dan kemudian dipraktikkan.

c. Teknik Menyimak

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada murid sekolah sekolah dasar, ada beberapa teknik yang perlu ditempuh (Tarigan: 1993) yaitu:

1) Teknik loci (*Loci System*)

Salah satu teknik mengingat yang paling tradisional adalah teknik loci. Teknik ini pada dasarnya memberikan cara mengingat pesan dengan memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus diingat. Teknik ini dilakukan dengan, mempelajari urutan informasi dengan informasi lain yang serupa, dengan mempelajari lokasi-lokasi yang ada di sekitar kita dan mencocokkan hal-hal yang akan diingat dengan lokasi-lokasi tersebut.

2) Teknik penggabungan (*link system*)

Teknik ini memberikan gagasan tentang cara mengingat, yaitu dengan menghubungkan pesan pertama yang akan diingat dengan pesan ke dua, ke tiga, dan seterusnya. Pesan berantai itu dihubungkan pula dengan imaji-imaji tertentu yang perlu anda visualkan secara jelas dalam pikiran. Untuk mencegah terjadinya kelupaan pada pesan pertama (pesan yang akan dimata-rantaikan), Anda pun perlu menghubungkan pesan pertama tersebut dengan lokasi yang akan mengingatkan Anda pada item tadi.

3) Teknik Fonetik (*phonetic system*)

Teknik ini melibatkan penggabungan angka-angka, bunyi-bunyi fonetis, dan kata-kata yang mewakili bilangan-bilangan tadi serta bunyi-bunyi, dengan pesan yang akan diingat.

4) Teknik pengelompokan kategorial

Pengelompokan kategorial, yakni suatu teknik pengorganisasian yang dapat digunakan secara sistematis untuk memodifikasikan informasi baru dengan cara memberikan struktur baru pada informasi-informasi tadi.

5) Teknik Pemenggalan

Teknik ini memberikan cara mengingat pesan dengan cara memenggal pesan-pesan yang panjang. Contohnya, Apabila mendengar orang menyebutkan nomor telepon, misalnya 6651814, maka agar mudah mengingatnya kita memenggal, kelompok angka itu menjadi 665-18-14, atau 66-51-814 dan sebagainya.

6) Teknik Konsentrasi

Berkonsentrasi pada pesan yang dikirimkan oleh pembicara merupakan kesulitan utama yang dihadapi oleh pendengar. Karena seringkali berkominikasi dalam rentang waktu yang terlalu lama, sehingga keadaan seperti ini menuntutnya untuk membagi-bagi energi untuk memperhatikan antara berbagai ragam rangsang dan tidak merespon pada satu rangsang saja.

d. Cara Meningkatkan Daya Simak

Untuk meningkatkan daya simak, ada beberapa cara yang dapat dilakukan (HG Tarigan; 1986).

1) *Menyimak konversatif*

Untuk perbaikan serta kemajuan dalam menyimak konversatif maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut ini.

- a) Menyiapkan siswa dengan baik agar perhatian terfokus pada apa yang disampaikan.
- b) Menyampaikan cara menyimak yang baik.
- c) Membuat rekaman dan menerapkan cara-cara menjadi penyimak yang baik.
- d) Mengevaluasi percakapan yang disimak.
- e) Memotivasi siswa untuk menilai dirinya sendiri.
- f) Memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk saling menilai.

2) *Menyimak Apresiatif*

Dalam upaya mencoba meningkatkan serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menyimak, maka berikut ini ada beberapa langkah yang dapat dilakukan.

- a) Membuat rekaman cerita dan puisi yang digemari oleh siswa, kemudian siswa mendiskusikan cerita atau puisi tersebut dalam kelompok.
- b) Menceritakan tentang pemandangan yang disenangi oleh siswa.
- c) Siswa secara bergiliran menceritakan kembali apa yang telah dibacanya.
- d) Menceritakan kembali apa yang disimak dari radio atau TV.
- e) Memilih salah satu topik yang menarik untuk disimak kemudian memberikan penjelasan mengapa topik itu dipilih untuk disimak.
- f) Membuat lembar penilaian untuk penilaian penyimak dari radio atau TV.
- g) Membentuk panitia untuk memberikan pengumuman pada suatu lomba menyimak

3) *Menyimak Eksploratif*

Untuk meningkatkan menyimak eksploratif ini maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan.

- a) Untuk memperluas dan memahami makna kata, sebelum menyimak para siswa dapat membaca kata-kata tertentu yang telah dituliskan di papan tulis. Mereka akan memahami makna dengan memperhatikan konteks pemakaian kata-kata tersebut dalam bahan simakan.
- b) Setelah menyimak suatu petunjuk yang dibacakan satu kali, siswa disuruh melakukannya, misalnya; eksperimen sesuai dengan bahan simakan.
- c) Setelah menyimak suatu petunjuk, maka siswa disuruh menuliskannya sesuai dengan apa yang disimak.
- d) Siswa menyimak informasi baru mengenai suatu topik.
Cara yang baik membantu siswa dalam menyimak informasi adalah mereka menyimak dengan menyiapkan pertanyaan atau masalah yang telah dimiliki. Untuk mengetahuinya guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan.

4) *Menyimak Konsentratif*

Dalam menyimak konsentratif ini ada beberapa cara yang dapat ditempuh.

- a) Permainan sederhana dengan melibatkan siswa dengan cara mengulangi apa yang telah dikatakan dalam pernyataan-pernyataan kumulatif siswa sebelumnya.

Contoh:

Ani : "Saya membeli buku."

Ana : "Saya membeli buku *dan pensil*."

Ina : "Saya membeli buku, pensil, *dan penggaris*."

Ida : "Saya membeli buku, pensil, penggaris, *dan penghapus*."

Permainan ini berlangsung terus selama daftar kumulatif lengkap dan dalam susunan yang benar.

- b) Mempantomimkan suatu cerita (tiga atau empat adegan) yang sebelumnya telah disampaikan secara lisan.
 - c) Menceritakan kembali sesuai dengan hasil simak.
 - d) Membuat gambar-gambar sesuai dengan cerita yang disimak.
- Hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak adalah menganalisis rekaman singkat atau pidato yang dibacakan oleh guru.

Adapun yang dapat mereka simak adalah:

- (1) Memperhatikan pendahuluan atau kalimat pembuka.
- (2) Menyimak hal-hal penting yang terdapat dalam pidato.
- (3) Mendiskusikan hal-hal penting yang telah disimak.
- (4) Memperhatikan kesimpulan.

Pada pembelajaran keterampilan menyimak di SD kelas tinggi, seorang guru juga harus mampu memilih bahan pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan menyimak kepada para siswanya. Tujuan utama pembelajaran menyimak, melatih siswa memahami bahasa lisan. Oleh sebab itu, pemilihan bahan pembelajaran menyimak harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Bahan simakan untuk siswa SD dapat berupa perintah, pertanyaan, atau petunjuk lisan yang menghendaki jawaban singkat atau perbuatan sebagai jawabannya.

Contoh:

- a. Buka pintu itu!
- b. Di mana, rumahmu?
- c. Ambilkan buku itu, kemudian bacalah!

Secara umum, bahan pembelajaran menyimak dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca, menulis, kosakata, karya sastra, bahan yang disusun guru sendiri atau ambil dari media cetak. Teknik penyajiannya dapat dibacakan langsung oleh guru atau alat perekam suara.

Setelah menyampaikan bahan pembelajaran, guru secara langsung dapat mengadakan tanya jawab tentang isi materi yang sudah disampakannya atau

menugasi siswa untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan lebih dulu. Pertanyaan yang baik harus disusun secara sistematis.

2. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Lisan Produktif (Berbicara) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Sebelum membahas materi ini, kita akan membahas tentang prinsip keterampilan berbicara yang meliputi: pengertian, jenis-jenis, dan penerapan materi keterampilan berbicara.

a. Pengertian Berbicara

Beberapa pengertian berbicara dari berbagai pendapat para ahli yaitu:

- 1) Bicara adalah bahasa lisan seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Berbicara ini bentuk komunikasi yang paling efektif (Suriansyah: 2009).
- 2) Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2006).
- 3) Berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding (Moeliono, dkk.;1998).

Berdasarkan penjelasan pakar di atas tentang pengertian berbicara, maka dapat diambil kesimpulan berbicara adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

b. Jenis-jenis Kegiatan Berbicara

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi: bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal).

Pembagian atau klasifikasi seperti di atas bersifat luwes. Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan suasana formal dan suasana

informalnya. Misalnya: penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antarteman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran di SD kelas tinggi, maka peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting dan perlu adanya pemikiran kreativitas guru dan kebijakan guru dalam melayani peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru perlu menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Jika seorang guru menuntut peserta didiknya dapat berbicara dengan baik, sesuai dengan situasinya maka guru harus memberi contoh berbicara yang baik. Guru, di samping harus menguasai teori berbicara juga terampil berbicara dalam kehidupan nyata. Guru yang baik juga harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya dalam bahasa lisan yang baik.

c. Penerapan Materi Keterampilan Berbicara

Penerapan materi keterampilan berbicara yang dapat diterapkan di SD kelas tinggi antara lain: wawancara dan diskusi.

1) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan pewawancara. Narasumber juga bisa disebut dengan informan. Orang yang bisa dijadikan narasumber adalah orang yang ahli di bidang yang berkaitan dengan informasi yang kita cari.

Jenis-jenis wawancara:

- a) Wawancara serta merta; adalah wawancara yang dilakukan dalam situasi yang alamiah. Prosesnya terjadi seperti obrolan biasa tanpa pertanyaan panduan.

- b) Wawancara dengan petunjuk umum; adalah wawancara dengan berpedoman pada pokok-pokok atau kerangka permasalahan yang sudah dibuat terlebih dahulu.
- c) wawancara berdasarkan pertanyaan yang sudah dibakukan;. dalam hal ini pewawancara mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan atau dibakukan.

2) Diskusi

Diskusi adalah salah satu bentuk kegiatan wicara dengan pertukaran pikiran, gagasan, yang terdiri dari dua orang atau lebih secara lisan untuk mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Berdiskusi dapat memperluas pengetahuan dan banyak pengalaman.

Diskusi dengan melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok, dalam diskusi tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut dengan ketua diskusi. Tugas dari ketua diskusi adalah untuk membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat para anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan dari hasil diskusi.

Macam-macam Diskusi

Adapun macam-macam diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Seminar: Pengertian seminar adalah diskusi yang digunakan untuk mencari kesepakatan atau kesamaan langkah atau pandangan dalam menghadapi suatu persoalan yang sifatnya formal, sehingga para pemrasaran menyediakan kertas kerja atau makalah untuk disajikan. Para peserta diskusi dapat diberi kesempatan dalam menanggapi makalah tersebut. Pada akhirnya diskusi moderator dapat menyampaikan hasil dari pemikirannya.
- b) Sarasehan/Simposium: Pengertian Sarasehan/simposium adalah diskusi yang diselenggarakan untuk membahas mengenai prasaran-prasaran tentang suatu pokok persoalan atau masalah.
- c) Diskusi Panel: Pengertian diskusi panel adalah diskusi yang digunakan untuk memperluas wawasan terhadap suatu masalah yang sedang hangat dengan melibatkan beberapa ahli disiplin ilmu atau profesi untuk

bertindak sebagai penulis atau pembicara. Moderator dapat bertanya langsung kepada panelis untuk menggali pandangan/pendapat. Peserta diskusi diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi atau menyanggah pendapat dari panelis yang pada akhirnya diskusi moderator dapat menyajikan pokok-pokok pikiran hasil diskusi.

- d) Konferensi: Pengertian konferensi adalah pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi bersama.
- e) Lokakarya: Pengertian lokakarya adalah diskusi atau pertemuan para ahli atau pakar dalam membahas suatu masalah yang berada di bidangnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, jadi diskusi merupakan pikiran yang membahas masalah tertentu bertujuan mencari kesepakatan dan solusi dari masalah. Diskusi memiliki sebuah topik permasalahan yang akan dibahas.

3. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Tertulis Reseptif (Membaca) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada keterampilan membaca. Kita akan membahas tentang prinsip dan prosedur berbahasa secara tertulis reseptif, yakni keterampilan membaca yang meliputi: pengertian, tujuan, jenis-jenis membaca, dan aplikasi pengembangan model pembelajaran membaca di SD.

a. Pengertian Membaca

Beberapa pengertian membaca dari berbagai pendapat para ahli yaitu :

- 1) Membaca adalah usaha memahami bacaan sebaik-baiknya; jika teks yang dilafalkan maka pembelajarannya jelas dan fasih, tepat informasi, dan penjedaannya, sehingga komunikatif dengan pendengar, dan juga ditandai oleh suatu pemahaman teks (Amir; 1996).
- 2) Membaca merupakan kegiatan yang merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat (Ahmad S Harja Sujana; 1985).

Jadi, kesimpulannya membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Pengucapan tidak selalu dapat didengar, misalnya membaca dalam hati. Selanjutnya, membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Saat kita membaca,

pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, pembaca juga dapat mengkomunikasikan hasil membacanya secara lisan atau tertulis.

b. Tujuan Membaca

Pada kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan tertulis, 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Blanton, dkk. Danirwin dalam Burns dkk., 1996).

Jadi, tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna/arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Jenis-jenis membaca

1) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan maupun suara. Istilah membaca dalam hati sering juga dihubungkan dengan istilah membaca pemahaman serta membaca komprehensif, karena

tujuan membaca dalam hati itu, seperti telah diungkapkan di atas, adalah untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mendalam.

2) Membaca Cepat

Membaca cepat adalah ragam membaca yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan cepat untuk memahami isi bacaan secara garis besar saja. Ragam membaca cepat atau *SpeedReading* ini nantinya akan berhubungan dengan teknik membaca secara *skimming* serta membaca *scanning*.

3) Membaca Teknik

Membaca Teknik pada dasarnya sama dengan membaca nyaring. Pada membaca nyaring yang perlu mendapat perhatian guru ialah: lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat, serta isi bacaan itu sendiri. Di samping itu, punctuation atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya. Selain itu lagu atau irama kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira, dan suasana lainnya. Siswa harus dapat memberi tekanan yang berbeda pada bagian-bagian yang dianggap penting dengan bagian-bagian kalimat atau frase yang bernada biasa.

4) Membaca Kreatif

Membaca kreatif atau *Dictionary of Reading* merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru yang terdapat dalam bacaan lewat jalan mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan. Dengan demikian dalam proses membaca kreatif pembaca dituntut untuk mencermati ide-ide yang dikemukakan oleh penulis kemudian membandingkannya dengan ide-ide sejenis yang mungkin saja berbeda-beda, baik berupa petunjuk-petunjuk, aturan-aturan atau kiat-kiat tertentu.

d. Aplikasi Pengembangan Model Pembelajaran Membaca di SD Kelas Tinggi

Model Pembelajaran Membaca Cepat

Metode pembelajaran membaca cepat ini tidak hanya berlaku untuk orang yang berkecimpung dalam pendidikan saja (yang bersekolah saja), tetapi bagi yang tidak bersekolah pun sangat diperlukan, seperti ibu rumah tangga yang mencari nomor telepon dari buku telepon. Dengan membaca cepat kita akan memperoleh informasi dengan cepat pula dalam waktu singkat. Untuk itu sering tanpa disadari orang telah menggunakan teknik *skimming* walaupun secara tidak sadar dan terorganisi, misalnya pada waktu seseorang membaca suatu buku atau bahan lain yang kurang relevan dengan kebutuhannya. Pengunjung perpustakaan ataupun pengunjung toko buku umumnya tanpa disadari juga telah melakukan *skimming* untuk sekedar mengetahui apakah buku itu cocok untuk kebutuhannya.

Selain *skimming*, teknik membaca cepat lain ialah *scanning*. *Scanning* adalah suatu teknik membaca cepat untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lainnya. Jadi, langsung ke masalah yang dicari, yaitu fakta khusus dan informasi tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari *skimming* dan *scanning* digunakan antara lain untuk mendapatkan informasi tentang: nomor telepon dari buku telepon, kata dalam kamus atau ensiklopedia, entri pada indeks, angka-angka statistik, dan daftar acara di televisi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membaca *skimming* adalah sebagai berikut:

- 1) Buat pertanyaan apa yang Anda cari atau perlukan dari buku tersebut.
- 2) Dengan bantuan daftar isi atau kata pengantar (bila yang dibaca buku)
- 3) Telusuri isi bacaan dengan kecepatan tinggi dan penuh perhatian
- 4) Berhentilah jika merasa sudah menemukan apa yang dicari
- 5) Bacalah dengan normal dan pahami dengan baik apa yang Anda cari itu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam membaca *scanning* adalah sebagai berikut:

- 1) Lihatlah daftar isi dan kata pengantar secara sekilas
- 2) Telaah secara singkat latar belakang penulisan buku

- 3) Baca pendahuluan secara singkat
- 4) Cari dalam daftar isi bab-bab kemudian cari kalimat-kalimat yang penting
- 5) Baca bagian simpulan (jika ada)
- 6) Lihat secara sekilas daftar pustaka, daftar indeks, atau apendik

4. Prinsip dan Prosedur Berbahasa Secara Tertulis Produktif (Menulis) dalam Pembelajaran SD Kelas Tinggi

Pada bagian ini dipaparkan pengertian, tujuan, jenis-jenis tulisan, dan penerapan pembelajaran menulis. Hal ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengingat kembali perihal yang diperlukan dalam membelajarkan peserta didik dalam keterampilan menulis.

a. Pengertian Menulis

Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Ekspresi gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti (Jago Tarigan: 1995). Sejalan dengan itu, Semi juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa (Semi:1990).

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dengan menggunakan tulisan, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca.

b. Tujuan Menulis

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan-tujuan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan pembacanya, karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data, dan peristiwa.
- 2) Membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif atau gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
- 3) Mendidik adalah salah satu tujuan komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.
- 4) Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya, seperti anekdot dan cerita pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan dan kepenatan setelah seharian sibuk beraktivitas.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis seperti yang diungkapkan di atas, pembelajaran menulis di sekolah dasar harus dimulai dari tahap yang paling sederhana, lalu dilanjutkan pada hal yang sederhana menuju hal yang biasa, hingga pada hal yang paling sukar. Tentu saja hal ini perlu melalui tahapan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang menulis.

c. Jenis-jenis Tulisan

Dalam keterampilan menulis dikemukakan berbagai jenis tulisan berdasarkan isi tulisan, antara lain sebagai berikut:

- 1) **Eksposisi;** biasa juga disebut pemaparan, yakni karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terinci disertai fakta yang mendukung. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan

untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.

Contoh:

Kloning manusia menjadi isu pembicaraan semakin menarik para ulama akhir-akhir ini. Percobaan kloning pada binatang memang telah berhasil dilakukan, seperti kelahiran anak domba (Dolly) yang diujicoba dalam tahun 1996, tikus (1997), sapi (1998), babi (1999), kera (2000), kucing (2001). Awal April lalu dr. Severino Antinori, ginekolog dari Italia, mengumumkan keberhasilannya menumbuhkan janin dalam kloning manusia.

Kloning adalah upaya untuk menduplikasi genetik yang sama dari suatu organisme dengan menggantikan inti sel dari sel telur dengan inti sel organisme lain. Kloning pada manusia dilakukan dengan mempersiapkan sel telur yang sudah diambil intinya lalu disatukan dengan sel dewasa dari suatu organ tubuh. Hasilnya ditanam ke rahim seperti halnya embrio bayi tabung.

- 2) **Deskripsi;** adalah pelukisan atau penggambaran melalui kata-kata tentang **suatu** benda, tempat, suasana, atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembaca melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya.

Contoh:

*Jauh di sana di tepi sungai, tampak seorang perempuan yang masih muda berjalan **hilir** mudik, kadang-kadang menengok ke laut, rupanya mencari atau menantikan apa-apa yang boleh timbul dari dalam laut yang amat tenang laksana air di dalam dulang pada ketika itu, atau dari pihak mana pun. Pada air mukanya yang telah pucat dan tubuhnya yang sudah kurus itu, dapatlah diketahui, bahwa perempuan itu memikul suatu percintaan yang amat berat. Meskipun mukanya telah kurus, tetapi cahaya kecantikan perempuan itu tiada juga hilang. (dikutip dari “Bintang Minahasa” karya Hersevien M.Taulu, 2001:65).*

- 3) **Narasi (kisahan);** merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia (tokoh) berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi lebih **menekankan** pada dimensi latar dan adanya alur atau konflik. Narasi

adalah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Tujuan menulis narasi ada dua, yaitu: (1) memberikan informasi atau memberi wawasan dan memperluas pengetahuan kepada pembaca, (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

Contoh:

Pertandingan antara Angelique Widjaja melawan Tamarine Tanasugarn berlangsung sangat mendebarkan. Pada set pertama, Tamarine unggul atas Angie dengan skor 6-2. Namun, Angie membalas kekealahannya di set pertama dengan merebut set kedua. Angie memenangi set kedua itu dengan skor tipis 7-5. Memasuki set ketiga, Tamarine tampaknya mulai kehabisan tenaga. Sebaliknya Angie semakin percaya diri apalagi ia mendapat dukungan luar biasa dari para penonton. Dengan mudah Angie memimpin perolehan angka. Ia sempat unggul dengan skor 5-0, sebelum akhirnya Angie menutup set penentuan itu dengan skor 6-2. Kemenangannya itu mengantarkan Angie ke semifinal turnamen tenis WTA Tour.

- 4) **Argumentasi;** adalah tulisan yang berisi atas paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu kesimpulan. Argumentasi ditulis untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, setiap karangan argumentasi selalu terdapat alasan atau argumen tentang suatu pendapat atau penguatan terhadap pendapat tersebut.

Contoh:

Hakim menjatuhkan vonis hukuman kepada terdakwa itu. Dari catatan kepolisian yang ada ternyata ia telah berkali-kali melakukan kejahatan, mulai kejahatan kecil sampai kejahatan besar pernah ia lakukan. Ternyata, lingkungan pergaulan yang ia lalui merupakan faktor utama yang menyebabkannya harus mengalami penderitaan yang panjang.

- 5) **Persuasi;** adalah karangan yang berisi paparan untuk mengajak, ataupun mengimbau yang dapat membangkitkan ketertarikan pembaca untuk meyakini dan menuruti **imbauan** implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Contoh:

Pelajar merupakan generasi penerus bangsa. Agar bangsa kita maju di masa depan, maka hendaknya seorang pelajar sudah mulai hidup disiplin sejak sekarang. Setiap individu pelajar harus mulai menanamkan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab. Mulailah dari diri sendiri untuk melakukan kedisiplinan ini.

d. Penerapan Pembelajaran Menulis

Penerapan materi keterampilan menulis yang dapat diterapkan di SD kelas tinggi antara lain: buku harian dan menulis surat.

a. Buku Harian

Salah satu pembelajaran menulis yang dapat diterapkan di SD kelas tinggi adalah membuat catatan atau buku harian. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian, cara menulis, dan contoh buku harian.

Pengertian Buku Harian

Buku harian merupakan sebuah buku catatan yang berisi tulisan pribadi penulis. Buku harian berisi pengalaman pribadi, baik itu hal yang menyenangkan, menggembirakan, menyedihkan, mengharukan, maupun mengecewakan. Dalam buku harian hal apa saja bisa dituliskan, termasuk urusan yang sangat pribadi dan rahasia.

Buku harian dikenal juga dengan catatan harian atau jurnal harian. Dalam bahasa Inggris disebut “diary”. Buku harian pada dasarnya adalah catatan penting tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang ditulis setiap hari oleh seseorang (Zulkarnaini: 2008). Menulis buku harian merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, dalam hal ini adalah peserta didik SD Kelas tinggi. Guru harus mampu mengajarkan menulis buku harian.

Isi buku harian harus memuat berbagai unsur agar menjadi susunan yang baik. Unsur-unsur itu adalah waktu, tempat, peristiwa, dan suasana. Isi buku harian meliputi hal-hal berikut: tanggal penulisan, peristiwa yang dialami, waktu peristiwa itu terjadi, tempat peristiwa itu terjadi, orang yang terlibat

dalam peristiwa itu, dan perasaan/kesan atau harapan terhadap peristiwa itu.

Contoh Buku Harian

Sabtu, 5 Desember 2015, pukul 14.00

Hari ini aku sedih. Mama dan kakakku kecelakaan saat akan menjemputku di sekolah. Aku merasa bersalah kepada mereka. Untuk itu, aku berniat menebus kesalahanku dengan menggantikan tugas Mama dan kakak mengerjakan tugas-tugas rumah. Semoga cepat sembuh ya, Ma.

b. Menulis Surat

Pengertian Surat

Surat adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi tertulis oleh suatu pihak kepada pihak lain. Fungsinya antara lain: sarana pemberitahuan, permintaan, buah pikiran dan gagasan, alat bukti tertulis, alat pengingat, bukti historis, dan pedoman kerja. Pada umumnya, dibutuhkan perangko sebagai alat ganti bayar jasa pengiriman. Semakin jauh tujuan pengiriman surat maka nilai yang tercantum di perangko harus semakin besar juga.

Jenis Surat

Surat secara umum, apabila ditinjau dari segi bentuk, isi, dan bahasanya jenis surat digolongkan menjadi tiga yaitu: surat pribadi, surat resmi/ dinas, dan surat niaga. Sedangkan apabila digolongkan berdasarkan pemakaiannya dapat dibagi menjadi dua yaitu surat pribadi dan surat resmi/ dinas.

Keterangan:

1) Surat Pribadi

Surat pribadi adalah surat yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Surat dapat berupa korespondensi antara sesama teman atau keluarga. Ciri-ciri surat pribadi yaitu: tidak menggunakan kop surat, tidak ada nomor surat, salam pembuka dan penutup bervariasi, penggunaan bahasa bebas sesuai keinginan penulis, dan format surat bebas.

2) Surat Resmi/ dinas

Surat resmi/ dinas adalah surat yang digunakan untuk kepentingan resmi atau kedinasan, baik perseorangan, instansi, maupun organisasi; misalnya undangan, surat edaran, dan surat pemberitahuan. Ciri-ciri surat resmi/ dinas: menggunakan kop surat apabila dikeluarkan organisasi, ada nomor surat, lampiran, dan perihal, menggunakan salam pembuka dan penutup yang lazim, penggunaan ragam bahasa resmi, dan menyertakan cap atau stempel dari lembaga resmi.

Catatan:

Ada aturan format baku bagian-bagian surat resmi, yaitu:

- a) Kepala/kop surat; terdiri dari:
 - Nama instansi/lembaga, ditulis dengan huruf kapital/huruf besar.
 - Alamat instansi/lembaga, ditulis dengan variasi huruf besar dan kecil
 - Logo instansi/lembaga
- b) Nomor surat, yakni urutan surat yang dikirimkan
- c) Lampiran, berisi lembaran lain yang disertakan selain surat
- d) Hal, berupa garis besar isi surat
- e) Tanggal surat (penulisan di sebelah kanan sejajar dengan nomor surat)
- f) Alamat yang dituju
- g) Pembuka/salam pembuka (diakhiri tanda koma)
- h) Isi surat
- i) Penutup surat, berisi: salam penutup, Jabatan, tanda tangan, dan nama (biasanya disertai nomor induk pegawai atau NIP)
- j) Tembusan surat, berupa penyertaan/pemberitahuan kepada atasan tentang adanya suatu kegiatan.

Contoh Surat Resmi/ Dinas

**SDN Negeri 111 Jakarta Pusat
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 1 Jakarta
No. Telp. (021) 6503333**

Jakarta, 11 September 2014

No : 002/SDN 111 Jakarta/09/2014

Lampiran : -

Perihal : Undangan

Yth. Orang tua / Wali Murid
Kelas VISD Negeri 111
Jakarta

Dengan hormat,

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan para siswa siswi SDN 111 Jakarta khususnya kelas VI. Maka melalui surat ini kami selaku badan pendidikan sekolah, bermaksud mengadakan studi lapangan bagi siswa siswi kelas VI di luar sekolah.

Adapun acara tersebut akan kami laksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin, 20 September 2014

Pukul : 08.00 s.d. 14.00 WIB

Tempat : Museum Lobang Buaya Jakarta Timur

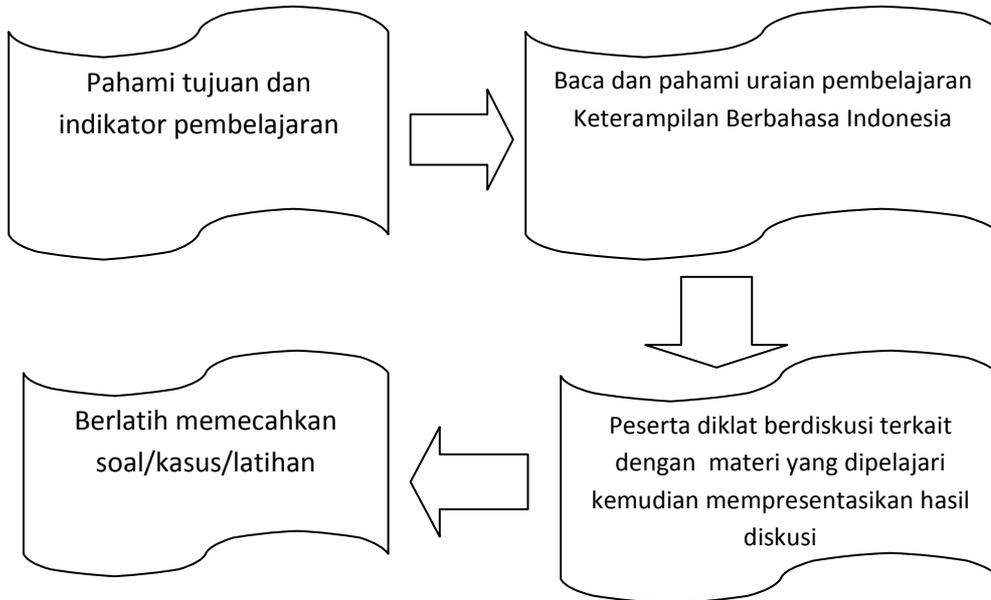
Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas segala perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah
SDN 111 Jakarta

Bagus Sehat, SPd.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar dengan modul ini perhatikan alur kegiatan berikut.



E. Latihan/ Kasus/Tugas

Setelah Anda mempelajari materi keterampilan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran SD kelas tinggi di atas, sekarang kerjakanlah latihan ini!

1. Berikan contoh teknik loci pada pembelajaran menyimak di SD kelas tinggi!

2. Jelaskan, maksud dari pernyataan terdapat hubungan antara kegiatan berbicara dengan kegiatan membaca!

3. Berikan contoh karangan deskripsi dan argumentasi, masing-masing satu paragraf!

Contoh Karangan Deskripsi

Contoh Karangan Argumentasi

Kegiatan Pembelajaran 6

Sastra Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu:

1. Membedakan sastra lama dan sastra baru dengan benar.
2. Mengidentifikasi genre sastra Indonesia dengan benar.
3. Membedakan prosa dan puisi dengan tepat.
4. Membedakan prosa lama dan prosa baru dengan benar.
5. Mengidentifikasi unsur instrinsik puisi dan prosa dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Membedakan sastra lama dan sastra baru.
2. Mengidentifikasi genre sastra Indonesia.
3. Membedakan prosa dan puisi.
4. Membedakan prosa lama dan prosa baru.
5. Mengidentifikasi unsur instrinsik puisi dan prosa.

C. Uraian Materi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai genre sastra Indonesia dan apresiasi sastra Indonesia.

1. Genre Sastra Indonesia

Dalam perkembangan sastra di Indonesia sastra dibedakan berdasarkan waktu kemunculannya sehingga terdapatlah apa yang disebut dengan sastra lama dan sastra baru. Sastra lama merujuk pada sastra lisan yang sudah sejak lama mengakar pada masyarakat tutur Indonesia. Berdasarkan ragamnya sastra lama dapat berupa puisi lama yang terbagi menjadi pantun, syair, karmina, talibun, gurindam. Untuk kategori cerita naratif atau prosa sastra jenis sastra lama yang dikenal antara lain dongeng, legenda, hikayat,

myte. Secara umum sastra lama dan sastra baru dapat dilihat perbedaannya dari keteraturannya. Sastra lama ketat dan taat pada aturan sedangkan sastra baru lebih bebas. Untuk memahami perbedaan sastra lama dan sastra baru, perhatikan uraian di bawah ini.

Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra Melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13. Peninggalan sastra lama terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di Minye Tujuh, Aceh. Ciri sastra lama adalah sebagai berikut.

1. Anonim atau tidak ada nama pengarangnya.
2. Istana sentris (terikat pada kehidupan istana kerajaan).
3. Tema karangan bersifat fantastis.
4. Karangan berbentuk tradisional.
5. Proses perkembangannya statis.
6. Bahasa yang digunakan klise.

Sastra baru adalah karya sastra yang telah dipengaruhi oleh karya sastra asing sehingga sudah tidak asli lagi. Ciri dari sastra baru adalah sebagai berikut.

1. Pengarang dikenal oleh masyarakat luas.
2. Bahasanya tidak klise.
3. Proses perkembangan dinamis.
4. Tema karangan bersifat rasional.
5. Bersifat modern.
6. Masyarakat sentris (berkutat pada masalah kemasyarakatan).

Berdasarkan ragam atau genrenya sastra dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk yaitu: (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Ketiga genre sastra tersebut mempunyai ciri yang membedakan. Namun demikian, kadang ketiga jenis tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak sebab ada puisi yang ditulis dengan gaya prosa yang disebut dengan puisi lirik, dan sebaliknya ada prosa yang ditulis puitis. Oleh karena itu, ketiga genre sastra tersebut kehadirannya dalam sebuah karya sangat

dimungkinkan hadir bersamaan. Secara sederhana untuk membedakan ketiga genre sastra tersebut dapat dibaca melalui uraian berikut.

Puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa baik struktur fisik maupun struktur batinnya. Ciri khas puisi yang paling menonjol adalah tipografinya., Seketika bila kita melihat sebuah teks yang larik-lariknya tidak sampai ke tepi halaman kita mengandaikan teks tersebut adalah puisi (Dick Hartoko, 1982: 175). Namun, demikian, untuk puisi terdapat beberapa perbedaan antara puisi lama dan puisi baru. Puisi lama sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yang tiap-tiap jenisnya mempunyai ciri yang berbeda satu sama lain.

Puisi Lama

a. Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Mingangkabau yang berarti "petuntun". Pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Ciri lain dari sebuah pantun adalah pantun tidak terdapat nama penulis. Hal ini dikarenakan penyebaran pantun dilakukan secara lisan. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Berikut contoh pantun:

*asam kandis asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat di dalam kubur
Teringat badan tidak sembahyang*

Pantun sendiri masih berbagai macam jenisnya, diantaranya: pantun adat, agama, budi, jenaka, kepahlawanan, kias, nasihat, percintaan, peribahasa, perpisahan, dan teka teki.

b. Seloka (Pantun Berkait)

Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Seloka mempunyai ciri: (1) Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua. (2) Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga, dan seterusnya, sedangkan aturan pembuatan pantunnya sama dengan aturan pantun yang sudah disebutkan sebelumnya.

c. Talibun

Talibun adalah pantun jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya. Jika satu bait berisi enam baris, susunannya tiga sampiran dan tiga isi. Jika satu bait berisi delapan baris, susunannya empat sampiran dan empat isi. Jadi, apabila enam baris sajaknya a – b – c – a – b – c. Bila terdiri dari delapan baris, sajaknya a – b – c – d – a – b – c – d.

d. Pantun Kilat (Karmina)

Karmina mempunyai ciri-ciri: Setiap bait terdiri dari dua baris, baris pertama merupakan sampiran. Baris kedua merupakan isi. Bersajak a – a. Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata. Pada umumnya karmina digunakan untuk memberi sindiran secara halus. Karmina juga dapat dibagi lagi sesuai dengan isinya sebagaimana pantun.

e. Mantra

Mantra adalah puisi tua yang keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra melainkan sebagai adat dan kepercayaan. Mantra tidak memiliki aturan tertentu seperti halnya dalam pantun. Hanya pada saat itu mantra dianggap mengandung kekuatan ghaib yang diucapkan dalam waktu tertentu.

f. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India) yaitu kirindam yang berarti mula-mula, amsal, atau perumpamaan. Gurindam mempunyai ciri: Sajak akhir berima a - a ; b - b; c - c dst. Sama dengan ciri sastra lama lainnya gurindam berisinya nasihat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab akibat.

g. Syair

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama. Kata "syair" berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti "perasaan". Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti "puisi" dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair menjadi khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan berbagai karya syair yang ditulisnya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir. Syair memiliki ciri: Setiap bait terdiri atas empat baris. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Bersajak a-a-a-a. Isi tidak semua sampiran.

Puisi Baru

Puisi baru adalah pembaharuan dari puisi lama yang mendapat pengaruh dari Barat. Dalam penyusunan puisi baru rima dan jumlah baris setiap bait tidak terlalu dipentingkan. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Nama pengarang puisi baru sudah dicantumkan (Rizal, 2010:75).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah bentuk puisi bebas yang tidak begitu terikat pada aturan penulisan seperti puisi lama. Rizal (2010:75) mengungkapkan, ciri-ciri puisi baru sebagai berikut.

- 1) Bentuknya rapi, simetris.
- 2) Mempunyai persajakan akhir (yang teratur).
- 3) Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain.

- 4) Sebagian besar puisi berbentuk empat seuntai.
- 5) Tiap-tiap barisnya terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- 6) Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar): 4-5 suku kata.

Jenis-jenis Puisi Baru

Damayanti (2013:78) mengungkapkan, jenis puisi baru berdasarkan isinya dibedakan menjadi beberapa macam seperti berikut ini.

a. Balada

Balada adalah puisi berisi kisah atau cerita suatu riwayat. Balada menceritakan kehidupan orang biasa yang penuturannya didramatisasi sehingga menyentuh.

b. Himne

Himne adalah puisi yang bersifat transendental atau berisi pujian untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Pada umumnya himne berisi pujian atau keluh kesah yang ingin disampaikan kepada Tuhan.

c. Ode

Ode adalah puisi yang berisi sanjungan untuk orang, benda, atau peristiwa yang memuliakan. Biasanya, ode ditujukan kepada pahlawan atau tokoh yang berpengaruh.

d. Epigram

Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup, nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral menjadi ciri khusus epigram ini.

e. Romance

Romance adalah puisi yang berisi tentang kisah-kisah percintaan, romance pada umumnya lahir dari pengalaman pengarang tentang kisah percintaan yang pernah dialaminya.

f. Elegi

Elegi adalah puisi yang mengungkapkan kesedihan. Jenis puisi ini lebih ditujukan untuk ekspresi perasaan aku-lirik sehingga puisi lebih menekankan yang dirasakan aku lirik.

g. Satire

Satire adalah puisi yang berisi sindiran atau kritikan tajam terhadap keadaan masyarakat atau kehidupan sosial-budayanya. Sebenarnya tak terbatas pada puisi saja, prosa dan drama juga bisa disebut satire jika temanya melawan dan menyindir kondisi zaman.

Prosa

Istilah prosa menurut Nurgiyantoro (2013: 1) dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Bisa dikatakan prosa dalam pengertian ini tidak hanya karya sastra, tetapi juga karya nonfiksi termasuk di dalamnya penulisan berita dalam surat kabar. Prosa sebagai karya sastra sebagaimana dijelaskan oleh Abrams via Nurgiyantoro (2013: 2) merujuk pada fiksi (*fiction*), teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi ini diartikan sebagai cerita rekaan atau khayalan, tidak menyaran pada kejadian faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi.

Fiksi merujuk pada prosa naratif yang dalam hal ini novel dan cerpen, bahkan fiksi sendiri bisa jadi sering disebut sebagai novel. Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsurintriksiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dll, yang kesemuanya bersifat imajinatif.

Prosa Lama

Merujuk kembali pada ciri-ciri sastra lama yang dikemukakan dalam awal uraian materi ini, maka genre prosa juga memiliki produk tersendiri pada sastra lama. Genre prosa yang dapat dikategorikan dalam sastra lama antara lain sebagai berikut.

a. Hikayat, yaitu prosa lama yang berisikan kehidupan para dewa, pangeran, atau putri kerajaan, dan raja-raja yang memiliki kekuatan gaib. Hikayat juga sering menceritakan kepahlawanan tokoh yang ada di dalamnya. Hikayat berasal dari India dan Arab, terkadang tokohnya merupakan tokoh sejarah. Beberapa hikayat

yang terkenal antara lain: *Hikayat Hang Tuah, Hikayat Si Pahit Lidah, dan Hikayat Kuda Terbang*.

- b. Dongeng**, yaitu prosa lama yang mengandung ajaran kebaikan. Dongeng biasanya ditujukan pada anak-anak. Biasanya berisi tentang kebaikan melawan kejahatan. Contoh: *Malin Kundang, Timun Mas, Candra Kirana*.
- c. Mitos**, cerita yang dipercaya turun tumurun sebagai pegangan dalam menjalani hidup dan berperilaku. Mitos terkadang juga dikaitkan dengan asal mula suatu silsilah suku tertentu. Ada juga yang percaya bahwa tokoh yang berada dalam mitos benar-benar ada dan menjadi nenek moyangnya. Contoh mitos adalah *Nyi Roro Kidul, Cerita Rama-Sinta, Cerita Mahabaratha*. Mitos yang paling terkenal adalah *Ken Arok dan Ken Dedes*.
- d. Fabel**, yaitu cerita yang tokohnya binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel diciptakan untuk memudahkan pemahaman anak-anak dalam menggambarkan perwatakan atau karakter tokohnya. Contoh: *Cerita Kancil, Cerita Kura-Kura dan Kelinci, Cerita Kera dan Ikan Mas*.
- e. Legenda**, yaitu prosa lama yang menceritakan asal mula suatu tempat, benda peninggalan sejarah atau fenomena. Contoh: *Legenda Pulau Samosir, Legenda Candi Mendut, Legenda Tangkupan Perahu*.

Prosa Baru

Pada proses perkembangannya prosa juga mengalami perubahan meskipun unsur pembangunnya tidak jauh berbeda, hanya saja isi dan tema prosa baru telah lebih berkembang. Berikut beberapa jenis prosa baru atau prosa modern.

a. Cerpen

Cerpen merupakan kependekan cerita pendek, yaitu cerita yang mengambil momen penting dalam lakuan tokoh. Biasanya durasi cerpen tidak panjang dan membutuhkan lima sampai lima belas halaman. Ada juga cerpen yang lebih dari lima belas halaman, tetapi itu tak banyak karena semakin panjang cerpen, kepadatan dan momen yang ditangkap akan hilang. Beberapa cerpen yang terkenal diantaranya. *Robohnya Surau Kami* dari A.A. Navis dan *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

b. Novel

Novel yaitu jenis prosa yang menceritakan masalah yang dihadapi tokoh dalam lingkup hidupnya, tetapi tidak bercerita hingga sang tokoh meninggal. Novel juga berusaha menangkap momen penting yang dilalui sang tokoh utamanya, tetapi disampaikan dengan lebih rinci dan pengaluran yang lebih renggang, tidak padat. Novel terkenal yang ada dalam sejarah sastra diantaranya. *Layar Terkembang* karya Suatn Takdir Alisjahbana, *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangun Wijaya dan *Saman* karya Ayu Utami.

c. Roman

Roman yaitu prosa yang bercerita dalam lingkup hidup hingga sang tokoh meninggal. Biasanya tokoh yang diceritakan mengalami perubahan nasib di akhir cerita. Roman juga terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: roman sejarah, sosial, bertendens, dan psikologis.

d. Novelet

Novelet merupakan jenis prosa yang lebih panjang dari cerpen tetapi terlalu pendek jika dikategorikan sebagai novel. Biasanya novel berkisar antara lima puluh hingga seratus halaman. Novelet banyak dijumpai dalam karya-karya populer yang bersifat komedi. Karya-karya Hilman Hariwijaya dapat dikategorikan dalam jenis ini sebagai contoh *Lupus*, *Olga dan Sepatu Roda*, sedangkan untuk yang berkategori sastra yang dapat digolongkan ke dalam novelet misalnya *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam.

Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti dialog dalam bentuk prosa atau puisi dengan keterangan laku. Unsur-unsur terpenting dalam drama untuk dapat dipentaskan adalah sebagai berikut.

1. Naskah lakon, berguna untuk menetapkan urutan adegan dan dialog yang ada dalam drama.
2. Sutradara, yaitu orang yang mengatur dan mengonsep drama yang akan dimainkan.
3. Pemain yaitu orang yang memainkan peran di panggung.

Drama di Indonesia berkembang pada masa drama tradisional dan modern. Sebelum drama modern dikenal di Indonesia, drama tradisional telah lebih dahulu berkembang di tanah air. Drama tradisional dipergunakan dengan merujuk pada pakem-pakem yang berlaku dan dipertahankan secara turun menurun sesuai dengan keasliannya. Setiap drama tradisional memiliki aturan atau pakem yang berbeda seperti ludruk di Jawa Timur misalnya merupakan drama tradisional yang mengutamakan humor dan komedi. Hingga kini ludruk pun tetap bertahan pada aturan ini. Contoh bentuk drama tradisional lainnya adalah: Ketoprak dari Jawa Tengah, Ubrug dari Banten, Longser dari Jawa Barat, Mamanda dari Kalimantan Selatan, dan Lenong dari Betawi.

Dalam situasi bahasa tersebut terdapat **dialog yang terdiri atas unit-unit dialog**, Unit-unit dialog tersebut disebut juga "*giliran bicara*" yang akan diucapkan oleh **tokoh**. Sebuah dialog minimal terdiri atas dua giliran bicara yang didukung sekurang-kurangnya oleh dua pelaku; bahan pembicaraan tidak boleh berubah. Konvensi tersebut merupakan konvensi ideal. Namun, bila konvensi yang ideal ini diganggu karena pelaku angkat bicara dengan tidak teratur atau tidak membicarakan bahan yang sama mustahil akan terbentuk "dialog" dan **alur cerita** yang dimaksudkan. Pelaku drama akan berdialog dalam ruang dan waktu yang sama., Keadaan tersebut dalam drama disebut dengan "**latar**" bagi sebuah dialog.

2. Apresiasi Sastra

Banyak ahli mengartikan apresiasi sebagai sebuah penghargaan, untuk itu diperlukan sebuah penilaian untuk dapat mengapresiasi sastra. Menurut Sayuti (2009) apresiasi sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Untuk mengapresiasi sebuah karya sastra, perlu dilakukan pengamatan, penilaian, dan pemberian penghargaan terhadap karya sastra tersebut. Berikut dijelaskan tahap-tahap untuk mengapresiasi sastra.

- a. Tahap mengenal dan menikmati yaitu tindakan berupa membaca, melihat atau menonton, dan mendengarkan suatu karya sastra.

- b. Tahap menghargai yaitu merasakan kegunaan atau manfaat karya sastra, misalnya memberikan kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas pandangan hidup.
- c. Tahap pemahaman yaitu berupa melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.
- d. Tahap penghayatan yaitu membuat interpretasi atau penfasiran terhadap karya sastra.
- e. Tahap aplikasi atau penerapan yaitu mewujudkan nilai-nilai yang diperoleh dalam karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Unsur Intrinsik puisi, yaitu:

a. Bunyi

Unsur bunyi merupakan salah satu unsur yang menonjol untuk membedakan antara bahasa puisi dan bahasa prosa. Bahasa puisi cenderung menggunakan unsur perulangan bunyi. Bunyi memiliki peran antara lain adalah agar puisi terdengar merdu jika dibaca dan didengarkan, sebab pada hakikatnya puisi merupakan salah satu karya seni yang diciptakan untuk didengarkan (Sayuti, 2002).

b. Diksi

Unsur diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abrams, 1981). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (KBBI, 2005: 264). Diksi yang dipilih penyair bertujuan menghadirkan efek kepuhitan, namun juga untuk mendapatkan nilai estetik.

c. Bahasa Kias

Bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katannya atau rangkaian katannya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams, 1981). Bahasa kias memiliki beberapa jenis yaitu: personifikasi, metafora, perumpamaan, simile, metonimia, sinekdoki, dan alegori (Pradopo, 1978). Bahasa kias yang hadir dalam puisi diantaranya:

Perbandingan/ perumpamaan/simile; yaitu menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata perbandingan seperti: bagai, bak, seperti, seumpama, laksana, sepantun, dan afiks se- lainnya yang menunjukkan perbandingan. Seperti yang terdapat dalam petikan puisi di bawah ini.

Sahabat Sejatiku

Karya: Annisa Sekar Salsabila

Sahabat,
Kau *bagai* malaikat bagiku
Kau *bagai*kan bidadari untukku
Semua kebajikan ada padamu

Metafora yaitu bahasa kias seperti perbandingan tetapi tidak menggunakan kata pembanding. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain (Becker, 1978:317). Seperti puisi di bawah ini yang memetaforkan kasih sayangnya sebagai jasa yang akan terbalas, hutang yang tidak akan terbayar.

IBU

Karya: Agus Salim

Ibu ... kasih dan sayangmu padaku
adalah jasa yang tak akan terbalas
adalah hutang yang tak akan terbayar
sungguh banyak yang telah aku terima
Darimu wahai ibu

Personifikasi, kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini

dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan dan memberikan bayangan angsa yang konkret. Seperti yang terdapat dalam penggalan puisi karya Rustam Effendi berikut ini.

Anak Molek V

Malas dan malu nyala pelita
Seperti meratap *mencuri* mata
Seisi kamar berduka cita
Seperti takut, gentar berkata.

Metonimia adalah bahasa kiasan yang jarang dijumpai pemakaiannya dalam puisi, apalagi puisi anak. Dalam bahasa Indonesia metonimia seringkali disebut kiasan pengganti nama. Bahasa kias ini berupa penggunaan sebuah atribut, objek, atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Contoh penggunaan metonimia dapat dilihat dalam petikan puisi Toto Sudarto Bachtiar berikut ini.

Ibu Kota Senja

Klakson dan lonceng bunyi bergiliran

.....

Dan perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*
Di bawah bayangan samar *istana* kajang

O, kota kekasih setelah senja

Klakson dan lonceng dapat menggantikan orang atau partai politik yang sedang bersaing adu keras suaranya. Sungai kesayangan mengganti Sungai Ciliwung. Istana mengganti kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana. Kota kekasih adalah Jakarta.

Sinekdok adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian penting, suatu benda untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdok dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pars pro toto: sebagian untuk keseluruhan
2. Totem pro parte; keseluruhan untuk sebagian.

Sebagai contoh *pars pro toto* dapat dilihat dalam puisi Toto Sudarto Bactiar berikut ini.

Ibu Kota Senja

Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja

....

Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas

Sebagai contoh penggunaan totem pro parte dapat dilihat dalam petikan puisi Sitor Situmorang berikut ini.

Kujelajah bumi dan alis kekasih.

Bumi totem pro parte, sedangkan alis kekasih pars pro toto.

d. Citraan/Imaji

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldic, via Nurgiyantoro, 2014:276). Unsur citraan merupakan gambaran-gambaran dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo, 1978). Ada berbagai macam jenis citraan diantaranya: citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerak (*movement/kinestetik imagery*), citraan perabaan (*tecticle/thermal imagery*), citraan pengecap (*tactile imagery*), dan citraan penciuman (*olfactory imagery*).

e. Makna

Setiap puisi pasti memiliki makna. Makna dapat disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Makna puisi pada umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia.

Analisis Prosa

Prosa, baik prosa lama maupun baru pada dasarnya memiliki unsur-unsur pembangun yang sama. Unsur pembangun prosa atau unsur intrinsik prosa adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan motif pengikat keseluruhan isi cerita. Tema bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Untuk menemukan tema karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, dan walau sulit ditentukan secara pasti tema bukanlah makna yang terlalu "disembunyikan".

b. Plot/alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut plot secara tradisional orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif.

Mursal Esten (2013) juga menyebutkan pembagian plot sebagai berikut.

- 1) Situasi (mulai melukiskan keadaan)
- 2) *Generating circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak)
- 3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) Klimaks (mencapai titik puncak)
- 5) *Denouement* (pemecahan soal, penyelesaian)

Selain pembedaan tersebut, plot juga dibedakan berdasarkan urutan waktu. Dilihat dari urutan waktu dalam cerita plot dibedakan atas plot lurus atau progresif, plot sorot balik (*flash back*), dan plot campuran.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Mursal Esten ada beberapa cara untuk menggambarkan tokoh. Pertama secara analitik, yaitu pengarang menceritakan secara langsung watak tokoh-tokohnya.

Kedua, secara dramatik pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (gambaran fisik, dsb) melalui percakapan, perbuatan sang tokoh.

Melihat peran tokoh dalam pengembangan cerita Nurgiyantoro (2013) menyebutkannya menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengejawantahkan nilai-nilai ideal atau yang disebut sebagai tokoh baik, pahlawan. Tokoh yang menyebabkan konflik terutama konflik dengan tokoh protagonis disebut sebagai tokoh antagonis.

d. Latar

Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan cerita realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Membaca sebuah fiksi kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, kita juga akan berurusan dengan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, pada saat bunga sakura bermekaran, saat gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyaran pada tipikal waktu tertentu.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013) sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan *third person*, gaya “dia”.

f. Bahasa

Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah. Bahasa kiasan juga sering digunakan oleh pengarang untuk

menggambarkan rangkaian ceritanya. Di antara bahasa kias yang sering muncul dalam prosa adalah hiperbola, personifikasi, dan perbandingan.

g. Moral/Amanat

Moral/amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral/amanat merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Adanya unsur moral dalam sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra.

Drama

Drama yang termasuk ke dalam cipta sastra adalah naskah ceritanya. Drama sebagai cipta sastra mempertimbangkan akan kebutuhan-kebutuhan dan kemungkinan bagi syarat-syarat teatrikal dan pementasan. Seorang penulis drama tidak sebebaskan penulis cerita rekaan lain dalam mengungkapkan rangkaian peristiwa dalam alur yang dibangunnya. Penulis drama harus mempertimbangkan sisi pementasan.

Ciri formal (yang terlihat dari bentuk) drama ialah adanya dialog. Dialog saling membantu dengan gerak dalam membentuk dan mengungkapkan konflik (pertentangan), baik konflik batin (dalam jiwa sendiri) maupun konflik antartokoh. Oleh karena itu, konflik pada hakikatnya merupakan hakikat drama.

Alur sebuah drama hampir sama dengan alur cerita rekaan yang terdiri atas hal-hal berikut.

- a. Pembaruan awal/introduksi/eksposisi;
- b. Penggawatan (komplikasi)
- c. Klimaks;
- d. Antiklimaks;
- e. Penyelesaian.

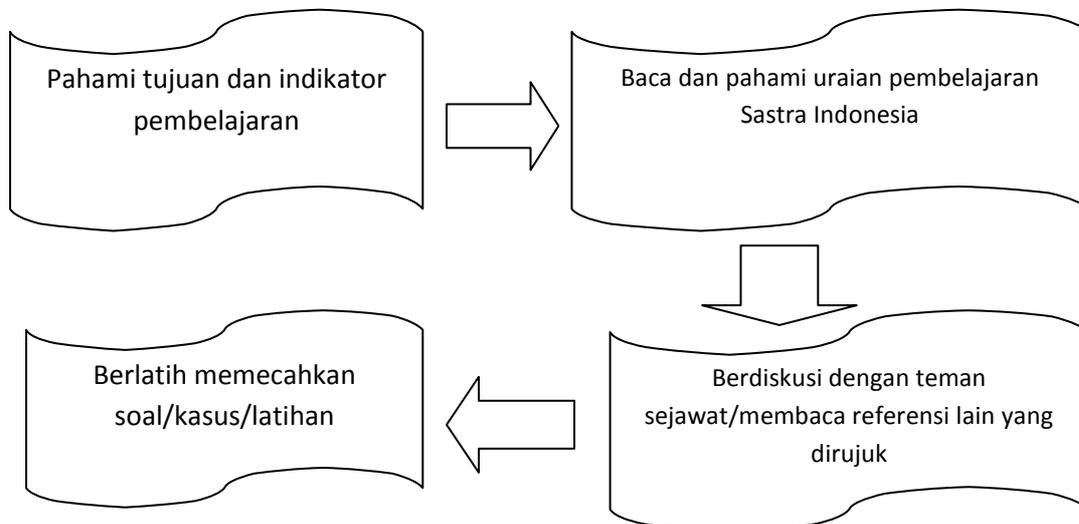
Pementasan dan Sarana Pendukung

Pentas : Teknik Penataan dan Komposisi

Drama terutama drama modern tidak mungkin dapat terjadi tanpa pentas. Komposisi pentas dapat diartikan sebagai penyusunan yang artistik dan berdaya guna atas properti, perlengkapan, serta para pemain pada pentas pertunjukan. Unsur lain dalam pementasan adalah kostum. Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan atau terpaksa tidak dikenakan termasuk asesoris kepada pemain untuk kepentingan pementasan. Tata rias dapat diidentikkan dengan *make-up*. Namun dalam hubungannya dengan pementasan drama digunakan untuk membantu menghidupkan karakter dalam pementas drama. Oleh karena itu, tata rias dalam pementasan drama tidak dapat disamakan dengan tata rias pada umumnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar mandiri dan belajar berkelompok pada materi ini perhatikan alur kegiatan berikut.



E. Latihan/ Kasus/ Tugas

Latihan 1

Perhatikan teks berikut!

NAH

Nah, karena suau hal. Maafkan Bapak datang terlambat. Nah, mudah-mudahan kalian memaklumi akan kesibukan Bapak. Nah, tentang pembangunan masjid ini yang dibiayai oleh kalian bersama, itu sangat besar pahalanya. Nah, Tuhan pasti akan menurunkan rahmat yang berlimpah ruah. Nah, dengan berdirinya masjid ini, mereka yang melupakan Tuhan, semoga cepat tobat. Nah, sekianlah sambutan Bapak sebagai sesepuh.

(Nah, ternyata ucapan suka lain dengan tindakan. Nah, ia sendiri ternyata suka kepada uang kotor dan perempuan. Nah, bukankah ia termasuk melupakan Tuhan? Nah, ketahuan kedoknya).

(Horison, Th XI, Juni 1976: 185 via Pradopo, 1987:5)

Jelaskan pendapat Anda tentang teks di atas termasuk dalam genre apa, berikan alasan yang tepat.

Latihan 2

Jelaskan penilaian Anda terhadap puisi berikut disertai dengan argumen yang mendukung.

Guru Tercinta

Sapa hangat penuh senyum semangat
Kau tebarkan ilmu yang bermanfaat
Demi anak didik kau berikan nasehat
jasa mulia goncangkan akhirat

Nyanyian mentari terangi alam
Terangi mimpi bagai mentari

Masadepan bangsa telah kau perjuangkan
Korbankan waktu demi masa depan

Terimakasih aku ucapkan
Guru tercinta panutan alam
Jasa besarmu tak terlupakan
Ku kirimkan puisi untukmu pahlawan

Sumber: <http://khezo.com/puisi-anak>

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan umpan balik/ tindak lanjut setelah Anda mempelajari modul ini!

1. Hal-hal yang Anda pelajari dari materi Sastra Indonesia adalah...

2. Rencana pengembangan dan implementasi yang akan Anda gunakan untuk materi apresiasi sastra di SD kelas tinggi adalah...

Kunci Jawaban Latihan/ Kasus/ Tugas

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 1

Latihan 1.

- a. menyalok atau mencolok

Dalam KBBI hanya terdapat kata dasar *colok*. Sesuai dengan kaidah fonem /c/ jika mendapat imbuhan me- akan berubah menjadi mencolok dan bukan menyalok.

- b. suatu dan sesuatu

Kata *suatu* dan *sesuatu* memiliki perilaku bahasa yang berbeda. Kata *suatu* langsung diikuti oleh nomina sedangkan *sesuatu* tidak secara langsung diikuti nomina, tetapi hanya dapat diikuti oleh keterangan pewatas yang didahului oleh konjungtor *yang* atau keterangan lain atau dapat digunakan pada akhir kalimat tanpa diiringi kata apa pun.

Contoh.

Pada *suatu* hari nanti, dia akan menyadari kesalahannya

Saya melihat tanda-tanda akan terjadinya *sesuatu* dalam perjalanan kita.

- c. jam dan pukul

Jam mempunyai makna “masa atau jangka waktu” sedangkan pukul mengandung pengertian “saat atau waktu”. Dengan demikian, jika maksud yang ingin diungkapkan adalah “waktu atau saa” kata yang tepat digunakan adalah pukul seperti contoh: Rapat akan dimulai pukul 09.00. Sebaliknya jika yang ingin diungkapkan adalah “masa atau jangka waktu” kata yang digunakan adalah jam seperti terdapat dalam kalimat: Kami bekerja selama delapan sehari.

Latihan 2.

Kata Baku: Ambulans, Kompleks, Praktik, Hakikat, Apotek, Inkuiri.

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 2

Latihan 1

Rentang Usia	Tahap Perolehan Bahasa
0-12 bulan	Fonologi

Kunci Jawaban

	bunyi-bunyi vokal dan konsonan
12-24 bulan	Morfologi pemerolehan kata dimulai dari tahap satu kata untuk satu kalimat sampai dengan ucapan telgrafik. sudah mulai belajar menyusun kalimat
3- 5 tahun	Sintaksis bisa membuat kalimat tanya, kalimat penyangkalan/negasi

Latihan 2

Pengalaman ditulis dalam minimal 300 kata dan sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas 4, 5, atau 6.

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 3

1. a. Memiliki
2. b. menjadi
3. b. Besar
4. a. Satu pensil dan satu pulpen dibeli Ani di toko buku.
5. b. Petani memanen mangga di kebun.
6. b. Ia sedang belajar *ketika* saya datang ke rumahnya.
7. c..Orang tuanya bekerja membanting tulang *agar* anak-anaknya bisa bersekolah.

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 4

1. a
2. d
3. c
4. c
5. b
6. c
7. d
8. c
9. b
10. Makna peribahasa

Peribahasa	Makna
Anjing menggonggong kafilah berlalu	Walau berbagai rintangan menghadang, tidak boleh berputus asa
Diam-diam menghanyutkan	Orang yang tampak diam tetapi sebenarnya berilmu
Bagai duri dalam daging	Sesuatu yang menyakitkan dan mengganggu pikiran

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 5

Latihan 1

Contoh teknik loci (*Loci System*) pada pembelajaran menyimak di SD kelas tinggi adalah guru menjelaskan kepada siswa tentang cara mencangkok tumbuhan dengan mempraktikkannya secara langsung, peserta didik menyimaknya. Kemudian peserta didik ditugasi guru untuk mengungkapkan kembali apa yang telah disimak dengan urutan yang sesuai dengan yang telah dijelaskan guru.

Latihan 2

- Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.
- Pola-pola ujaran yang tunaakarsa atau buta huruf mungkin sekali mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak.
- Pada tahun-tahun permulaan sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak-anak yang lebih tinggi kelasnya turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka; misalnya: kesadaran lingusitik mereka terhadap kata-kata baru atau istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat.
- Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Andai kata muncul kata-kata baru dalam buku bacaan siswa, maka hendaklah sang guru mendiskusikannya dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.

Latihan 3

Contoh Karangan Deskripsi

Suasana bahagia menyelimuti hatiku bila sampai di rumah. Suasana rumah yang bersih, tenang, dan asri membuat hati menjadi nyaman. Apalagi bila pulang dari bekerja, saya selalu disambut tawa riang dua permata hatiku. Wajah mereka tampak ceria dan bahagia melihat bunda pulang. Wajah-wajah polos dengan senangnya menyambut kehadiran bunda di rumah.

Contoh Karangan Argumentasi

Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pola hidup orang itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan, banyak orang yang sehat ternyata pola hidupnya baik. Begitu juga sebaliknya, banyak orang sering menderita sakit karena pola hidupnya tidak baik. Pola hidup baik, seperti: makan, minum, tidur, dan olah raga teratur. Bila setiap hari kita dapat menjalankan pola hidup baik ini secara terus menerus kita dapat memiliki tubuh sehat.

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 6

Latihan 1

Teks di atas dapat disebut sebagai puisi maupun prosa karena bila dilihat dari bentuk lahirnya, bentuk visualnya, cara penulisannya, tidak ada bedanya yaitu sama-sama bebas. Jadi, genre yang apabila disebut puisi atau prosa ini termasuk dalam jenis puisi atau prosa baru. Untuk menentukan genrenya tergantung kepada pembaca.

Latihan 2

Rubrik penilaian apresiasi puisi

Aspek	Nilai
Kelengkapan unsur pembangun puisi	10
Ketepatan analisis	50
Keutuhan makna	40
Total Nilai	100

Evaluasi

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perhatikan teks berikut.

Medina mulai menulis ketika duduk di kelas 5 SD. Biasanya, putri pasangan Erwin Lienanda dan Ati Hatijah ini menulis cerita bertema persahabatan dan fantasi saat akhir pekan atau liburan. "Inspirasi menulis bisa datang dari mana saja, terutama dari film, buku, pengalaman pribadi dan imajinasi," ujar bungsu dari dua bersaudara ini.

Dilihat dari pokok permasalahannya petikan paragraf di atas termasuk ke dalam ragam bahasa...

- a. penelitian
 - b. resmi
 - c. pendidikan
 - d. jurnalistik
2. Di bawah ini yang merupakan ragam bahasa lisan akrab adalah...
 - a. Ariani bilang kita harus segera kumpulin tugas.
 - b. Ariani berkata kita harus segera mengumpulkan tugas.
 - c. Ariani bilang kita harus segera mengumpulkan tugas.
 - d. Ariani mengatakan bahwa kita harus segera mengumpulkan tugas.
 3. Pada umur empat bulan Difa sudah mengucapkan kata *ma ma ma* dan *da, da, da*. Tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada Difa adalah...
 - a. Cooring
 - b. Babling
 - c. Holofrastis
 - d. Telegrafik
 4. Ashar siswa kelas 3 SD dia sangat sulit mengucapkan kata /ketuhanan/ untuk mengajarkan Ashar mengucapkannya ibu guru meminta Ashar menirukan pengucapan kata /ketuhanan/ berkali-kali. Teori pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut adalah...
 - a. Teori nativisme
 - b. Teori kognitifisme
 - c. Teori behaviorisme
 - d. Teori Interaksionisme
 5. Penulisan kata depan *di* yang benar terdapat pada kalimat ...
 - a. Ani duduk *disamping* Wati.
 - b. Kota Medan berada *diantara* kota Aceh dan Padang.
 - c. Kucing itu tidur *dibawah* meja.

- d. Kami membaca buku *di* perpustakaan.
6. 1) Indonesia adalah negara pertanian.
2) Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim.
3) Swasembada beras belum tercapai.
Gabungan ketiga kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk campuran adalah ...
- a. Indonesia adalah negara pertanian, *tetapi* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *sehingga* swasembada beras belum tercapai.
b. Indonesia adalah negara pertanian, *jika* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *sehingga* swasembada beras belum tercapai.
c. Indonesia adalah negara pertanian, *tetapi* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *jika* swasembada beras belum tercapai.
d. Indonesia adalah negara pertanian, *namun* Indonesia menghadapi kendala serius dalam hal musim *karena* swasembada beras belum tercapai.
7. Makna konotatif kata “miring” dalam kalimat “Wanita itu otaknya sudah miring” adalah ...
- a. Rendah sebelah
b. Tidak datar
c. Kurang waras
d. Mendaki
8. Mobil hemat BBM itu *laku seperti kacang goreng*.
Makna peribahasa dalam kalimat di atas adalah ...
- a. terjual habis
b. banyak pembeli
c. kurang pembeli
d. tidak ada pembeli
9. Salah satu pembelajaran untuk meningkatkan daya simak, siswa diminta untuk menyimak suatu petunjuk. Setelah menyimak, siswa disuruh menuliskannya sesuai dengan apa yang disimak.
Contoh kegiatan pembelajaran menyimak di atas merupakan menyimak...
- a. konsentratif
b. apresiatif
c. konversatif
d. eksploratif
10. Gubernur Kalimantan Selatan mengundang para bupati/walikota se-Kalimantan Selatan dalam Acara pembukaan Pekan Banjarmasin di Kantor Walikota. Kalimat penutup surat undangan yang tepat adalah....
- a. Atas perhatian dan kehadiran Saudara, kami sampaikan terima kasih.
b. Demikian undangan kami, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.
c. Atas perhatian dan kehadirannya, diucapkan terima kasih.
d. Demikian undangan kami, kami sampaikan terima kasih.
11. Reza Safia sedang merayakan ulang tahunnya yang ke-10. Dia mengundang semua temannya. Di luar dugaan, semua teman yang diundang hadir.
Ungkapan yang tepat yang disampaikan Reza dalam acara tersebut adalah....

- a. Hari ini aku sangat senang kalian semua bisa hadir di acara ulang tahunku. Terima kasih teman-teman.
 - b. Pertama-tama, kami ucapkan selamat datang di rumah kami yang sederhana ini.
 - c. Atas kehadiran teman-teman saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
 - d. Saya teramat gembira melihat antusias teman-temandi ulang tahun saya.
12. Pada acara pembukaan pentas seni di sekolah, kepala sekolah akan memberikan sambutan.
Kalimat tepat yang diucapkan pembawa acara adalah....
- a. Kepada Bapak Kepala Sekolah, waktu dan tempat kami persilakan.
 - b. Kepada Bapak, kami persilakan untuk menyampaikan sambutan.
 - c. Kepada Bapak Kepala Sekolah dipersilakan.
 - d. Bapak Kepala Sekolah kami persilakan maju ke depan.
13. Kalimat yang tepat untuk mengisi paragraf rumpang berikut adalah....
(1)... (2) Sekali saja mereka menggigit, maka Anda akan terkena penyakit demam berdarah yang sangat berbahaya. (3) Apa itu demam berdarah? (4) Demam berdarah adalah penyakit menurunnya trombosit atau sel darah merah dalam tubuh akibat virus dengue yang dibawa oleh nyamuk *aedes aegypti*. (Sumber:<http://www.kelasindonesia.com>)
- a. Hewan pengganggu yang satu ini memang berukuran kecil, tetapi jangan diremehkan dampak gigitannya.
 - b. Kita harus dapat menjaga kebersihan rumah agar seluruh keluarga sehat.
 - c. Sakit demam berdarah sangat berbahaya.
 - d. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya trombosit dalam tubuh.
14. Kalimat yang tepat untuk mengisi paragraf rumpang berikut adalah...
(1) Setelah kebersihan tubuh terjamin, jangan lupa untuk memperhatikan kebersihan lingkungan. (2) Ada pepatah yang mengatakan kualitas manusia tergantung dengan kebersihan lingkungannya. (3) Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan berarti menjaga kualitas hidup kita. (4) Menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membersihkan selokan, membersihkan sampah, dan masih banyak lagi. (5) Apabila lingkungan bersih, maka.... (Sumber: dan <http://www.kelasindonesia.com>).
- a. kita manusia yang tinggal di dalamnya akan merasa aman dan nyaman, serta jauh dari penyakit yang mengintai.
 - b. kita sebagai manusia harus dapat menjaga lingkungan agar bersih.
 - c. warga yang ada di lingkungan itu berarti pandai menjaga kebersihan.
 - d. penduduk sangat rajin bergotong royong untuk menjaga lingkungan.

15. Bacalah teks di bawah ini!

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah menjadi kebanggaan bangsa. Batik sudah mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Batik seakan-akan mampu menunjukkan identitas bangsa. (Sumber: blogspot.co.id).

Ide pokok paragraf di atas adalah...

- a. Batik lambang kebudayaan Indonesia.
- b. Batik warisan budaya Indonesia.
- c. Batik adalah primadona bangsa Indonesia.
- d. Batik kebanggaan bangsa Indonesia.

16. Bacalah teks di bawah ini!

Kini ada ratusan jenis teh yang bisa dinikmati. Bahan bakunya juga tidak hanya dari daun teh, tetapi juga berbagai jenis buah, seperti apel, strawberry, atau campuran bermacam buah; atau dari berbagai bunga, seperti melati dan rosela. Bahkan, ada yang berbahan baku dari dedaunan lain, seperti peppermint. Akan tetapi, secara umum ada tiga jenis teh yang dikenal, yaitu teh hitam, teh oolong, dan teh hijau. (Sumber: blogspot.co.id).

Ide pokok paragraf di atas adalah...

- a. Teh yang berasal dari campuran buah lebih nikmat.
- b. Bahan baku teh tidak hanya dari daun teh, tetapi dapat dicampur dengan buah.
- c. Bahan baku campuran teh berasal dari dedaunan lain.
- d. Jenis-jenis teh yang dapat dinikmati saat ini.

17. Perhatikan teks di bawah ini

Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan

Kayu jati bertimbal jalan,
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan,
Ke mana untung diserahkan
Berdasarkan ciri-cirinya teks di atas disebut...

- a. Seloka
- b. Talibun
- c. Syair
- d. Pantun

18. Perhatikan teks di bawah ini

Aku diam, mencoba menenangkan diri sendiri. Dada yang semakin membuncah kutahan sekuat tenaga.

Kuhampiri dua adikku. Lalu kutatap matanya, mencoba memancing reaksi mereka dengan tersenyum. Mereka hanya diam, lalu tersenyum. Aku tahu kalau itu adalah senyum palsu.

Berdasarkan cirinya teks di atas berjenis...

- a. Puisi lirik
- b. Prosa
- c. Drama
- d. Puisi

19. Perhatikan petikan puisi di bawah ini

Bau mulut busuk bagaikan bangkai!
Bah!

Inikah yang dinamakan dunia

Dunia yang penuh tipu cedera?

Imaji yang terdapat dalam petikan puisi di atas adalah...

- a. pencecap
- b. penglihatan
- c. penciuman
- d. pendengaran

20. Perhatikan petikan cerita di bawah ini.

Lagu bahagia itu samar-samar terdengar di telinga Juna. Ia sengaja menjauh dari kerumunan anak-anak yang merayakan ulang tahun Mada.

Sejenak suasana hening. Hujan turun rintik-rintik, membuat Juna terpaksa meninggalkan taman sebuah panti asuhan di bilangan Tebet Barat dengan segera.

Petikan cerita di atas menggambarkan...

- a. tokoh
- b. penokohan
- c. alur
- d. latar

KUNCI JAWABAN EVALUASI

1	d	11	A
2	a	12	C
3	b	13	A
4	c	14	A
5	d	15	B
6	a	16	D
7	c	17	A
8	a	18	B
9	d	19	C
10	a	20	D

Penutup

Pelaksanaan suatu kegiatan akan berjalan lancar apabila dipersiapkan dengan optimal dan pada saat pelaksanaan semua unsur melaksanakan perannya dengan optimal dan melaksanakan kerjasama dengan baik serta penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, komitmen yang kuat dari semua pihak terkait akan mendukung keberhasilan pelaksanaan pelaksanaan diklat Guru Pembelajar bagi Guru Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk membentuk guru profesional dan kompeten untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Melalui penyusunan modul Guru Pembelajar ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Pengetahuan, keterampilan yang didapat hendaknya dapat dipraktikan dalam menunaikan tugas melaksanakan pembelajaran sehari-hari. Modul ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi demi tercapainya tujuan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna. Kami, para penyusun meminta saran dan kritik demi perbaikan penyusunan modul/bahan ajar demi kepentingan di masa depan. Terimakasih.

Daftar Pustaka

- Abdul Syukur (2001). *Pengantar Sociolinguistik, Sajian Bunga Rampai* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akhadiyah, Sabarti, et al. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKAPI.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zainal E. (1985). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Antar Kota.
- Badudu, J.S. (1985). *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia.
- _____, (1994). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata Media.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2009). *Psikolinguistik: kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____, dan Loenie Agustina., (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Darwin. S., (2003) *Berbalas Pantun Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Crystal, David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia "Paragraf"*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____, Pusat Bahasa., (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta.
- _____, (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdiknas.

Daftar Pustaka

- E. Owens, Robert. Jr. (2012). *Language Development An Introduction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ellis, Rod., (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Walton Stree, Oxford. Oxford University Press.
- Haduyanto. (2001). *Membudayakan Kebiasaan Menulis. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Fikahati Aneska.
- Hardjana, Agus M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Keraf, Gorys. (1994). *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____, (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1981). *Bahasa Indonesia Baku: dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, Jilid II, Tahun 1981, 17-24*. Jakarta: Bhratera.
- _____, (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (penyunting). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Majalah Bobo. (2007). Edisi 18. No. 23. Jakarta.
- Marahimin, Ismail. (1987). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- McKnight, Katherine S., (2013). *The Elementary Teacher's Big Book of Graphic Organizers*. Uinited State of America: Jossey-Bass.
- Mulyati, Yeti dkk. (2007) , *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD Modul*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi III*, Yogyakarta: BPFE.
- _____, (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2000). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru dan YA 3 Malang.

- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas
- Razak, Abdul. (1985). *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Puji, dkk. (2010). *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sayuti, Suminto A. Tanpa tahun. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sembodo, Edi,. (2010). *Contekan Pintar Sastra Indonesia Untuk SMP dan SMA*. Jakarta: Hikmah.
- Semi, Atar. (1998). *Menulis Efektif. Padang*: Angkasa.
- Soedarsono. (1991). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soenjono Dardjowidjojo., (2000) *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____, (2005). *Psiko Linguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugono, Dendy,. (1994). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutami,Hermina, Novika Sri Wrihatni (penyunting), (2008). *Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir*. Jakarta. Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tampubolon, DP. (1987). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. (1984). *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- _____,1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- _____,dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- _____, (2005). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka

Daftar Pustaka

- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____, (2003). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasai, S. Amran dan E. Zaenal Arifin. (2000). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Waridah, Ernawati. (2012). *Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasaan-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Widyamartaya, A. (1994). *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://astribukuanak.blogspot.co.id/2014/05/legenda-batu-gantung-cerita-rakyat.html>. Akses 12 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-inspiratif/walau-tak-bisa-melihat.html>. Akses 15 Desember 2015.
- <http://tilulas.com/2013/04/16/puisi-anak/> Akses 15 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-islami-religi/sedekah-menyadarkan-kek-jamali-dari-kikirnya.html>. Akses 15 Desember 2015.
- <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/287-si-pahit-lidah#>. Akses 17 Desember 2015.
- <http://dongeng.referensiana.com/2013/02/timun-mas.html>. Akses 17 Desember 2015.
- <http://dongengterbaru.blogspot.co.id/2014/10/cerita-pendek-kelinci-dan-kura-kura.html>. Akses 20 Desember 2015.
- <http://cerpenmu.com/cerpen-anak/cobaan.html>. Akses 20 Desember 2015.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia, Akses 20 Desember 2015.
- <http://www.scribd.com/doc/77617067/Pengertian-Menyimak-Menurut-Para-Pakar>. Akses 20 Desember 2015
- <http://www.sigitpriyo.com/2015/04/contoh-teks-monolog>. Akses 22 Desember 2015
- <http://www.duniasurat.com/2013/04/contoh-percakapan-dialog-bahasa-indonesia.html>. Akses 22 desember 2015.

<https://www.google.com/search?q=gambar+siswa+sd+berpidatonasional.sindonscom>. Akses 23 Desember 2015.

<https://wordpress.com/>. Akses. 23 Desember 2015.

<http://id.scribd.com/doc/13560779/Meringkas-Secara-Efektif> . Akses. 24 Desember 2015.

<http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-diskusi-macam-macam.html>. Akses 24 desember 2015.

<https://www.google.com/>. Akses 24 desember 2015.

<http://4.bp.blogspot.com>. Akses 24 desember 2015.

<http://acehlook.com/cara-dan-teknik-membaca> Akses 27 Desember 2015.

<http://www.dw.com/id/pesawat-airbus-germanwings-jatuh-di-perancis/>, Akese 28 Desember 2015

Daftar Pustaka



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN SD KELAS TINGGI

KELOMPOK KOMPETENSI A

PEDAGOGIK

KARAKTERISTIK DAN PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

**DIREKTORAT JENDRAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**

Penulis:

1. Dr. Elly Herliani, M.Phil., 08112223345, email: elly.herliani@gmail.com
2. Dra. Euis Heryati, 087824745040, euis_sabakti@yahoo.com

Penelaah:

1. Prof. Dr. Harsimi Arikunto, M.Pd
2. Dr. Anne Hafina, M.Pd., 08122112911, annehafina@gmail.com
3. Hervin Kusberadi, S.Pd., 087808126101, ayahhervin@gmail.com
4. Sri Samiyah, 082111561016, sri.spipd@gmail.com
5. Makbul Surtana, S.Pd., 085692366413, makbulsurtana@gmail.com
6. Siti Khotijah, SE., 081804911142, stikhatijah@gmail.com

Ilustrator:

Ratna Kumala Hapsari

Copyright © 2016

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

Kata Pengantar

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah belum maupun bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta,
Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Dasar



Poppy Dewi Puspitawati
NIP. 19630521198803200

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	1
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Saran Cara Penggunaan Modul.....	3
1. Pendahuluan.....	3
2. Mengkaji materi diklat.....	4
3. Melakukan aktivitas pembelajaran	4
4. Presentasi dan Konfirmasi.....	4
5. Review Kegiatan.....	4
Kegiatan Pembelajaran 1:.....	5
Perkembangan Peserta Didik.....	5
A. Tujuan.....	5
B. Indikator Pencapaian kompetensi.....	5
C. Uraian Materi.....	6
1. Pengertian Individu	6
2. Keragaman Karakteristik Individu.....	6
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Keragaman Individual.....	7
4. Makna Perkembangan Individu.....	7
5. Tahapan Perkembangan.....	7
6. Prinsip-prinsip Perkembangan dan Implikasinya terhadap Pendidikan.....	10
7. Tugas-tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-kanak.....	11
8. Identifikasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik	12

9. Implementasi Dalam Pembelajaran	13
D. Aktivitas Pembelajaran.....	15
E. Latihan/Kasus/Tugas	16
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	16
G. Kunci Jawaban	17
Kegiatan Pembelajaran 2:	19
Potensi Peserta Didik.....	19
A. Tujuan	19
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	19
C. Uraian Materi	19
1. Pengertian Potensi.....	19
2. Jenis-jenis Potensi.....	20
3. Cara Identifikasi Potensi Peserta Didik.....	27
4. Uji Kreativitas	28
5. Implementasi dalam Pembelajaran untuk Mengembangkan Potensi.....	28
D. Aktivitas Pembelajaran.....	29
E. Latihan/Kasus/Tugas	30
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	30
G. Kunci Jawaban	30
Kegiatan Pembelajaran 3:	33
Perkembangan Fisik dan Motorik.....	33
A. Tujuan	33
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	33
C. Uraian Materi	33
1. Perkembangan Fisik.....	34
2. Perkembangan Keterampilan Motorik.....	34
3. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Motorik Usia SD.....	36
4. Pengaruh Perkembangan Fisik terhadap Perilaku Peserta Didik.....	37
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik.....	38
6. Identifikasi Perkembangan Fisik Peserta Didik	38
D. Aktivitas Pembelajaran.....	40
E. Latihan/Kasus/Tugas	41
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	41

G. Kunci Jawaban.....	42
Kegiatan Pembelajaran 4:.....	45
Perkembangan Kemampuan Intelektual.....	45
A. Tujuan.....	45
B. Indikator Pencapaian	45
C. Uraian Materi.....	45
1. Perkembangan Kemampuan Intelektual	45
2. Keragaman Peserta Didik dalam Kemampuan Intelektual.....	46
3. Tahapan Perkembangan Berpikir	47
4. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik Usia Sekolah:	48
5. Identifikasi Kemampuan Intelektual dan Kognitif Peserta Didik.....	49
6. Implikasi terhadap Pembelajaran.....	50
D. Aktivitas Pembelajaran.....	51
E. Latihan/Kasus/Tugas	52
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	53
G. Kunci Jawaban.....	53
Kegiatan Pembelajaran 5:.....	57
Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial.....	57
A. Tujuan.....	57
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	57
C. Uraian Materi.....	58
1. Perkembangan Emosi	58
2. Perkembangan Sosial pada Masa Kanak-kanak Akhir (6-12 tahun).....	61
3. Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial	63
4. Identifikasi Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Peserta Didik	64
D. Aktivitas Pembelajaran.....	68
E. Latihan/ Kasus/ Tugas	69
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	70
G. Kunci Jawaban.....	70
Kegiatan Pembelajaran 6:.....	73
Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual.....	73
A. Tujuan.....	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	73

C. Uraian Materi	74
1. Perkembangan Moral	74
2. Kecerdasan Spiritual.....	78
3. Identifikasi Perilaku Moral dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik	80
D. Implementasi dalam Pembelajaran	80
E. Aktivitas Pembelajaran.....	81
F. Latihan/ Kasus/ Tugas.....	82
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	83
H. Kunci Jawaban	83
Kegiatan Pembelajaran 7:	87
Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar	87
A. Tujuan	87
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	87
C. Uraian Materi	87
1. Identifikasi Kemampuan Awal.....	87
2. Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik.....	89
3. Implementasi dalam Pembelajaran.....	90
4. Kesulitan Belajar.....	90
5. Implementasi dalam Pembelajaran.....	95
D. Aktivitas Pembelajaran.....	95
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	97
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	98
G. Kunci Jawaban	98
Penutup.....	103
Daftar Pustaka.....	105

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Pendampingan Guru untuk Peserta Didik Mencapai Tugas-tugas Perkembangan	25
Gambar 2.1 Pembelajaran untuk Mengembangkan kreativitas	26
Gambar 3.1 Tipe-tipe Tubuh Anak-anak	34
Gambar 3.2 Pembelajaran untuk Perkembangan Fisik dan Motorik	40
Gambar. 4.3. Kemampuan klasifikasi dengan tes pohon keluarga	49
Gambar 5.1 Pembelajaran untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi	68
Gambar 6.1 Pembelajaran untuk Mengembangkan Moral dan Kecerdasan Spiritual	81

Daftar Gambar

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kompetensi Guru Mapel dan Indikator Pencapaian Kompetensi	2
Tabel 1.1. Tahap Perkembangan Berdasarkan Usia	8
Tabel 1.2. Prinsip Perkembangan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan	10
Tabel. 4.1 Pengelompokan Anak berdasarkan Penyebaran IQ	46
Tabel 4.2. Tahapan Piaget mengenai Perkembangan Intelektual	47
Tabel 5.1 Contoh Pedoman Pengamatan Keterampilan Sosial	65
Tabel 5.2 Contoh Tabel Sosiometri	66

Daftar Tabel

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Modul ini membahas tentang kompetensi Pedagogik yang pertama dan keenam dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007, yaitu Karakteristik Peserta Didik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik.

Penguasaan guru atas konsep dan implementasi dari kedua kompetensi inti ini dapat membekali guru dalam tugasnya untuk menghantarkan peserta didik asuhannya memperoleh pencapaian terbaik mereka sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, potensi yang dimiliki seluruh peserta didik dapat mewujudkan dalam bentuk prestasi yang beragam. Kompetensi ini merupakan kompetensi dasar dalam pembelajaran, oleh karena itu guru wajib mengenal karakteristik dan potensi peserta didik serta cara mengembangkannya mengingat peserta didik adalah subjek yang akan dibelajarkan. Dengan demikian guru wajib mengenal karakteristik dan potensi peserta didik serta cara mengembangkannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, telah menetapkan Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai salah satu modus untuk meningkatkan kompetensi guru. Untuk kepentingan itu perlu dibuat modul yang akan menjadi bahan ajar dalam diklat PKB tersebut yang diturunkan dari permendiknas nomor 16 tahun 2007. Pemanfaatan modul disesuaikan dengan kebutuhan guru yang diketahui dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG).

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul ini adalah untuk membekali peserta Diklat PKB dalam menguasai kompetensi Mengenal Karakteristik Peserta Didik dan Mengembangkan Potensi Peserta Didik yang merupakan kompetensi ke-1 dan ke-6 Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

Setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan modul ini diharapkan peserta diklat dapat memahami konsep karakteristik peserta didik yang

disajikan menjadi tujuh topik, mengidentifikasi perkembangannya, dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan masing-masing aspek karakteristik peserta didik tersebut.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi Inti dan Kompetensi Guru Mata Kelas yang diharapkan setelah guru peserta diklat mempelajari modul ini tercantum pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kompetensi Guru Mapel dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Kelas
1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1. Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.3. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.4. Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada Modul ini disusun dalam empat bagian, yaitu bagian Pendahuluan, Kegiatan Pembelajaran, Evaluasi, dan Penutup. Bagian pendahuluan berisi paparan tentang latar belakang modul kelompok kompetensi A, tujuan belajar, kompetensi guru yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, ruang lingkup dan saran penggunaan modul. Bagian kegiatan pembelajaran berisi Tujuan, Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan/Kasus/Tugas, Umpan Balik dan Tindak Lanjut.

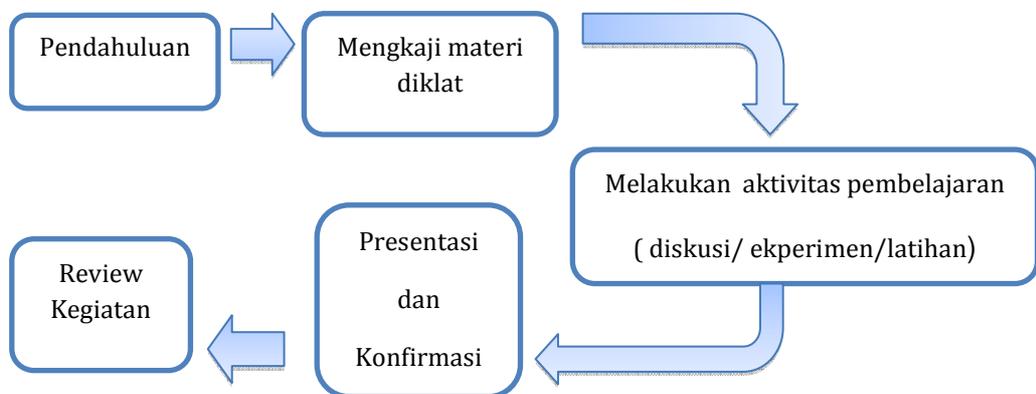
Bagian akhir terdiri dari Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas, Evaluasi, dan Penutup.

Rincian materi pada modul adalah seperti di bawah ini.

1. Perkembangan Peserta Didik
2. Potensi Peserta Didik
3. Perkembangan Fisik dan Motorik
4. Perkembangan Kemampuan Intelektual
5. Perkembangan Kecerdasan Emosi dan Perkembangan Sosial
6. Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual
7. Identifikasi Kemampuan Awal
8. Identifikasi Kesulitan Belajar

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran secara umum sesuai dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Langkah-langkah belajar secara umum adalah sbb.



Deskripsi Kegiatan

1. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi diklat

- tujuan penyusunan modul mencakup tujuan semua kegiatan pembelajaran setiap materi diklat
 - kompetensi atau indikator yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul.
 - ruang lingkup berisi materi kegiatan pembelajaran
 - langkah-langkah penggunaan modul
2. Mengkaji materi diklat
Pada kegiatan ini fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari materi diklat yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Peserta dapat mempelajari materi secara individual atau kelompok
 3. Melakukan aktivitas pembelajaran
Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu/intruksi yang dijelaskan pada modul baik berupa diskusi materi, melakukan eksperimen, latihan dsb. Peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan data dan mengolah data sampai membuat kesimpulan kegiatan:
 4. Presentasi dan Konfirmasi
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi yang dibahas bersama
 5. Review Kegiatan
Pada kegiatan ini peserta dan penyaji mereview materi

Kegiatan Pembelajaran 1:

Perkembangan Peserta Didik

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Oleh karena peserta didik yang menjadi subjek yang akan difasilitasinya, maka hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimanakah karakteristik peserta didik yang diasuhnya tersebut. Dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru, kemampuan mengenal karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi kompetensi pertama yang harus dikuasai guru. Dengan kompetensi lainnya yaitu pengembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek melalui pembelajaran seperti yang dijelaskan dalam kompetensi inti keenam.

Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut pula guru bisa mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik sehingga hal tersebut sesuai dengan perkembangan mereka termasuk gaya belajarnya.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik, tahapan, prinsip-prinsipnya, identifikasi, dan pengembangan peserta didik melalui pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian kompetensi

1. Menjelaskan tahapan perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik
2. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik terhadap pendidikan
3. Menjelaskan berbagai aspek perkembangan peserta didik
4. Menentukan kegiatan untuk memfasilitasi variasi perkembangan peserta didik .

C. Uraian Materi

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi kecakapan dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional dan moral, spiritual.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Agar para pendidik dapat berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, maka pendidik perlu memiliki pemahaman siapa yang menjadi peserta didiknya. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai kondisi dan situasi. Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik.

1. Pengertian Individu

Dalam konteks pendidikan peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang utuh, yaitu sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai makhluk Tuhan. Dengan melihat sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut pada hakekatnya setiap manusia tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan dan bersifat unik (Sunarto, 2002:2).

2. Keragaman Karakteristik Individu

Usia anak SD berada dalam akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia enam sampai 12 tahun (Yusuf, 2014:23). Individu yang melakukan kegiatan belajar adalah peserta didik, oleh karena itu dalam proses dan kegiatan belajar tidak dapat melepaskan peserta didik dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya. Keragaman karakteristik dapat dilihat secara fisik, kepribadian dan perilaku seperti berbicara, bertindak, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dsb. Dari berbagai keragaman

karakteristik peserta didik yang paling penting dipahami oleh guru adalah keragaman dalam kecakapan (*ability*) dan kepribadian (Makmun, 2009:53).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Keragaman Individual

Karakteristik atau ciri-ciri individual adalah keseluruhan perilaku dan kemampuan individu sebagai hasil pembawaan dan lingkungan.. Pembawaan yang bersifat alamiah (*nature*) adalah karakteristik individu yang dibawa sejak lahir (diwariskan dari keturunan),sedangkan *nurture* (pemeliharaan, pengasuhan) adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pemuahan sampai selanjutnya. Nature dan nurture ini merupakan faktor yang mempengaruhi keragaman individual. (Desmita, 2014:56).

4. Makna Perkembangan Individu

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang berbeda tetapi tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan alamiah secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Menurut Libert, Paulus, dan Strauss (Sunarto, 2002: 39) bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksinya dengan lingkungan. Istilah perkembangan lebih mencerminkan perubahan psikologis. Kematangan adalah perubahan yang terjadi pada masa-masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan dan merupakan kesiapan awal dari suatu fungsi psikofisik untuk menjalankan fungsinya (Makmun, 2009: 79).

Belajar atau pendidikan dan latihan adalah perubahan perilaku sebagai hasil usaha yang disengaja oleh individu, sedangkan kematangan dan pertumbuhan adalah perubahan yang berlangsung secara alamiah. Pada batas-batas tertentu perkembangan dapat dipercepat melalui proses belajar.

5. Tahapan Perkembangan

Para ahli psikologi sependapat bahwa terdapat urutan yang teratur dalam perkembangan yang tergantung pada pematangan organisme sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Banyak pendapat ahli mengenai tahapan perkembangan, namun berkaitan dengan pembelajaran (pendidikan) menurut

Yusuf (2014 : 23) digunakan pentahapan yang bersifat eklektik. Berdasarkan pendapat tersebut, perkembangan individu sejak lahir sampai masa kematangan adalah seperti di bawah ini.

Tabel 1.1. Tahap Perkembangan Berdasarkan Usia

TAHAP PERKEMBANGAN	USIA
Masa usia pra sekolah	0,0 - 6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0 - 12,0
Masa sekolah menengah	12,0 - 18,0
Masa usia mahasiswa	18,0 - 25,0

Sumber: Yusuf, 2014:23

Pemahaman tahapan perkembangan yang dapat digunakan oleh pendidik meliputi: (1) apa yang harus diberikan kepada peserta didik pada masa perkembangan tertentu? (2) Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada peserta didik pada masa-masa tertentu?

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Umur 6 – 7 tahun umumnya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa keserasian bersekolah dibagi menjadi dua fase, yaitu seperti berikut ini.

a. Karakteristik Peserta Didik pada Masa Usia Sekolah Dasar

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6/7 tahun sampai 9/10 tahun. Menurut Yusuf (2014:24) beberapa sifat anak-anak masa ini adalah sebagai berikut ini.
 - a) Ada hubungan positif yang tinggi antara kondisi jasmani dengan prestasi, misalnya bila jasmaninya sehat maka banyak mendapatkan prestasi.
 - b) Sikap mematuhi kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
 - c) Terdapat kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)

- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain
 - e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka anak akan mengabaikannya karena soal itu dianggap tidak penting.
 - f) Pada masa ini (terutama 6,0 – 8,0 tahun) anak menginginkan nilai (nilai rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0/10,0 sampai umur 12,0/13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- a) Memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
 - b) Sangat realistik, ingin mengetahui, dan ingin belajar
 - c) Menjelang akhir masa ini sudah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, menurut para ahli aliran teori faktor hal ini ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor atau bakat-bakat khusus.
 - d) Sampai sekitar umur 11,0 tahun anak memerlukan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah ini berakhir, umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya
 - e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah.
 - f) Anak-anak pada umur ini senang membentuk kelompok sebaya umumnya agar dapat bermain bersama-sama. Umumnya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional yang sudah ada, mereka membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah diakhiri dengan suatu masa yang disebut masa *poeral*. Berdasarkan penelitian banyak ahli, sifat-sifat khas anak-anak masa *poeral* (Yusuf, 2014:25). Ini dapat dirangkum dalam dua hal, yaitu seperti berikut ini.

- a) Diarahkan untuk berkuasa: sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak *poeral* ditujukan untuk berkuasa; apa yang diidam-idamkannya adalah si kuat, si jujur, si juara, dan sebagainya.
- b) *Ekstraversi*: berorientasi keluar dirinya; misalnya, mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Anak-anak masa ini membutuhkan kelompok-kelompok sebaya. Dorongan bersaing pada mereka besar sekali, karena itu masa ini sering diberi ciri sebagai masa kompetisi sosial.

Hal yang penting pada masa ini adalah sikap anak terhadap otoritas (kekuasaan), khususnya otoritas orangtua dan guru. Anak-anak *poeral* menerima otoritas orangtua dan guru sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, anak-anak mengharapkan kehadiran orangtua dan guru serta pemegang otoritas orang dewasa yang lain.

6. Prinsip-prinsip Perkembangan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Berikut ini adalah prinsip-prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman ini akan menolong saat membimbing peserta didik. Menurut Makmun (2009:85) beberapa prinsip atau hukum perkembangan dan implikasinya dalam pendidikan, yaitu seperti di bawah ini.

Tabel 1.2. Prinsip Perkembangan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
a. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan, lingkungan dan kematangan $P = f(H, E, T)$ atau $P = f a + b1H + b2E + b3T$	a. Pengembangan (penyusunan, pemilihan, penggunaan) materi, strategi, metodologi, sumber, evaluasi belajar-mengajar hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut.
b. Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap (progresif, sistematis, berkesinambungan)	b. Program (kurikulum) belajar-mengajar disusun secara bertahap dan berjenjang 1) dari yang sederhana menuju kompleks 2) dari mudah menuju sukar 3) sistem belajar-mengajar diorganisasikan agar terlaksananya prinsip 4) mastery learning (belajar tuntas)

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
	5) continuous progress (maju berkelanjutan)
c. Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing. Meskipun demikian, sebagai kesatuan organis dalam prosesnya terdapat korelasi dan bahkan kompensatoris antara yang satu dengan yang lainnya	c. Sampai batas tertentu, program dan strategi belajar-mengajar seyogyanya dalam bentuk: 1) <i>correlated curriculum</i> (kurikulum yang berhubungan) atau 2) <i>broadfields (ruang lingkup luas)</i> , atau 3) <i>subject matter oriented (berorientasi materi subjek, sampai batas tertentu pula)</i>
d. Terdapat variasi dalam tempo dan irama perkembangan antar individu dan kelompok tertentu (menurut latar belakang, jenis geografis dan cultural)	d. Program dan strategi belajar-mengajar, sampai batas tertentu, seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan belajar secara individual di samping secara kelompok (misalnya dengan sistem pengajaran Modula atau SPM)
e. Proses perkembangan itu pada awalnya lebih bersifat diferensiasi dan pada akhirnya lebih bersifat integrasi antar bagian dan fungsi organisme.	e. Program dan strategi pembelajaran seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan proses yang bersifat: 1) deduktif-induktif 2) analisis-sintesis 3) global-spesifik-global
f. Dalam batas-batas masa peka, perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan.	f. Program dan strategi pembelajaran seyogyanya dikembangkan dan diorganisasikan agar merangsang, mempercepat, dan menghindari eksekse memperlambat laju perkembangan anak didik.
g. Laju perkembangan anak berlangsung lebih pesat pada periode kanak-kanak dari periode-periode berikutnya.	g. Lingkungan hidup dan pendidikan kanak-kanak (TK) amat penting untuk memperkaya pengalaman dan mempercepat laju perkembangannya.

Sumber: Makmun, 2009:85

7. Tugas-tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-kanak

Menurut Havighurst (Hurlock, 2003:9) tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila individu berhasil menguasai tugas-tugas perkembangan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya apabila tidak berhasil maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan menimbulkan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas

selanjutnya. Pendidikan hakekatnya bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan.

Tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak menurut Havighurts (Hurlock, 2003:10) adalah sebagai berikut ini.

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan- dan kegiatan fisik.
- 2) Membangun sikap hidup yang sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Mempelajari keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian atau konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan nilai-nilai.
- 8) Mempelajari sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 9) Mencapai kemandirian pribadi.

8. Identifikasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Tugas perkembangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan yang normal. Terdapat perbedaan peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan, mungkin ada yang cepat, lambat dan normal. Untuk kepentingan bimbingan dalam pembelajaran guru perlu mengetahui tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa dalam berbagai aspek perkembangan. Adapun cara untuk mengidentifikasinya adalah sebagai berikut ini.

- a. Pelajari dan pahami tugas-tugas perkembangan masa akhir kanak-kanak (siswa SD).
- b. Jabarkan tugas-tugas perkembangan kepada keterampilan-keterampilan dan pola perilaku yang bersifat operasional. Contoh: Keterampilan dasar

berhitung adalah keterampilan menambah, mengurangi, perkalian, pembagian pada bilangan bulat dan pecahan.

- c. Lakukan observasi. Guru mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan, yang berisi aspek-aspek yang akan diamati. Pengamatan guru fokus kepada satu orang atau paling banyak tiga orang. Pengamatan dapat dilakukan terhadap kegiatan atau perilaku peserta didik yang menonjol baik yang positif maupun negatif atau menyimpang dengan cara: 1) menggunakan pedoman observasi, 2) catatan anekdot (tanpa dirancang secara khusus; tanpa pedoman pengamatan; insidental).
- d. Lakukan wawancara. Pada situasi tertentu jika diperlukan, guru bisa melakukan wawancara kepada peserta didik tertentu untuk memperdalam pemahaman. Dalam melaksanakan hal ini guru dapat pula menggunakan pedoman wawancara.
- e. Menggunakan angket atau inventori (jika tersedia) untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian peserta didik.
- f. Menggunakan analisis prestasi belajar, tugas, dan karya peserta didik untuk mengidentifikasi aspek kecakapan dan kepribadian peserta didik.
- g. Informasi dari orangtua serta teman-teman peserta didik
- h. Hasil identifikasi di analisis dan dibuat catatan.
- i. Catatan dikembangkan menjadi langkah-langkah pengembangan atau pemecahan masalah, dan tindak lanjut.

9. Implementasi Dalam Pembelajaran

Tugas utama guru adalah membantu peserta didik mengembangkan prestasi terbaik sesuai dengan potensinya. Oleh karena pemahaman terhadap perkembangan peserta didik sangat penting. Guru dapat mempertimbangkan bantuan yang tepat sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan anak, serta keragaman karakteristik individu. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan guru.

- a. Pahami karakteristik perilaku dan kemampuan anak pada tahap perkembangan usia sekolah seperti mengetahui dan memiliki catatan peserta didik yang perkembangannya lambat, normal atau cepat. Selain itu

guru mengetahui peserta didik yang memiliki hambatan penguasaan keterampilan, kemampuan, perilaku sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan faktor-faktor penyebabnya serta bantuan yang harus diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian guru memahami materi-materi yang tepat diberikan kepada peserta didik; memilih pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

- b. Rancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik.
- c. Pahami bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain, oleh karena itu tidak dapat diharapkan peserta didik akan memberikan reaksi yang sama kepada rangsangan lingkungan yang sama. Misalnya peserta didik yang pemalu akan berbeda dengan peserta didik percaya diri dalam bereaksi. Selain itu guru tidak dapat mengharapkan hasil yang sama dari peserta didik dengan perkembangan usia yang sama dan tingkat kecerdasan yang sama. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan individualitas dalam pembelajaran disamping pembelajaran secara klasikal atau kelompok.
- d. Ciptakan iklim belajar-mengajar yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi peserta didik agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- e. Bimbing peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan dan kemampuan sesuai dengan tugas dan tahap perkembangannya
- f. Laksanakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik belajar bergaul, bekerja sama, dan nilai-nilai moral untuk mengembangkan kepribadiannya.
- g. Beri peserta didik motivasi agar melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada masa usia sekolah.



Gambar 1.1. Pendampingan Guru untuk Peserta Didik
Mencapai Tugas-tugas Perkembangan

Sumber: Ffidwiyanti.blogspot.com; kaskushootthreads.blogspot.co.id

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Peserta Didik
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami materi perkembangan peserta didik
 - b. Tugas:
 - a. Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) Perkembangan Peserta Didik, b) Prinsip-prinsip Perkembangan Peserta Didik, c) Tugas Perkembangan.
 - b. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasil kegiatan.
2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi
 - a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kasus dalam perkembangan peserta didik dan menyusun alternatif solusi untuk itu.
 - b. Tugas
 - 1) Curah pendapat mengenai indikator masalah dan mengkaji kasus perkembangan peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat.
 - 2) Pilih satu kasus untuk didiskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi dan kemungkinan pelaksanaannya, serta presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Memahami tahapan dan tugas perkembangan peserta didik merupakan suatu hal sangat penting bagi seorang pendidik. Jelaskan apa manfaat bagi guru memahami tahapan dan tugas perkembangan peserta didik?
2. Memahami karakteristik kemampuan dan perilaku peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, jelaskan implikasinya terhadap pembelajaran?
3. Pelajari kasus perkembangan peserta didik berikut ini, identifikasi indikator masalahnya (fenomena/gejala yang terlihat), apa masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Pak Akhmad adalah guru kelas 5 SDN 3 Kabupaten Belitung Timur yang sedang berupaya melaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan perkembangan peserta didik yang memiliki kendala. Beberapa diantaranya, untuk mata pelajaran IPA dan matematik dapat mencapai KKM setelah mendapatkan remedial. Informasi pencapaian sejak jenjang awal cenderung sama bahkan sedikit lebih buruk. Dari hasil psiko tes diperoleh informasi bahwa parapeserta didik ini memiliki IQ pada rentang normal rendah, kemampuan nalar yang belum berkembang, jarang bisa menyelesaikan tugas tepat waktu.

4. Tentukanlah kasus perkembangan peserta didik di kelas Anda, identifikasi indikator masalah dan masalahnya, serta usulkan alternatif solusinya.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul ini, lakukanlah uji diri sebelum melanjutkan melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hal ini dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran lainnya. Jadi setiap kali Anda selesai menyelesaikan kegiatan pembelajaran lakukanlah uji diri. Anda dapat melakukan uji diri dengan cara memperkirakan tingkat keberhasilan Anda dengan melihat kunci jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Jika Anda memperkirakan bahwa pencapaian Anda sudah melebihi 85%, silahkan Anda terus mempelajari Kegiatan Pembelajaran berikutnya, namun jika Anda menganggap pencapaian Anda masih kurang dari 85%, sebaiknya Anda ulangi kembali mempelajari kegiatan Pembelajaran ini.

Sebaiknya peserta banyak berlatih mengidentifikasi karakteristik peserta didik dari masalah yang ada dikelas yang Anda asuh. Peserta juga dianjurkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan seperti cara membangun motivasi dan meningkatkan kreativitas peserta didik.

G. Kunci Jawaban

1. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan memberikan informasi yang berguna dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap tugas perkembangan akan membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk menguasai keterampilan dan pola perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangannya.
2. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai kondisi, dan situasi. Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran (media, bahan ajar, metode pembelajaran), memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Pak Akhmad

- c. Identifikasi fenomena dan masalah: anak asuh Pak Akhmad memiliki kendala dalam hal IQ normal rendah, nalar belum berkembang, dan jarang mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Masalah anak tersebut adalah lambat belajar karena fenomena di atas merupakan sebagian dari ciri-ciri peserta didik yang lambat belajar.
- d. Saat perencanaan: 1) mendalami konsep dan cara mengembangkan aspek yang sedang dikembangkan atau dibahas, misalnya kecakapan majemuk; 2) konsultasi kepada beberapa pihak seperti guru BK di SMP/SMA terdekat, 3) menyampaikan rencana dan program kepada kepala sekolah, sejawat, dan orangtua peserta didik asuhannya untuk mendapatkan dukungan; 4) mengumpulkan informasi yang relevan seperti hasil psiko tes, prestasi, rapor, dan informasi terkait dengan perilaku lainnya; 5) mengumpulkan

- informasi dari orangtua tentang hal yang terkait dengan aspek yang sedang dikembangkan, misalnya kegiatan dan kebiasaan peserta didik di rumah, bagaimana mereka tumbuh berkembang, serta bagaimana pemahaman dan upaya orangtua untuk menumbuhkembangkan aspek karakteristik yang sedang dibahas.
- e. Saat pembelajaran, peserta didik yang memiliki kendala: 1) duduk di bangku deretan depan atau dekat guru sehingga guru mudah memantau dan memberi bantuan; 2) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif; 2) meminta teman yang lebih pandai dan peduli untuk membantu, ingatkan untuk membantunya dengan cara yang santun, guru perlu memberi contoh cara menegur dengan santun; 3) memberi bintang bagi yang dapat menyelesaikan tugas tepat waktu; 4) selalu mendorong untuk belajar lebih giat dan lebih baik; 5) selalu mengingatkan untuk mencoba terus dan jangan takut salah karena itu bagian dari belajar, 6) selalu mendorong untuk mengerjakan PR sesegera mungkin saat pemahaman masih segar
 - f. Di luar pembelajaran guru dapat: 1) memberi waktu lebih untuk menyelesaikan target kurikulum dengan memberi pembelajaran tambahan, 2) memberi latihan tambahan, mintalah seseorang di lingkungan rumah untuk mendampingi saat latihan berlangsung.
 - g. Bekerja sama dengan orangtua: 1) agar meminta seseorang di lingkungan rumah (keluarga atau tetangga) untuk mendampingi saat peserta didik berlatih atau mengerjakan PR; 2) berbagi informasi mengenai perkembangan keterampilan peserta didik dengan orangtua dan meminta untuk terus mendukung peserta didik agar tetap giat belajar.
3. Hasil identifikasi dan alternatif solusi tergantung dari kasus yang diangkat oleh masing-masing peserta.

Kegiatan Pembelajaran 2:

Potensi Peserta Didik

Tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogyanya mengenali dan memahami potensi peserta didik yang menjadi siswa asuhnya. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya yang optimal sesuai dengan potensinya.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep potensi peserta didik dan pengembangannya serta menentukan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan jenis-jenis potensi
2. Mengidentifikasi potensi peserta didik
3. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

C. Uraian Materi

Setiap peserta didik dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Terdapat keragaman atau perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya, baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas potensi.

1. Pengertian Potensi

Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara herediter (pembawaan). Menurut Sayopdih (2007:159)

kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya melebihi potensinya. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri peserta didik, maka guru sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadi siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2. Jenis-jenis Potensi

Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis (Desmita, 2014:40). Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi (*intelligence*) dan bakat (*aptitude*) antara lain kecerdasan umum (kemampuan intelektual), kecerdasan majemuk, kecerdasan emosi dan spiritual, serta bakat. Bakat terbagi menjadi bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat dalam pekerjaan (*vocational aptitude*).

a. Potensi Fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik (Desmita, 2014:53). Ada di antara individu yang memiliki potensi fisik yang luar biasa, mampu membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Menurut Gardner (Syaodih, 2007:95) individu yang memiliki kecerdasan kinestetis, berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat, selalu menunjukkan permainan yang baik, atau individu yang berbakat dalam seni tari mampu menguasai gerakan-gerakan yang indah dan lentur.

b. Potensi Kecerdasan Umum

Kecerdasan umum (*general intelligence*) atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif (Gunawan, 2006:218) . Kemampuan umum dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, berpikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran. Menurut Syaodih (2007:256) seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenal, menerima, dan memahami pengetahuan, menganalisa, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, membaca, menulis, serta mengingat fakta. Inteligensi atau kemampuan intelektual merupakan potensi bawaan (*potential ability*) yang dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi atau IQ nya tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, dan sebaliknya.

b. Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner (Syaodih, 2011:95) tingkat inteligensi atau IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang dapat meramalkan kesuksesan, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) . Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

- 1) Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks (penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar adalah orang-orang yang memiliki inteligensi linguistik yang tinggi).
- 2) Kecerdasan matematika – logis (*logical-mathematical intelligence*), kecakapan untuk menyelesaikan operasi matematika (para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, pemrogram komputer).

- 3) Kecerdasan spasial–visual (*visual-spatial intelligence*), kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi (pilot, nakhoda, astronot, pelukis, arsitek, dll.)
- 4) Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*). Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-kecekatan fisik (olahragawan, penari, pencipta tari, perajin profesional, dokter bedah).
- 5) Kecerdasan musik (*musical intelligence*). Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada, (komposer, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik).
- 6) Kecerdasan hubungan sosial(*interpersonal intelligence*). Kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus)
- 7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif (agamawan, psikolog, psikiater, filsuf).
- 8) Kecerdasan naturalis adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta (petani, ahli botani, arkeolog, antropolog, ahli ekologi, ahli tanah, atau pecinta lingkungan).

Konsep kecerdasan majemuk bukanlah hal baru, ahli-ahli lain menyebutnya sebagai bakat atau *aptitude*. Dalam pandangan Gardner tidak ada manusia bodoh, terutama jika individu diberikan rangsangan yang tepat. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dari 8 kecerdasan majemuk. Setiap kecerdasan akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa jika lingkungan (orangtua dan guru) memberikan rangsangan yang tepat.

c. Bakat

Bakat merupakan kecakapan dasar atau suatu potensi yang merupakan pembawaan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Setiap individu memiliki bakat hanya berbeda baik dalam derajat maupun jenisnya. Bakat dapat dikelompokkan menjadi bakat

bilangan, bakat bahasa, bakat tilikan ruang, tilikan hubungan sosial, dan bakat gerak motoris (Makmun, 2009:55). Pembagian jenis bakat mungkin dikaitkan dengan bidang studi atau bakat sekolah (*scholastic aptitude*) atau bidang pekerjaan (*vocational aptitude*). Bakat sekolah berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu, penguasaan mata pelajaran, seperti bakat matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olah raga, musik, menggambar dan keterampilan. Bakat pekerjaan berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan seperti bidang teknik, pertanian, dan ekonomi.

d. Kreativitas

Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan kreativitas individu dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Orang kreatif adalah orang yang unggul, mereka terus belajar, dan membuat kreasi. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun dalam derajat yang berbeda (DePorter, 2001:293). Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, unik, baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun konkret atau abstrak. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen. Berpikir divergen mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada untuk suatu masalah (Hurlock, 2013:5). Sedangkan De Bono (1991:8) menyebutnya berpikir lateral, pola berpikir lateral selalu berkaitan dengan ide-ide baru sehingga nampak erat kaitannya dengan pola berpikir kreatif.

a) Hubungan Kreativitas dengan Kecerdasan

Menurut Hurlock (2013:4-5) tidak selamanya orang yang kreatif memiliki inteligensi yang tinggi. Kadang-kadang ditemukan orang yang memiliki bakat kreatifnya tinggi tetapi tingkat kecerdasannya rendah, dan tidak semua orang yang tingkat kecerdasannya tinggi adalah pencipta. Kreativitas dan kecerdasan akan berjalan seiring apabila faktor lingkungan dan dalam diri individu tidak mengganggu perkembangan kreativitas. Apabila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, maka semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif.

b) Kondisi yang Meningkatkan Kreativitas

Kreativitas itu mengutamakan proses bukan hasil, berkembang dalam iklim yang demokratis dan permisif, serta diperlukan sarana dan prasarana untuk mengembangkannya. Seperti halnya potensi yang lain bakat kreatif dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungan Hurlock (2013:11) menyatakan terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, seperti berikut ini.

- Waktu. Beri kesempatan kepada anak untuk memiliki waktu bebas untuk menemukan ide-ide dan mempraktekkan idenya.
- Kesempatan. Berikan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya, bebas dari tekanan kelompok sosial.
- Dorongan. Berikan dorongan untuk kreatif meskipun prestasinya tidak sesuai dengan standar orang dewasa, jangan diejek atau dikritik
- Sarana. Sedakan sarana yang merupakan hal penting untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi.
- Lingkungan. Berikan lingkungan rumah dan sekolah yang merangsang kreativitas anak. Bimbinglah untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas dan berikan sedini mungkin sejak anak masih bayi dan lanjutkan hingga masa sekolah
- Percaya diri. Bangun hubungan orangtua dan anak yang tidak posesif, agar memberikan rasa percaya diri dan mandiri.
- Cara mendidik. Didiklah anak secara demokratis dan permisif baik di rumah dan di sekolah akan meningkatkan kreativitas.
- Pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Berikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, "Anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi".

c) Karakteristik Kreativitas

Beberapa ahli psikologi mengemukakan karakteristik kreativitas berdasarkan hasil studi terhadap kreativitas. Menurut Munandar (Ali,

2014:52) ciri-ciri kreativitas antara lain sebagai berikut: (1) senang mencari pengalaman baru; (2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit; (3) memiliki inisiatif; (4) sangat tekun; (4) cenderung bersikap kritis terhadap orang lain; (6) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (7) selalu ingin tahu; (8) peka atau perasa; (9) enerjik dan ulet; (10) menyenangi tugas-tugas yang majemuk; (11) percaya diri; (12) memiliki rasa humor; (13) memiliki rasa keindahan; (14) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

d) Tahapan Kreativitas

Menurut Wallas (Ali, 2014:51) keberhasilan orang-orang kreatif dalam mencapai ide, gagasan, pemecahan, cara kerja, dan karya baru biasanya melewati beberapa tahapan seperti berikut ini.

- Persiapan meletakkan dasar:mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematiknya. Pada tahapan ini diperlukan minat dan antusiasme untuk memperoleh pengetahuan dan informasi sebagai persiapan untuk kreativitas
- Inkubasi: mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, santai. Mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini proses pemecahan masalah diendapkan dalam alam pra sadar.
- Iluminasi: tahap ini disebut sebagai tahap pemahaman, suatu tahap mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.
- Verifikasi/produksi: menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis, sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan ide dan gagasan kreatif menjadi karya kreatif dan inovatif.



Gambar 2.1 Pembelajaran untuk Mengembangkan kreativitas

Sumber: *sd-yosef-lht*; *sdmtamanagung.wordpress.com*; *vanywulandary31.wordpress.com*

Gambar 1 dan 2 aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik menciptakan satu karya. Gambar 3 menunjukkan siswa sedang bereksperimen tentang pesawat sederhana yang memberikan kesempatan mengetahui berbagai titik berat benda yang dapat menggerakkan benda lain tanpa menyentuh.

e. Kecerdasan Emosi

Konsep kecerdasan emosi semakin populer dan meluas serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam mencapai keberhasilan, hal itu terjadi setelah Goleman menerbitkan buku *Emotional Intelligence* tahun 1995. Kecerdasan emosi memiliki peran yang penting dalam pendidikan, maupun dunia kerja bahkan ke semua bidang kehidupan yang melibatkan hubungan antar manusia. Menurut Goleman (1997:57) setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam wilayah kecerdasan emosi, misalnya beberapa orang amat terampil dalam menangani kecemasan sendiri tetapi sulit mengatasi rasa marah. Kecerdasan emosi dikembangkan melalui proses belajar. Kecerdasan emosional memiliki lima wilayah utama. Materi kecerdasan emosi akan dibahas pada materi khusus.

f. KecerdasanSpiritual

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan fitrah sebagai hambaNya untuk beribadah kepadaNya. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian ahli psikologi/syaraf Michael Persinger dan V.S.Ramachandran ahli syaraf dari universitas California yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Pada God-spot itulah terdapat fitrah manusia yang terdalam.Danah Zohar dan Ian Marshal adalah penggagas pertama mengenai konsep kecerdasan spiritual (SQ). Materi kecerdasan spiritual akan dibahas pada materi khusus(Agustian, 2001: xxxix).

3. Cara Identifikasi Potensi Peserta Didik

Guru dapat mengidentifikasi kemampuan intelektual atau kecerdasan umum , kecerdasan majemuk, bakat peserta didik melalui cara berikut ini.

a. Pengamatan

Meskipun hasil identifikasi kemampuan intelektual melalui pengamatan ini hanya bersifat tentatif, tetapi dapat memberi kontribusi kepada guru untuk melakukan penyesuaian yang memadai terhadap kondisi objektif peserta didik. Menurut Makmun (2009:56) guru dapat menandai peserta didik dengan membandingkannya dengan peserta didik lainnya di kelas.

- 1) Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugasnya, dibandingkan dengan teman-temannya, lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan (*accelerated students*).
- 2) Peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata saja, dan hanya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan dibandingkan dengan teman-temannya (*average students*).
- 3) Peserta didik cenderung selalu memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mencapai hasil yang lebih rendah dari teman-temannya, dan hampir selalu tidak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan (*slow learners*).

Mengidentifikasi bakat dan kecerdasan majemuk peserta didik dapat menggunakan cara yang sama dengan identifikasi kemampuan intelektual, namun lebih diarahkan kepada bidang studi atau kelompok bidang studi.

Namun biasanya bakat khusus di suatu bidang studi biasanya baru nampak jelas pada awal masa remaja.

- b. Analisis hasil ulangan atau tes, tugas, wawancara, analisis himpunan data prestasi belajar (nilai rapor) sebelumnya, sikap perilaku, dan hasil psikotes, dsb.
- c. Cara-cara identifikasi tersebut di atas dapat saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai potensi peserta didik. Hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk diidentifikasi adalah peserta didik prestasinya sering di bawah KKM, yang lambat belajar, serta tingkat kreativitasnya rendah.

4. Uji Kreativitas

Untuk mengidentifikasi kreativitas dapat menggunakan cara: 1) pengamatan, yaitu mengamati proses ketika anak sedang membuat karya kreatif; 2) analisis tes (bila peserta didik diberikan kebebasan untuk memberikan beberapa alternatif jawaban); 3) Analisis karya kreatif dan inovatif; 4) Uji kreativitas dari Jordan E. Ayan yaitu dengan uji kaleng.

5. Implementasi dalam Pembelajaran untuk Mengembangkan Potensi

- a. Pahami potensi peserta didik dengan keragamannya.
- b. Terimalah peserta didik dengan segala kelebihan dan kelemahannya.
- c. Ciptakanlah iklim belajar yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan diri peserta didik melalui interaksi yang berkualitas, yaitu yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
- d. Rancanglah pembelajaran yang sesuai dengan keragaman potensi peserta didik sehingga tercapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. berkembang secara optimal.
- e. Bersikaplah demokratis, hangat, bersabhat, menimbulkan rasa senang dan rasa aman, bersikap menuntun, mendorong, mencoba membantu memecahkan masalah, bersikap menghindari kritik yang negatif dan ancaman kepada peserta didik.

- f. Bantulah dan bimbinglah peserta didik agar mencapai prestasi sesuai dengan potensinya, sehingga tumbuh kepercayaan dirinya, diantaranya dengan memberikan layanan individual disamping kelompok.
- g. Kembangkanlah kreativitas dalam pembelajaran antara lain dengan: 1) memberikan kesempatan berpikir divergen, memberikan beberapa alternatif jawaban dalam memecahkan masalah, memberikan ide-ide; 2) pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu misalnya dengan model pembelajaran diskaveri/inkuiri; 3) mendorong pemanfaatan sarana dan prasarana untuk bereksperimen dan eksplorasi; 4) mendorong dan memberi kesempatan untuk membuat karya kreatif dan inovatif.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Potensi Peserta Didik
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami materi tentang potensi peserta didik
 - b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) jenis-jenis potensi, b) identifikasi potensi peserta didik, c) pengembangan potensi dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan potensi peserta didik.
 - 2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasil kegiatan.
2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi
 - a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kasus dalam potensi peserta didik dan menyusun alternatif solusi untuk itu.
 - b. Tugas
 - 1) Juri pendapat mengenai kasus keragaman potensi peserta didik yang terjadi di kelas peserta didik dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup potensi peserta didik.
 - 2) Pilih satu kasus, yang menggambarkan potensi peserta didik yang belum berkembang, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi dan kemungkinan pelaksanaannya, dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Menurut Howard Gardner penggagas konsep kecerdasan majemuk, tidak ada peserta didik yang bodoh, jelaskan?!
2. Kreativitas sangat penting dalam mencapai keberhasilan atau suatu prestasi, jelaskan? !
3. Kerjakanlah kasus di kelas yang diasuh Bu Aisyah berikut, apa yang harus dilakukan beliau untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk dari anak asuhnya dan apa yang bisa dilakukan untuk menghantarkan mereka mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak asuhnya tersebut. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Aisyah baru saja mengikuti diklat pengembangan kreativitas dan sangat bersemangat untuk menerapkannya terhadap anak-anak asuhannya. Agar utuh, tujuan program yang disusunnyatermasuk mengembangkan potensi kemampuan intelektual. Sekolah Bu Aisyah adalah sekolah negeri yang berada di pedesaan dengan anak-anak yang sebagian berasal dari keluarga kurang mampu namun sangat mendukung dan mudah diajak kerja sama terhadap kegiatan sekolah selama tidak banyak dana yang harus disediakan.

4. Tentukanlah kasus pengembangan potensi peserta didik di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukanlah uji diri seperti pada pembelajaran ke-1. Anda dianjurkan banyak berlatih mengidentifikasi potensi peserta didik dari kasus di kelas yang diasuh. Sebaiknya Anda juga menambah pengetahuan dan wawasan terkait materi misalnya kecerdasan majemuk, kreativitas, atau bakat termasuk mempelajari instrumen-instrumen yang digunakan untuk identifikasinya.

G. Kunci Jawaban

1. Menurut Gardner untuk meraih sukses, tidak hanya satu kecerdasan yang penting, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk. Setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, tetapi tiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Bila individu diberikan rangsangan yang tepat oleh orangtua dan

guru, maka setiap kecerdasannya akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa.

2. Orang kreatif adalah orang yang unggul, mereka terus belajar dan membuat kreasi. Oleh karena memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dan percaya diri, selain orang itu kreatif juga memiliki corak berpikir divergen yaitu mencari cara-cara baru dalam pemecahan masalah.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Bu Aisyah.
 - a. Identifikasi fenomena: SDN di pedesaan, sebagian anak-anak berasal dari keluarga kurang mampu, sangat mendukung dan mudah diajak kerja sama selama tidak banyak dana yang harus disediakan. Program yang harus dikembangkan Bu Aisyah tentu perlu mengoptimalkan kondisi geografis pedesaan dan dukungan orangtua namun mempertimbangkan dana yang terbatas. Untuk menangani dana yang terbatas, bisa dipertimbangkan untuk melakukan subsidi silang dari kontribusi keluarga yang lebih mampu atau dengan bantuan dana lain yang tersedia di sekolah seperti BOS.
 - b. Saat perencanaan: seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - a. Saat pembelajaran: 1) melakukan pengamatan berbagai respon, proses, dan hasil peserta didik dalam melaksanakan berbagai tugas dalam hal kemampuan intelektual dan kreativitas; 2) menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik; 3) membangun pemahaman peserta didik bahwa semua orang itu pandai tapi di bidang yang berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan karenanya punya kesempatan yang untuk mampu menghasilkan atau menciptakan sesuatu 4) mendorong siswa untuk berani mencoba; 5) menggunakan sistem bintang untuk semua pencapaian peserta didik pada banyak kegiatan/ tugas, untuk membangun kepercayaan diri bahwa semua orang juara/ pandai, 6) menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kondusif untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kreativitas, mis. pembelajaran berbasis proyek; 7) memberi tugas yang memacu meningkatkan kemampuan intelektual dan kreativitas; 8) untuk materi yang memungkinkan, memberi pilihan bentuk tugas atau hasil sesuai dengan minat dan kreativitas

- mereka; 9) menjadikan tutor sebaya saat materi yang dibahas adalah kekuatan mereka sesuai dengan kecerdasan masing-masing; 10) saat pembelajaran berbasis proyek, jika memungkinkan isu yang diangkat adalah yang dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan; 11) rincian apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkan setiap kecerdasan majemuk bisa dipelajari melalui karakteristik masing-masing kecerdasan.
- c. Di luar pembelajaran, guru dapat: 1) memberi kesempatan dan memberi bimbingan mengikuti berbagai lomba dengan memperhatikan delapan keragaman kecerdasan; 2) jika diperlukan dan memungkinkan memberi pendamping ahli agar lebih siap berlomba;
 - d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua cara mengembangkan kecerdasan majemuk putera/i nya, 2) agar memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan putera/i mereka; 3) bertukar informasi terkait perkembangan kecerdasan majemuk peserta didik; 3) berbagi informasi tentang perkembangan peserta didik dengan orangtua
 - e. Bekerja sama dengan berbagai pihak: 1) menyelenggarakan berbagai lomba untuk mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik, baik tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih luas.
4. Jawaban sangat variatif tergantung kasus yang diangkat.

Kegiatan Pembelajaran 3:

Perkembangan Fisik dan Motorik

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai karakteristik peserta didik, maka di samping memahami perkembangan aspek psikologis juga harus memahami perkembangan aspek fisik peserta didik. Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena akan mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari. Pengaruh perkembangan fisik secara langsung menentukan keterampilan anak dalam bergerak, sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi anak dalam memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain. Hal ini akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami ciri-ciri perkembangan fisik anak dan ciri-ciri anak yang sehat secara fisik serta mengidentifikasi kondisi kesehatan fisik peserta didik dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik yang memiliki karakteristik fisik tertentu.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

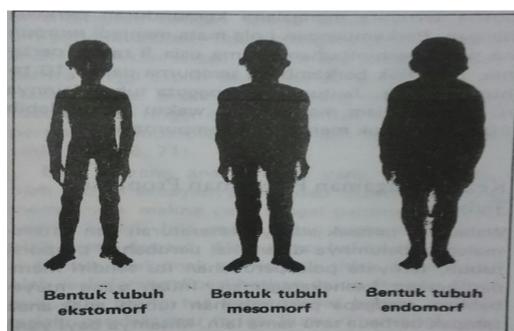
1. Mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan fisik anak-anak
2. Mendeskripsikan ciri-ciri anak-anak yang sehat secara fisik
3. Mengidentifikasi kondisi kesehatan fisik peserta didik
4. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dengan kesehatan fisik yang khas atau kurang sesuai.

C. Uraian Materi

Pemahaman pendidik terhadap kondisi fisik peserta didik tingkat sekolah dasar (SD) sangat penting, karena dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan proses mental saja, tetapi juga melibatkan kegiatan fisik. Selain sebagai pendukung pembelajaran, kegiatan fisik juga berperan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu. Perkembangan fisik juga berpengaruh kepada perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan kepribadian.

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada akhir masa kanak-kanak atau usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan walaupun terjadi beberapa perbedaan. Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat badan pada akhir masa kanak-kanak. Anak yang memiliki bentuk tubuh ektomorfik yang tubuhnya panjang dan langsing, dapat diharapkan tidak seberat anak yang mesomorfik yang memiliki tubuh berat. Sedangkan anak yang bertubuh mesomorfik tumbuh lebih cepat daripada anak yang ektomorfik atau endomorfik, dan lebih cepat mencapai pubertas.



Gambar 3.1 Tipe-tipe Tubuh Anak-anak

Sumber: Hurlock,2003:111

2. Perkembangan Keterampilan Motorik

Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik terdiri dari dua, yaitu a) keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga, dan b) keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti, menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Menurut Hurlock (2013:150) perkembangan motorik memberikan sumbangan kepada penyesuaian sosial dan pribadi anak, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Dapat menghibur dirinya sendiri dan mendapatkan perasaan senang.
- b. Anak dapat bergerak bebas dan mandiri. Kondisi ini akan mendukung perkembangan rasa percaya diri.
- c. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak TK atau usia kelas awal SD, sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris.
- d. Perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya. Anak yang tidak normal akan mendapatkan hambatan dalam bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, selain itu anak akan terkucilkan atau menjadi anak *fringer* (terpinggirkan).
- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan konsep diri atau kepribadian anak.

Salah satu tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak adalah mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan dan kegiatan fisik. Keterampilan bermain pada anak-anak laki-laki adalah yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar, seperti melempar bola, menendang bola, dan melakukan lompat jauh. Sedangkan anak-anak perempuan lebih banyak pada keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus, seperti melukis, menjahit, dan menganyam.

Menurut Hurlock (2003: 151) berikut adalah kategori keterampilan akhir masa kanak-kanak.

- a. Keterampilan menolong diri sendiri. Anak yang memiliki fisik yang sesuai dengan tugas perkembangan harus lebih mandiri dalam hal makan, mandi, dan berpakaian, serta dapat melakukannya hampir seterampil orang dewasa.
- b. Keterampilan dalam menolong orang lain. Keterampilan yang berkaitan dengan membantu pekerjaan: 1) di rumah (merapikan tempat tidur,

- menyapu dsb.); 2) di sekolah (membersihkan papan tulis, dsb.); serta 3) di dalam kelompok bermain (menolong membuat rumah-rumahan dsb.).
- c. Keterampilan Sekolah. Anak belajar berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu.
 - d. Keterampilan Bermain. Anak yang memiliki fisik yang sesuai dengan tugas perkembangan belajar berbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda, dan berenang.

3. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Motorik Usia SD

Pertumbuhan fisik pada usia sekolah dasar menunjukkan pertumbuhan berat badan lebih banyak daripada pertumbuhan tinggi badan. Terjadinya pertumbuhan berat badan anak pada masa usia sekolah dasar terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa bagian tubuh. Pada masa ini berangsur-angsur terjadi penambahan massa dan kekuatan otot-otot dan berkurangnya lemak bayi. Dengan bertambahnya berat badan dan kekuatan otot, maka perkembangan psikomotor pada usia sekolah lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik. Mereka sudah mampu mengendalikan dan mengkoordinasikan gerakan anggota badannya seperti tangan dan kaki, serta semakin mampu menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan semakin berkembang pesat dalam melakukan gerakan membungkuk, berbagai gerakan senam, serta kegiatan olahraga.

Menurut Santrock (Desmita, 2014:80) perkembangan motorik pada anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai usia 6 tahun sudah berkembang koordinasi antara mata dan tangan (*visio motoric*) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap.
- 2) Usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan anak lebih menyukai menggunakan pensil daripada krayon untuk melukis.
- 3) Usia 8 sampai 10 tahun, anak dapat menggunakan tangan secara bebas, mudah, dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, sehingga anak dapat menulis dengan baik, ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata.

- 4) Usia 10 sampai 12 tahun, anak-anak mulai memiliki keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai menampilkan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang berkualitas atau memainkan alat musik tertentu.

4. Pengaruh Perkembangan Fisik terhadap Perilaku Peserta Didik

Menurut Makmun (2009:95) normalitas dan kondisi fisik seorang anak akan mempengaruhi kepribadiannya, terutama yang berkaitan dengan masalah citra tubuh (*body -image*), konsep diri, dan rasa harga dirinya. Selain itu terlalu cepat atau keterlambatan dalam mencapai kematangan pertumbuhan fisik dan kesehatan peserta didik juga akan menimbulkan permasalahan terhadap sikap dan perilaku peserta didik pada umumnya, dan khususnya pada kegiatan belajar.

Perubahan fisik berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perubahan fisik akan berpengaruh terhadap konsep diri peserta didik. Timbulnya kesadaran dalam diri peserta didik terhadap tubuhnya, tubuhnya terlalu gemuk atau terlalu tinggi, terlalu kecil atau terlalu pendek dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut akan mempengaruhi pola sikap dan perilakunya, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap dan perilakunya tergantung kepada konsep diri anak itu positif atau negatif. Bila peserta didik memiliki konsep yang negatif terhadap tubuhnya, misalnya anak terlalu gemuk menyadari bahwa dirinya tidak mampu mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-temannya, di pihak lain teman-temannya akan menganggap anak gendut terlalu lamban, sehingga jarang diajak bermain. Maka timbul perasaan tidak mampu dan perasaan bernasib buruk. Hal ini akan mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu guru seyogyanya memperhatikan peserta didik tersebut, untuk membantunya agar memiliki konsep diri yang positif

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik

Menurut Hurlock (2003:148) pertumbuhan dan perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut ini.

1. Kesehatan dan gizi merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Anak yang mendapatkan imunisasi cenderung tumbuh menjadi lebih besar dibandingkan anak yang tidak mendapat imunisasi.
2. Ketegangan emosional mempengaruhi pertumbuhan fisik. Anak yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat daripada anak yang mengalami gangguan emosi, walaupun sebenarnya gangguan emosional lebih berpengaruh kepada berat badan daripada tinggi badan.
3. Kecerdasan, anak yang cerdas cenderung lebih tinggi dan lebih besar daripada anak tingkat kecerdasannya rata-rata atau di bawah rata-rata. Laycock dan Caylor (Hurlock, 1980:148) mengemukakan bahwa anak yang berbakat mungkin berasal dari semua anak yang tumbuh lebih besar karena memiliki perawatan kesehatan dan gizi yang lebih baik.
4. Bentuk tubuh akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada masa akhir kanak-kanak. Anak yang memiliki tubuh ektomorfik, dapat diramalkan tidak seberat anak yang mesomorfik. Anak yang mesomorfik cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan anak ektomorfik dan endomorfik, dan lebih cepat menjadi pubertas.
5. Jenis Kelamin. Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap pertumbuhan fisik pada masa akhir kanak-kanak tidak menonjol. Pengaruh itu baru tampak jelas ketika anak memasuki masa pubertas. Pertumbuhan fisik anak wanita lebih cepat daripada anak laki-laki.

6. Identifikasi Perkembangan Fisik Peserta Didik

Identifikasi kondisi dan kesehatan fisik peserta didik dalam pembelajaran yang bisa dilakukan guru, antara lain melalui pengamatan, wawancara, angket, tes (lisan tulis dan tindakan), studi dokumentasi, angket atau inventori, seperti telah dijelaskan di materi perkembangan peserta didik.

7. Implementasi dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran kegiatan fisik memiliki arti yang penting, selain sebagai pendukung kegiatan belajar juga berperan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu, serta berpengaruh kepada perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, moral dan kepribadian. Berikut adalah yang dapat dilakukan guru.

- a. Identifikasi keadaan fisik dan kesehatan peserta didik, prioritaskan peserta didik yang diduga memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang kurang baik.
- b. Miliki data kondisi fisik dan kesehatan setiap peserta didik yang diasuh. Adakah yang memiliki penyakit kronis, penyakit bawaan, gangguan panca indera, kecacatan, dsb.
- c. Setiap awal pembelajaran, perhatikan dan tanyakan kesehatan peserta didik.
- d. Bimbinglah dan latihlah peserta didik kelas awal yang motorik halusnya belum baik, terutama keterampilan menulis. Untuk peserta didik di kelas tinggi dalam motorik kasar dan penguasaan keseimbangan tubuh.
- e. Berikan perhatian khusus (bukan perlakukan istimewa) kepada peserta didik yang mengalami gangguan panca indera, seperti gangguan penglihatan agar ditempatkan di kursi paling depan.
- f. Berempatilah dan berikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki tubuh kurang normal, seperti cacat fisik, terlalu kecil, terlalu gemuk supaya tidak berpengaruh negatif kepada perkembangan keperibadiannya. Berikan pengertian kepada teman-temannya untuk tidak mengejeknya. Beri perlakuan khusus dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kondisi fisiknya, jangan memberikan tugas di luar kemampuan fisiknya.
- g. Lakukanlah pembelajaran yang memfasilitasi pembiasaan sikap hidup sehat dan pengembangan keterampilan psikomotorik.
- h. Bekerja samalah dengan rekan sejawat dan orangtua peserta didik.
- i. Bekerja samalah dengan tenaga ahli (dokter dan psikolog) bila ada peserta didik yang memerlukan penanganan khusus, misalnya penderita thalasemia, gangguan konsentrasi, atau hiperaktif. Dengan begitu guru

memahami bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada peserta didik.



Gambar 3.2 Pembelajaran untuk Perkembangan Fisik dan Motorik

Sumber: Joglosemar.com ;m.solopos.com

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Fisik dan Motorik Peserta Didik
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami materi perkembangan fisik dan motorik peserta didik
 - b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) Perkembangan aspek fisik, b) Perkembangan keterampilan motorik, c) pengaruh perkembangan fisik terhadap perilaku, d) faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik.
 - 2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasil kegiatan.
2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi
 - a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kasus dalam perkembangan fisik dan motorik peserta didik dan menyusun alternatif solusi untuk itu.
 - b. Tugas
 - 1) Curah pendapat mengenai kasus perkembangan fisik dan motorik peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup perkembangan fisik dan motorik peserta didik.

- 2) Pilih satu kasus, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif untuk membantu kasus tersebut dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Kondisi fisik atau perubahan fisik berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Jelaskan bagaimana kondisi fisik berpengaruh terhadap konsep diri anak?
2. Perkembangan motorik penting dipahami oleh guru karena memiliki fungsi penyesuaian sosial dan pribadi peserta didik, jelaskan?
3. Kerjakanlah kasus berikut, identifikasi fenomena dan masalahnya, serta usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Pak Salman adalah guru kelas 4 SD sedang berupaya untuk merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi beberapa peserta didik yang memiliki gangguan dalam penglihatan dan seorang penderita thalassemia. Peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan sudah menggunakan kaca mata dan sering mendekati papan tulis saat acuan kegiatan ditulis di papan tulis. Thalassemia adalah penyakit yang termasuk berat, dan gejala yang menjadi kendala bagi pembelajar adalah mereka lebih cepat lelah sementara peserta didik seusianya dalam masa yang sangat aktif sehingga saat istirahat cenderung sedikit teman yang menemani bahkan kadang hanya ditemani teman sebangku. Saat mereka perlu terapi atau kondisi fisik sedang turun kadang-kadang perlu beristirahat dan tidak bisa mengikuti pembelajaran.

4. Tentukanlah kasus perkembangan fisik dan motorik peserta didik yang terjadi di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai solusi!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Anda dianjurkan untuk banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang Anda ampu sebagai subjek latihan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari pengembangan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kepribadian khususnya yang berkaitan dengan masalah imej fisik (*body-image*), konsep diri (*selfconcept*), *self-esteem*, dan harga diri. Identifikasi dan penanganan kematangan pertumbuhan fisik dan kesehatan yang terlalu cepat atau lambat

juga perlu diperdalam agar bisa ditangani dengan tepat sehingga tidak sampai menimbulkan permasalahan terhadap sikap, perilaku, dan pembelajaran.

G. Kunci Jawaban

1. Anak menyadari bahwa dirinya memiliki tubuh yang tidak ideal misalnya terlalu gemuk sehingga tidak mampu mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-temannya, di pihak lain teman-temannya akan menganggap anak gendut terlalu lamban, sehingga jarang diajak bermain. Penilaian teman-temannya terhadap diri anak akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak usia kelas awal SD, sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya, sedangkan anak yang tidak normal akan menghambat anak dalam bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, selain itu anak akan terkucilkan .
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Pak Salman.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah: dari informasi di muka, anak asuh didik Pak Salman:
 - 1) menggunakan kaca mata, dan sering mendekati papan tulis untuk membaca tulisan di papan tulis. Masalah anak ini adalah gangguan penglihatan.
 - 2) penderita thalasemia, cepat lelah, saat istirahat sedikit teman yang menemani kadang hanya ditemani teman sebangku, saat terapi atau kondisi fisik sedang turun tidak masuk sekolah. Masalah anak ini kesehatannya kurang prima sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan baik pembelajaran maupun diluar pembelajaran.
 - b. Saat perencanaan: lakukan seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran, peserta didik yang memiliki kendala: 1) duduk di bangku deretan depan atau dekat guru sehingga guru mudah memantau dan memberi bantuan; 2) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif; 3) meminta teman di sekitar tempat duduk untuk membantu, mis.

membacakan tulisan di papan tulis atau mengulang apa yang disampaikan guru; 4) menggunakan tulisan yang lebih besar di papan tulis; 5) menggunakan media, misalnya poster dan lebih banyak menggunakan simbol agar lebih komunikatif, LK, atau jika memungkinkan menggunakan multi media projector (MMP); 6) menggunakan pembelajaran PAKEM sekaligus memperhitungkan agar penderita thalassemia bisa mengikuti, paling tidak bisa berpartisipasi sesuai kondisi ybs.7) membangun sikap empati; 8) menjelaskan pada pembelajaran yang sesuai, pola hidup sehat dan cara belajar yang sehat sehingga mengurangi resiko terganggunya penglihatan dan menjaga kesehatan termasuk penderita thalassemia.

- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi waktu lebih untuk menyelesaikan target kurikulum dengan memberi pembelajaran tambahan bagi penderita thalassemia karena harus sering ijin saat kondisi fisik sedang turun, 2) meminta teman-temannya untuk empati sehingga saat waktu istirahat penderita thalassemia tidak pernah kekurangan teman atau jika memungkinkan di sekitar kelas disediakan permainan yang tidak melelahkan.
- e. Bekerja sama dengan orangtua, agar: 1) agar mendampingi penderita thalassemia untuk menyelesaikan tugas sehingga tidak terlalu melelahkan; 2) berbagi informasi dengan orangtua mengenai perkembangan pencapaian peserta didik dan meminta untuk terus mendukung peserta didik agar tetap giat belajar sekalipun dalam kecepatan yang berbeda dengan teman-temannya; 3) meminta orangtua agar menginformasikan kondisi penderita thalassemia agar sekolah bisa menyesuaikan kegiatan sehingga pencapaian target kurikulum tidak terlalu jauh tertinggal; 4) meminta orangtua peserta didik yang berkacamata untuk menjaga pola makan dan cara belajar yang sehat untuk menjaga kesehatan matanya.

Kegiatan Pembelajaran 4:

Perkembangan Kemampuan Intelektual

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaik sesuai dengan potensinya. Oleh karena peserta didik yang menjadi subjek yang akan difasilitasinya, maka hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimanakah karakteristik peserta yang diasuhnya tersebut. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut pula guru bisa mengeksplorasi berbagai upaya dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik sehingga hal tersebut sesuai dengan perkembangan mereka.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep intelegensi, ciri-ciri dan tahapan perkembangan intelektual; cara mengidentifikasi perkembangan kemampuan intelektual; dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.

B. Indikator Pencapaian

1. Menjelaskan perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.
2. Mengidentifikasi kecerdasan intelektual peserta didik.

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Kemampuan Intelektual

Intelligensi atau kemampuan intelektual merupakan kecakapan yang masih terkandung dalam diri seseorang yang diperoleh melalui faktor keturunan, namun beberapa penelitian menunjukkan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Kualitas lingkungan sangat mempengaruhi kualitas perkembangan kemampuan intelektual anak. Hasil

penelitian Wellman terhadap 50 kasus (Sunarto, 2002:107) menunjukkan bahwa pengalaman sekolah mempengaruhi perkembangan inteligensi. Menurut Wellman anak-anak yang memiliki pengalaman pendidikan prasekolah sebelum memasuki SD, menunjukkan kemajuan yang lebih besar dalam rata-rata IQ mereka daripada anak-anak yang tidak mengikuti prasekolah. Selain itu, variasi dalam stimulus adalah bagian terpenting dari lingkungan dan belajar untuk perkembangan inteligensi anak.

2. Keragaman Peserta Didik dalam Kemampuan Intelektual

Peserta didik memiliki keragaman individual dalam kemampuan intelektual atau inteligensi. Tingkat intelegensi (*Intelligence Quotient* atau IQ) merupakan satuan untuk menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang, yang diperoleh melalui tes inteligensi. Berikut adalah beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan intelegensi serta pengaruhnya terhadap proses belajar.

Tabel. 4.1 Pengelompokan Anak berdasarkan Penyebaran IQ

IQ	Klasifikasi	%	Keterangan
140 -	Genius	0.25	Berkemampuan yang sangat luar biasa. Umumnya mampu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. Ada di semua ras dan bangsa, dalam semua tingkat ekonomi, baik laki-laki maupun perempuan. Contoh anak genius adalah Edison dan Einstein (Yusuf, 2014:).
130- 139	Sangat cerdas	0.75	Anak-anak yang sangat cerdas lebih cakap dalam membaca, memiliki pengetahuan bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Umumnya, faktor kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol daripada anak normal.
120 - 129	Cerdas	6.0	Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/akademik, seringkali mereka berada di kelas biasa. Pimpinan kelas biasanya berasal dari kelompok ini.
110 - 119	Normal tinggi	13.0	Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal, namun pada tingkat yang tinggi
90 - 109	Normal	60.0	Kelompok ini merupakan kelompok rata-rata atau normal (<i>average</i>), dan merupakan kelompok terbesar persentasenya dari populasi penduduk.
80 - 89	Normal rendah	13.0	Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang namun pada tingkat terbawah, belajarnya agak lamban. Mereka dapat menyelesaikan sekolah tingkat SLP, akan tetapi menghadapi kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas di SLA.

IQ	Klasifikasi	%	Keterangan
70 - 79	Bodoh	6.0	Kelompok ini berada di perbatasan antara kelompok terbelakang dan kelompok normal. Anak kelompok ini dapat bersekolah di SLP., meskipun mengalami banyak kesulitan dan hambatan, Akan tetapi sulit sekali menyelesaikan di kelas-kelas terakhir SLP
50 - 69	Debil/ Moron	0.75	Anak debil sampai batas tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan melakukan perhitungan-perhitungan yang sederhana dapat diberikan pekerjaan rutin yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan. Anak debil banyak bersekolah di SLB.
30- 40	Imbesil	0.20	Kecerdasannya sama dengan anak normal usia 7 tahun.. Anak imbesil tidak bisa dididik di sekolah biasa.
0 - 29	Idiot	0.05	Idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Jarang ditemukan baik di sekolah umum maupun sekolah luar biasa

Sumber: Yusuf. (2014:111-112)

3. Tahapan Perkembangan Berpikir

Kemampuan berpikir dikenal sebagai perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang psikolog berkebangsaan Swiss. Melalui observasi yang cermat bertahun-tahun Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi seperti berikut ini.

Tabel 4.2. Tahapan Piaget mengenai Perkembangan Intelektual

Tahapan	Karakteristik
Sensorimotor (sejak kelahiran s.d usia 2 thn)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan diri sendiri dengan setiap objek . ▪ Mengenal diri sebagai pelaku kegiatan dan mulai bertindak dengan tujuan tertentu, misalnya menarik seutas tali untuk menggerakkan sebuah mobil atau menggoncangkan mainan supaya bersuara. ▪ Menguasai keadaan tetap dari objek (<i>object permanence</i>). ▪ Menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak lagi terjangkau oleh indra.
Preoperasional (2 – 7 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri atas sub tahap fungsi simbolis (2-4thn) dan sub tahap pemikiran intuitif (4-7 thn). ▪ Belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata. ▪ Berpikir masih bersifat egosentris mempunyai kesulitan menerima pandangan orang lain. ▪ Mengklasifikasikan objek menurut tanda, misalnya: mengelompokkan semua balok merah tanpa memperhatikan bentuknya atau semua balok persegi tanpa memperhatikan warnanya.
Operasional konkret	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian meskipun masih terikat objek-objek yang bersifat konkret ▪ Menguasai konservasi jumlah (usia 7 tahun), jumlah tak terbatas (usia 7 tahun), dan berat (usia 9 tahun).

Tahapan	Karakteristik
(7 - 11 atau 12 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti ukuran.
Operasional formal 11,0 atau 12,0 -14,0 atau 15,0 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berpikir logis mengenai soal abstrak serta menguji hipotesis secara sistematis. ▪ Menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan, dan masalah ideologis

Sumber: Santrock, 2010:47-56)

4. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik Usia Sekolah:

Sesuai dengan teori kognitif dari Piaget (Santrock, 2010:48) bahwa peserta didik sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (7 - 11 tahun). Pada tahap ini anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif, meskipun masih bersifat konkret, artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa nyata. Pada masa ini anak sudah mampu menggolong-golongkan, namun belum mampu memecahkan masalah yang bersifat abstrak.

Operasi adalah hubungan logis di antara konsep-konsep. Operasi konkret merupakan aktivitas mental yang dapat diputar balikan berkaitan dengan objek-objek nyata atau konkret, sehingga anak mampu mengkoordinasikan beberapa karakteristik. Jadi tidak hanya fokus pada suatu kualitas dari objek. Misalnya untuk menguji kemampuan konservasi, anak diberi dua bola dari tanah lempung dengan ukuran yang sama, lalu salah satu bola tanah lempung itu dipipihkan menjadi bentuk panjang. Anak usia 7 atau 8 tahun kemungkinan besar memahami jumlah lempung pada kedua benda itu sama.

Pada masa akhir usia sekolah, peserta didik kelas tinggi (10 - 12 tahun), menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menggunakan logikanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam membuat perhitungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya peserta didik sudah mampu menghitung jarak dari rumah ke sekolah, atau menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke sekolah bila berjalan

kaki atau naik kendaraan umum. Selain itu mereka sudah dapat diberikan pengertian untuk mengelola uang, misalnya menghemat dan menabungkan sebagian uang sakunya untuk keperluan seperti membeli barang.

5. Identifikasi Kemampuan Intelektual dan Kognitif Peserta Didik

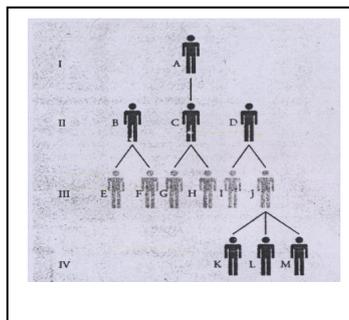
Cara identifikasi kemampuan intelektual sudah dibahas pada materi pembelajaran Identifikasi Potensi. Untuk mengetahui tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, guru dapat melaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut ini.

a. Tes untuk mengetahui kemampuan konservasi

Contoh untuk mengetahui kemampuan konservasi (untuk peserta didik kelas awal): berikan dua bola dari tanah liat atau lilin yang memiliki jumlah yang sama. Salah satu bola itu dipipihkan menjadi bentuk yang panjang, lalu berikan pertanyaan mana yang paling banyak tanah liatnya atau lilinnya. Anak yang berusia 7 atau 8 delapan tahun, kemungkinan besar akan menjawab bahwa jumlah lempung dalam kedua bentuk itu sama. (Santrock, 2010:53)

b. Tes untuk mengetahui kemampuan klasifikasi

Untuk mengetahui kemampuan klasifikasi, contohnya berikan tes pohon keluarga dari empat generasi, A mempunyai anak dua orang yaitu B dan C, B dan C mempunyai anak masing-masing dua orang (D-E, F-G, I-J), J mempunyai anak dua orang yaitu K-L. Untuk anak yang sudah berada pada tahap operasional konkret akan mampu menjawab bahwa J adalah cucu A dan sekaligus ayah dari K-L.



Gambar. 4.3. Kemampuan klasifikasi dengan tes pohon keluarga

Sumber : Santrock, 2010:54

c. Identifikasi kemampuan logis

Anak diberikan tiga batang lidi yang berbeda panjangnya (A, B, C,) Lidi A paling panjang, lidi B panjangnya menengah, dan lidi C paling pendek. Peserta didik yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret dapat memahami $A > B$, dan $B > C$, maka $A > C$ (Santrock, 2010:54)

6. Implikasi terhadap Pembelajaran

Tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan kematangan intelektual atau mengoptimalkan prestasi belajarnya sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Berikut adalah yang bisa dilakukan guru.

- a. Identifikasi kemampuan intelektual peserta didik, sehingga memahami perbedaan individual peserta didik dalam kemampuan intelektual.
- b. Pahami tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Sangat mungkin ditemukan peserta didik kelas awal yang tingkat perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap preoperasional.
- c. Ciptakan iklim pembelajaran yang kondusif atau sesuai bagi perkembangan kemampuan intelektual dan kognitif peserta didik secara optimal, yaitu iklim yang demokratis, hangat, ada rasa aman dan bebas dari ketegangan, menyenangkan, serta yang mendorong untuk bersaing dengan dirinya sendiri dan membantu peserta didik.
- d. Rancang pembelajaran yang sesuai dengan keragaman kecerdasan dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Menurut Santrock (2010:61) strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir (teori Piaget) antara lain:
 - 1) gunakan pendekatan konstruktivisme, anak-anak akan belajar lebih baik, mereka aktif dan mencari solusi.
 - 2) rancang situasi yang membuat anak belajar melalui tindakan/ kegiatan.
 - 3) jadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan sehingga dapat membuat kesimpulan sendiri.
 - 4) belajarkan anak dengan memperhatikan pengetahuan dan pemikiran anak.

- e. libatkan anak dalam tugas operasional yang meliputi penambahan, pengurangan, pembagian, pengurutan, pembalikan dengan menggunakan benda-benda konkret dan disesuaikan dengan pengalaman kehidupannya.
- f. buat aktivitas untuk berlatih konsep pengurutan hierarki, misal dengan mengurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar dan kebalikannya.
- g. ajak anak untuk kerja kelompok dan berdiskusi.
- h. untuk pembelajaran materi yang agak kompleks gunakan alat bantu visual dan alat peraga.
- i. terima peserta didik apa adanya (*unconditional positive regard/acceptance*) dan berempati kepada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual kurang memadai.
- j. rancang pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu anak atau bertanya.
- k. beri kesempatan kepada semua peserta didik untuk memperoleh pengalaman keberhasilan sebesar/setingkat apapun dalam pembelajaran untuk pembentukan konsep diri yang positif dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran. Peserta didik harus dibimbing dan dibantu agar menguasai kompetensi yang diharapkan dan berprestasi sesuai dengan potensinya.
- l. saat pembelajaran, berikan pertanyaan kepada peserta didik yang sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Misalnya berikan pertanyaan yang mudah pada peserta didik yang kemampuannya kurang.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Kemampuan Intelektual Peserta Didik
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami identifikasi kemampuan intelektual dan menggunakannya untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.
 - b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) konsep intelegensi, b) ciri-ciri dan tahapan perkembangan intelektual, c) cara mengidentifikasi perkembangan

kemampuan intelektual, d) cara menentukan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik

2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik dan menggunakannya untuk pembelajaran yang lebih baik.

b. Tugas

1) Curah pendapat mengenai kasus pengembangan kemampuan intelektual peserta didik yang terjadi di kelas peserta didik dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.

2) Pilih satu kasus, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif langkah-langkah pemecahan masalah untuk itu dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan ciri-ciri tahapan perkembangan operasional konkret?

2. Kemampuan intelektual merupakan potensi yang diperoleh melalui keturunan, namun perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Semakin berkualitas lingkungan keluarga cenderung semakin tinggi juga IQ anak, jelaskan !

3. Kerjakanlah kasus di kelas yang diasuh Bu Khalila, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif tindakan untuk membimbing anak tersebut. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Pak Yusuf baru saja mengikuti diklat pengembangan kemampuan intelektual peserta didik dan baru menyadari banyak hal belum dilakukan untuk peserta didik asuhannya yang masuk kelompok pembelajar cepat dan kelompok rata-rata. Selamaini lebih fokus memfasilitasi peserta didik yang tidak mencapai mencapai KKM sedangkan pembelajar cepat ini sering membantu guru dengan menjadi tutor sebaya. Selama ini dia berpikir itu sudah memadai untuk memfasilitasi pengembangan para pembelajar cepat padahal kebutuhannya untuk berkembang sebenarnya bisa lebih dari itu. Pada semester ini Pak Yusuf berencana akan membuat juga program bagi peserta didik dalam kelompok pembelajar cepat.

4. Identifikasi kemampuan intelektual untuk peserta didik di kelas Anda, identifikasi peserta didik yang mengalami kendala, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk membantu mereka!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Untuk meningkatkan keterampilan, sebaiknya Anda banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan dan menyusun alternatif solusi untuk peserta didik yang teridentifikasi mengalami kendala. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya Anda mempelajari metodologi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan intelektual termasuk strategi untuk memfasilitasi pembelajar cepat.

G. Kunci Jawaban

1. Menguasai berbagai konsep konservasi, yaitu kemampuan anak mengenali bahwa sifat benda tertentu (padat, isi, jumlah) tidak akan berubah walaupun terdapat perubahan rupa benda itu. Memiliki konsep klasifikasi yaitu kecakapan untuk mengelompokkan suatu objek berdasarkan ciri-ciri yang sama. Mampu untuk berpikir logis meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat kongkrit.
2. Lingkungan keluarga yang berkualitas adalah unsur yang menentukan perkembangan intelegensi, seperti jumlah buku, majalah, dan materi lainnya yang ada di lingkungan keluarga, jumlah penghargaan dan pengakuan yang diterima anak atas prestasi akademiknya, harapan orangtua akan prestasi

akademik, akan memberikan pengalaman yang padat dan bervariasi pada awal pertumbuhan anak.

3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Pak Yusuf.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah: peserta didik Pak Yusuf yang selama belum berkembang adalah pembelajar kelompok pembelajar cepat dan kelompok rata-rata. Selamainimenjadikan mereka sebagai tutor sebaya dianggap cukup. Pada semester ini akan membuat program untuk peserta didik dalam kelompok pembelajar cepat.
 - b. Saat perencanaan: lakukan seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1, ditambah dengan mendalami konsep dan cara membantu pembelajar cepat;
 - c. Saat pembelajaran: 1) melakukan pengamatan berbagai respon, proses, dan hasil peserta didik dalam melaksanakan berbagai tugas dalam hal kemampuan intelektual; 2) menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik; 3) membangun pemahaman peserta didik bahwa semua orang itu pandai tapi di bidang yang berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan karenanya punya kesempatan yang sama untuk mampu menghasilkan atau menciptakan sesuatu 4) mendorong siswa untuk berani mencoba dan membangun pemahaman bahwa gagal adalah bagian dari belajar sehingga tidak ada alasan untuk takut salah; 5) menggunakan sistem bintang untuk semua pencapaian peserta didik pada banyak kegiatan/ tugas, untuk membangun kepercayaan diri bahwa semua orang juara/ pandai, 5) menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kondusif untuk meningkatkan kemampuan intelektual, mis. pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek; 6) memberi tugas yang memacu meningkatkan kemampuan intelektual; 7) memberi tugas berdasarkan tema dengan tugas yang lebih sulit bagi pebelajar cepat; 8) saat kerja kelompok menyebar semua pebelajar cepat kepada semua kelompok untuk menjadi tutor sebaya; 9) memberi tantangan berupa tugas tambahan bagi yang ingin lebih jauh belajar untuk mendalami agar pebelajar cepat mendapat kesempatan mendapatkan pendalaman atau pengayaan; 10) jika memungkinkan pada akhir tahun memberi tugas proyek dengan pilihan topik sesuai minat, tugas

bisa dilaksanakan individu atau kelompok diserahkan kepada peserta didik, pebelajar cepat bisa diarahkan untuk mengerjakan tugas yang lebih menantang dan dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan intelektualnya.

- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi kesempatan dan memberi bimbingan mengikuti berbagai lomba sesuai minat dan kemampuannya; 2) jika diperlukan dan memungkinkan memberi pendamping ahli agar lebih siap berlomba;
 - e. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua cara mengembangkan kemampuan intelektual putera/i nya, 2) agar memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan putera/i mereka; 3) bertukar informasi terkait perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.
 - f. Bekerja sama dengan berbagai pihak: 1) menyelenggarakan berbagai lomba untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, baik tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih luas.
4. Alternatif solusi tergantung kasus yang diangkat.

Kegiatan Pembelajaran 5:

Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial

Menurut Gardner untuk meraih sukses, diperlukan kecerdasan dalam spektrum yang luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligent*) diantaranya kecerdasan *intrapersonal* yang sudah menyentuh aspek emosional. Kepeloporan Gardner diikuti oleh para pakar psikologi terkemuka dengan memasukan aspek emosional ke dalam kecerdasan. Istilah kecerdasan emosi pertama kali digagas oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Kecerdasan emosi dipetakan secara mendetail untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting untuk mencapai kesuksesan.

Manusia adalah makhluk sosial, tetapi sifat-sifat sosial tidak dibawa sejak lahir. Sifat-sifat sosial diperoleh melalui proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Belajar menjadi pribadi sosial tidak diperoleh dalam waktu singkat, tapi manusia belajar searah dengan siklus kehidupan, dengan periode kemajuan yang pesat kemudian mendatar.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep perkembangan aspek sosial dan kecerdasan emosi; identifikasi perkembangan kecerdasan emosi dan keterampilan perilaku sosial; serta implementasinya dalam pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan tahapan perkembangan kecerdasan emosi peserta didik
2. Membedakan ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dengan rendah
3. Mengidentifikasi kecerdasan emosi peserta didik
4. Mendeskripsikan proses perkembangan aspek sosial peserta didik
5. Membedakan ciri-ciri perilaku sosial peserta didik antara yang berperilaku sosial baik dan kurang baik
6. Mengidentifikasi keterampilan perilaku sosial peserta didik

7. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Emosi

Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku (Makmun, 2009:114). Emosi tidak hanya melibatkan perasaan dan pikiran, aspek biologis dan psikologis, namun disertai serangkaian tindakan. Aspek perilaku dari suatu emosi ada tiga variabel, yaitu situasi yang menimbulkan emosi, perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi dalam diri individu yang mengalami emosi, dan respon atau reaksi individu yang menyertai emosi.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar, tetapi faktor belajar lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Terdapat berbagai cara dalam mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola-pola emosi yang diinginkan. Orangtua dan guru dapat membantu anak untuk memiliki pola reaksi emosi yang diinginkan melalui pembelajaran dan bimbingan. Jika pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan mengkristal dalam diri anak, maka semakin sulit untuk mengubahnya dengan bertambahnya usia anak. Reaksi ini mungkin akan terbawa sampai masa dewasa dan untuk mengubahnya perlu bantuan seorang ahli. Oleh karena itu masa kanak-kanak disebut sebagai "periode kritis" dalam perkembangan emosi (Hurlock, 2003:213-214).

a. Karakteristik Emosi Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Keadaan emosi pada masa usia sekolah (akhir masa kanak-kanak) umumnya merupakan periode yang relatif tenang sampai datangnya masa puber. Namun ada saat anak sering mengalami emosi yang meninggi seperti cepat marah dan rewel, umumnya sulit dihadapi (periode ketidakseimbangan) disebabkan: 1) faktor fisik (sakit, lelah), 2) menghadapi lingkungan baru seperti saat anak masuk sekolah, 3) perubahan yang besar pada kehidupan anak, seperti perceraian

atau kematian orangtua. Emosi yang umum pada masa akhir kanak-kanak (usia sekolah) adalah marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Menurut Hurlock (2003:211) emosi mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan anak karena mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak, diantaranya yaitu:

- 1) menambah rasa senang dan menyiapkan tubuh untuk bertindak,
- 2) ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik. Contoh dapat menyebabkan gangguan bicara seperti bicara tidak jelas dan gagap,
- 3) emosi merupakan bentuk suatu komunikasi dan memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah, serta mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan,
- 4) emosi mengganggu aktivitas mental. Emosi yang kuat akan mudah mempengaruhi konsentrasi, mengingat, berpikir, dan yang lainnya, sehingga menyebabkan prestasi belajarnya di bawah kemampuan intelektualnya,
- 5) emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Ketika anak mengekspresikan emosi, maka anak akan menilai bagaimana perlakuan orang dewasa terhadapnya,
- 6) emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial,
- 7) emosi mempengaruhi suasana psikologis. Contoh, anak yang menjengkelkan menimbulkan kemarahan dan kebencian. Akibatnya anak merasa tidak dicintai,
- 8) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

b. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki peran yang penting dalam pendidikan, maupun dunia kerja bahkan ke semua bidang kehidupan yang melibatkan hubungan antar manusia. Menurut Goleman (1997:57) setiap orang tentu memiliki kemampuan yang berbeda dalam wilayah kecerdasan emosi. Beberapa orang yang amat terampil dalam menangani kecemasan

sendiri akan tetapi sulit mengatasi rasa marah. Kecerdasan emosional memiliki lima wilayah utama, yaitu:

- 1) mengenali emosi diri. Mengenali perasaan saat perasaan itu muncul merupakan dasar dari kecerdasan emosi yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan emosi yang lain.
- 2) mengelola emosi. Mengelola emosi adalah kemampuan mengendalikan diri, mengatur suasana hati yang didasari oleh kemampuan seseorang dalam memahami diri.
- 3) memotivasi diri sendiri. Kemampuan mengelola emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, merupakan hal sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, serta untuk berkreasi.
- 4) mengenali emosi orang lain. Empati,. Seseorang dapat berempati kepada orang lain apabila telah memahami emosinya sendiri. Kemampuan berempati merupakan “keterampilan bergaul” dan memupuk sikap *altruisme* yaitu dorongan untuk membantu.
- 5) membina hubungan. Membina hubungan dengan orang lain sebagian besar merupakan keterampilan memahami dan mengelola emosi orang lain.

Salovey dan Mayer menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting untuk mencapai kesuksesan (Shapiro, 1997:5). Kualitas-kualitas tersebut di antaranya adalah: 1) empati; 2) mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai; 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; (11) sikap hormat.

c. Pengendalian Emosi

Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, peserta didik harus memiliki keseimbangan emosi. Keseimbangan emosi yang ideal seorang peserta didik lebih didominasi oleh emosi yang menyenangkan sehingga bisa melawan emosi yang tidak menyenangkan. Keseimbangan emosi dapat diperoleh melalui pengendalian lingkungan dan membantu anak

untuk mengembangkan toleransi terhadap emosi. Menurut Hurlock (2003:231) mengendalikan emosi adalah mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Dalam mengendalikan emosi, anak harus belajar bagaimana cara menangani rangsangan yang membangkitkan emosi dan bagaimana cara mengatasi reaksi yang biasa menyertai emosi.

2. Perkembangan Sosial pada Masa Kanak-kanak Akhir (6-12 tahun)

Setelah memasuki sekolah, anak melakukan hubungan sosial yang lebih luas dengan teman sebayanya dibandingkan dengan anak pada masa pra sekolah. Pada masa ini minat terhadap kegiatan keluarga berkurang, sebaliknya minat terhadap kegiatan teman sebayanya semakin kuat. Perubahan permainan individual menjadi permainan kelompok yang membutuhkan banyak orang, sehingga pergaulannya semakin luas. Berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dan diterima oleh teman-temannya semakin kuat. Pada masa ini disebut sebagai masa “gang”, yaitu usia dimana kesadaran sosial berkembang pesat. Gang memiliki peran dalam meningkatkan sosialisasi anak, anak belajar berperilaku agar dapat diterima secara sosial. Menjadi pribadi sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota kelompok teman sebaya dan secara bertahap menggantikan pengaruh orangtua dalam berperilaku.

a. Bentuk Perilaku yang Paling Umum pada Masa Kanak-kanak Akhir

- 1) Rentan terhadap penerimaan sosial. Keinginan akan perhatian dan penerimaan sosial menjadi kuat sehingga anak akan melakukan segala hal untuk menghindari penolakan.
- 2) Kepekaan yang berlebihan. Anak mudah tersinggung dan menafsirkan kata-kata dan perbuatan orang lain sebagai permusuhan.
- 3) Sikap sportif dan tanggung jawab.
- 4) Diskriminasi sosial, ada kecenderungan untuk melakukan pembedaan di antara orang dengan ciri tertentu. Pembedaan ini

disertai dengan kecenderungan memperlakukan secara berbeda terhadap mereka.

- 5) Prasangka, ada kecenderungan untuk menilai lebih rendah segala sesuatu yang menjadi milik orang lain.
- 6) Antagonisme jenis kelamin, yaitu perlawanan aktif dan penuh permusuhan terhadap anggota jenis kelamin yang berlawanan.
- 7) Persaingan terjadi antara anggota dalam kelompok atau antara gang saingannya. Persaingan sering menimbulkan permusuhan, dan pada anak-anak yang lebih tua sering mengakibatkan pertengkaran seperti kritikan atau perkelahian.
- 8) Mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi. Anak mudah dipengaruhi karena ingin mendapat perhatian dan penerimaan sosial dari kelompok teman sebaya. Sedangkan sifat tidak mudah dipengaruhi yaitu anak yang lebih tua memberontak terhadap orang dewasa dan bertindak berlawanan secara langsung.
- 9) Wawasan sosial, kemampuan untuk memahami arti situasi sosial dan orang-orang yang ada di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan empati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 2013:267-271)

b. Status Hubungan Sosial

Status hubungan sosial atau status sosiometri berkaitan dengan penerimaan dan penolakan teman-teman kelompok sebayanya. Penerimaan sosial sangat penting bagi anak karena berkaitan dengan harga diri anak. Penerimaan sosial berhubungan dengan kualitas pribadi yaitu banyaknya sifat-sifat baik, menarik, dan keterampilan sosial. Ada 3 status sosial, yaitu:

- 1) anak populer, seringkali dinominasikan sebagai teman yang terbaik, mereka memiliki keterampilan sosial yang tinggi, ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, suka menolong, dan sangat mudah bekerjasama dengan orang lain, mandiri, cenderung riang, demikian menurut Hartuf (Santrock, 2010:100).

2) anak yang diabaikan (*neglected children*), jarang dinominasikan sebagai teman terbaik, tetapi bukan karena tidak disukai oleh teman sebayanya. Ciri-ciri perilaku anak yang diabaikan adalah, cenderung menarik diri, jarang bergaul, temannya sedikit, jarang dibutuhkan oleh temannya.

3) anak yang ditolak (*rejected children*), jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan sering dibenci oleh teman-teman sebayanya. Anak menunjukkan agresi tinggi, menarik diri, serta kemampuan sosial dan kognitif yang rendah. Anak yang ditolak ada yang bersikap agresif, yaitu menunjukkan perilaku agresif yang tinggi, kontrol diri rendah (*impulsive*), serta perilaku mengganggu. Adapula yang tidak agresif, perilakunya menunjukkan melarikan diri, cemas, dan tidak memiliki keterampilan sosial. Anak yang ditolak, menurut Buke & Ladd (Santrock, 2010:100) mengalami masalah penyesuaian diri yang serius dibanding anak yang diabaikan.

Salah satu bentuk perlakuan teman adalah bila ada anak yang bertengkar dengan teman sekelompoknya, maka cenderung bagi kelompok untuk menolak bermain dengan anak yang dimusuhi oleh kelompoknya.

3. Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial

Kecerdasan emosi dan keterampilan sosial akan membentuk karakter, berdasarkan beberapa hasil penelitian kecerdasan emosi dan keterampilan sosial lebih penting dari inteligensi (IQ) dalam mencapai keberhasilan hidup. Kecerdasan emosi (EQ) membuat anak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar atau disukai oleh teman-temannya dalam kegiatan bermain, maka hal itu akan membawa keberhasilan ketika memasuki dunia kerja atau berkeluarga.

Masalah sosial pada anak lebih menonjol dibandingkan masalah kesulitan dalam pelajaran di sekolah. Banyak penelitian menjelaskan bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu penyebab buruknya prestasi belajar, munculnya masalah emosi, dan meningkatnya resiko kenakalan remaja. Oleh karena itu sangat penting mengajarkan

kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui contoh, pembiasaan, bimbingan. Menurut Shapiro (1997:175) bahwa kecerdasan emosi dan keterampilan sosial dapat diajarkan kepada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Dijelaskannya pula, bahwa mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial dapat dilakukan antara lain dengan 1) membina hubungan persahabatan; 2) bekerja dalam kelompok; 3) berbicara dan mendengarkan secara efektif; 4) mengatasi masalah dengan teman yang nakal ; 5) berempati terhadap orang lain; 6) mencapai prestasi tinggi; 7) memecahkan masalah; 8) memotivasidiri bila menghadapi masa-masa yang sulit; 9) percaya diri saat menghadapi situasi yang sulit; 10) menjalin keakraban,dan mengajarkan tata krama.

4. Identifikasi Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Untuk mengidentifikasi kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik, guru harus mengetahui karakteristik perilaku emosi dan sosial pada masa kanak- usia sekolah. Cara mengidentifikasi hal tersebut, diantaranya adalah pengamatan, wawancara, angket, tes (lisan tulis dan tindakan), studi okumentasi, angket atau inventori, seperti telah dijelaskan di materi perkembangan peserta didik.

- 1) Contoh membuat pedoman pengamatan: 1) tuliskan aspek perilaku sosial yang akan diamati, 2) tuliskan indikator-indikator dari perilaku tersebut, lalu buat skala penilaian seperti baik, cukup, kurang.

5.1 Tabel Contoh Pedoman Pengamatan Keterampilan Sosial:

Perilaku yang diamati	Skala Penilaian				
	BS	B	S	K	KS
1. Antusias dalam pembelajaran 2. Ramah 3. Hormat dan sopan kepada guru. 4. Sopan kepada teman-temannya. 5. Disiplin 6. Bekerja sama 7. Membantu teman 8. Kemampuan bergaul 9. Kemampuan menyampaikan pendapat 10. Kepemimpinan 11. Dst					

Keterangan: BS= baik sekali (nilai 5); B= baik (nilai 4); S= sedang (nilai 3; K= kurang (nilai 2); KS=kurang sekali (nilai1)

Penilaian: Jumlahkan skor keseluruhan, bila jumlah item atau pernyataan ada 10 butir, maka tafsiran skor adalah sbb.

41 - 50 = Baik sekali 21 - 30 = Sedang
 31 - 40 = Baik 11 - 20 = Kurang 0 - 10 = Kurang sekali

- 2) Wawancara bisa dilakukan kepada peserta didik (kelas tinggi) atau orangtua bila diperlukan untuk memperdalam pemahaman perilaku peserta didik dengan menggunakan pedoman wawancara.
- 3) Menganalisa himpunan data mengenai perilaku peserta didik, dan data sosiometri.
- 4) Menafsirkan informasi dari rekan guru dan teman-temannya
- 5) Memberikan angket kepada orangtua dan menggunakan skala sikap jika ada.
- 6) Berkolaborasi dengan konselor pendidikan atau psikolog bila diperlukan

Untuk mengetahui hubungan sosial (peserta didik kelas tinggi) dapat melakukan sosiometri. Sosiometri adalah teknik untuk melihat hubungan sosial di antara siswa. Dari hasil sosiometri akan diketahui status hubungan sosial, siapa anak yang populer atau anak yang terisolir. Berikut adalah contoh sosiometri dan sosiogram.

Perintah: Pilihlah dua orang di antara teman sekelasmu yang paling kamu sukai untuk dijadikan teman dalam kegiatan belajar kelompok.

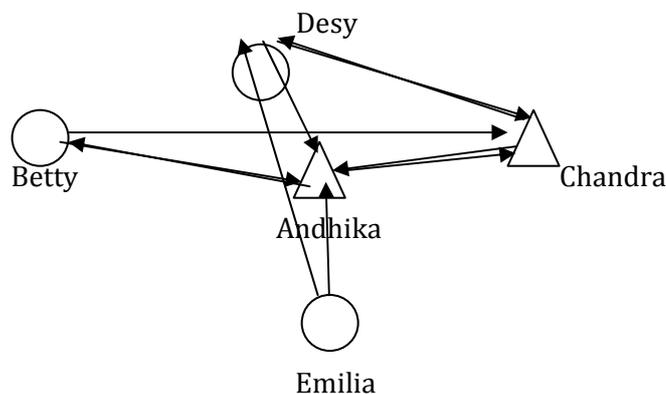
Format: Pilihan 1.

Pilihan 2.

5.2 Contoh Tabel Sosiometri

Dipilih Pemilih	Andhika	Betty	Chandra	Desy	Emilia
Andhika	-	1	2		
Betty	1		2		-
Chandra	1			2	-
Desy	2		1		-
Emilia	2			2	
Jumlah Nilai	6	3	5	2	0

Pilihan pertama bobotnya 2, dan pilihan kedua bobotnya 1. Pilihan terbanyak Andhika dengan nilai 6, dia adalah bintang (anak populer). Sedangkan Emilia tidak ada yang memilih niainya 0, dia termasuk anak yang terisolir (anak yang diabaikan atau ditolak) dalam kelompok dan dalam pilihan ini.



Antara Desy dan Chandra, Betty dan Andhika, dan Chandra dan Desy merupakan anggota kelompok yang saling memilih.

1. Implementasi dalam Pembelajaran.

- a. Identifikasi peserta didik dengan memprioritaskan anak yang diduga kecerdasan emosi dan keterampilan sosialnya rendah.
- b. Pahami keragaman dalam kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki lingkungan keluarga

- yang harmonis, ada yang memiliki pengalaman buruk dsb. Oleh karena itu guru harus bersikap menerima semua peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan bijak dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosialnya rendah.
- c. Jadilah *social model* dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang tinggi. Ikhlas dalam mengajar, hangat, ramah, empati, santun, bersahabat, penuh kasih sayang, menerima dan menghargai peserta didik, sikap positif terhadap pekerjaan, tanggung jawab, rajin, disiplin, memiliki motivasi yang tinggi untuk membimbing peserta didik mencapai kematangan emosi dan sosial.
 - d. Ciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan emosi dan sosial, yaitu iklim yang demokratis, nyaman, tidak tegang, diselingi humor dan suasana gembira.
 - e. Rancang pembelajaran dengan memasukan aspek kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui disiplin, bimbingan, dan pembiasaan yang disertai penguatan, serta pembelajaran berbasis kelompok yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
 - f. Bimbing peserta didik untuk mengekspresikan emosi yang bisa diterima secara sosial, dan membantu anak yang terisolir meningkatkan keterampilan sosial sehingga diterima secara sosial oleh teman sekelasnya.
 - g. Bekerja samalah dengan sejawat khususnya guru agama dan orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
 - h. Bekerja samalah dengan konselor pendidikan atau psikolog bila diperlukan.



Gambar 5.1 Pembelajaran untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi

Sumber: sainsedutainment.blogspot.com ; solopos.com



Gambar 5.2 Pembelajaran untuk Pengembangan Keterampilan Sosial

Sumber: kknmojo2015.blogspot.com; kaskus.co.id

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami kecerdasan emosi dan perkembangan sosial, identifikasi, dan fasilitasnya melalui pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
 - b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) tahapan perkembangan kecerdasan emosi peserta didik; b) ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan rendah; c) identifikasi kecerdasan emosi peserta didik; d) proses perkembangan aspek sosial peserta didik, e) ciri-ciri perilaku sosial peserta didik antara yang baik dan kurang baik; f) identifikasi keterampilan perilaku sosial peserta didik; g) pembelajaran yang

memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik.

2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi perkembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didikserta menggunakannya untuk pengembangannya melalui pembelajaran.

b. Tugas

1) Curah pendapat mengenai kasus kecerdasan emosi dan perkembangan sosial peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup perkembangan kecerdasan emosi dan perkembangan sosial peserta didik.

2) Pilih satu kasus, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi untuk itu dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Mengapa anak harus diajarkan cara mengendalikan emosi, jelaskan?
2. Masalah sosial pada anak lebih menonjol dibandingkan masalah kesulitan dalam pelajaran di sekolah, jelaskan implikasinya terhadap pendidikan?
3. Kerjakanlah kasus di kelas Pak Bunyamin berikut ini, identifikasi masalahnya, dan usulkan langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru tersebut. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya

Setelah mengikuti Diklat Pak Bunyamin baru paham betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik bagi kesuksesan mereka kelak. Sebagai langkah awal dia langsung merancang program dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama. Selain kurikulum mengharuskan keterampilan ini dikembangkan, kerjasama bisa membangun saling menghargai yang akan membentuk sikap positif terhadap orang lain dan jauh dari permusuhan. Sikap ini akan membantu agar tidak ada peserta didik yang diabaikan karena sikapnya.

4. Tentukanlah kasus perkembangan aspek sosial dan kecerdasan emosi dari peserta didik di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusi!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukanlah uji diri seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Sebaiknya Anda banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari metodologi pembelajaran dan cara mengembangkan iklim belajar yang kondusif untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan perkembangan keterampilan sosial.

G. Kunci Jawaban

1. Beberapa alasan mengapa anak-anak perlu dibimbing untuk belajar mengendalikan emosi, diantaranya yaitu berkaitan dengan penerimaan sosial bahwa setiap kelompok sosial mengharapkan anak dapat mengendalikan emosi dan semakin dini anak belajar mengendalikan emosi maka semakin mudah anak untuk mengendalikan emosi.
2. Banyak penelitian menjelaskan bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu penyebab buruknya prestasi belajar, munculnya masalah emosi, dan meningkatnya risiko kenakalan remaja. Oleh karena itu guru harus peduli terhadap perkembangan emosi dan sosial peserta didik dan penting sekali mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui contoh, pembiasaan, dan bimbingan.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Pak Bunyamin.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah:
 - 1) Pa Bunyamin baru paham pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik bagi kesuksesan mereka kelak.
 - 2) Akan merancang program dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama.
 - 3) Alasan pemilihan: a) keterampilan kerjasama wajib dikembangkan dalam kurikulum;b) bisa membangun saling menghargai dan membentuk sikap positif terhadap orang lain;c) menghindari permusuhan; d) membantu peserta didik menjadi orang yang mudah diterima orang lain.
 - b. Persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.

- c. Saat pembelajaran: 1) melakukan rotasi tempat duduk dan pasangan duduk secara regular; 2) memantau dampak dari rotasi terhadap perkembangan keterampilan bekerja sama dan pencapaian pembelajaran; 3) memberi perhatian lebih dalam bentuk dukungan kepada peserta didik yang mengalami kendala dalam bergaul; 3) meminta peserta didik dengan keterampilan bekerja sama dan bergaul yang sudah baik untuk membantu teman-temannya yang masih kurang terampil; 4) menggunakan pembelajaran yang memfasilitasi tumbuhnya kerja sama misalnya teknik-teknik dalam *cooperative learning* dan pembelajaran berbasis inkuiri; 5) membangun pemahaman bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan serta hak yang sama sebagai peserta didik di kelas yang harus dihormati, sehingga *bullying*(perundungan) dalam bentuk apapun tidak diterima; 6) membangun iklim belajar yang kondusif mengenai perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima dengan konsekuensi yang mendidik untuk perilaku yang tidak dapat diterima; 8) guru perlu memberi contoh cara mengingatkan secara santun dan menerima peringatan dengan hati terbuka.
- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi tugas kelompok; 2) setelah keterampilan mulai berkembang dan untuk materi yang sesuai menggunakan pembelajaran berbasis proyek.
- e. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosial untuk kesuksesan pencapaian target belajar mereka, studi lanjut, dan kehidupan sehari-hari, serta cara mengembangkannya; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang baik; 3) berbagi informasi dengan orangtua mengenai perkembangan pencapaian peserta didik agar guru bisa menindaklanjuti untuk mendukungnya melalui pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah; 4) terus mendukung peserta didik agar kecerdasan emosi dan keterampilan sosial betul-betul berkembang dengan baik.
- f. Bekerja sama dengan sejawat: 1) untuk menginformasikan jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan perilaku yang

menunjukkan emosi dan keterampilan sosial yang kurang baik, terutama perilaku yang sedang ditangani, sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

Kegiatan Pembelajaran 6:

Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep-konsep moral menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Memahami nilai-nilai yang dapat mengontrol perilaku dalam suatu masyarakat dan mengatur perilaku seseorang secara benar merupakan bagian yang penting dari perkembangan konsep benar dan salah, hal itu berubah sejalan dengan tumbuh dewasa.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan fitrah sebagai hambaNya untuk beribadah kepadaNya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya God-Spot pada otak manusia. Pada God-Spot itulah terdapat fitrah manusia yang terdalam.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep perkembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual; identifikasi ciri-ciri moral dan kecerdasan spiritual peserta didik; dan implementasinya dalam pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan tahapan perkembangan aspek moral peserta didik
2. Membedakan ciri-ciri moral peserta didik yang tinggi dan rendah
3. Mengidentifikasi moral peserta didik
4. Mendeskripsikan tahapan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik
5. Membedakan ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah
6. Mengidentifikasi kecerdasan spiritual peserta didik
7. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Moral

Setiap individu sebagai bagian dari masyarakat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Bersikap baik dan benar adalah sikap yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika anak lahir tidak memiliki hati nurani atau skala nilai, mereka memiliki skala nilai karena hasil dari proses belajar. Belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut sampai usia remaja. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral, karena anak mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral dan mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain memberikan penilaian. Bila penilaiannya positif maka akan memotivasi untuk menyesuaikan dengan standar nilai yang berlaku.

a. Moralitas Merupakan Hasil Belajar

Hati nurani atau skala nilai merupakan hasil dari proses belajar untuk belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat. Hal itu merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum masuk sekolah mereka diharapkan sudah mampu membedakan yang baik dan salah dalam suatu situasi yang sederhana, hal itu merupakan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, amat diharapkan anak dapat mengembangkan skala nilai atau hati nurani untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral.

Menurut Hurlock (2013: 75) terdapat empat pokok utama dalam mempelajari sikap moral sebagai berikut ini.

- 1) Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
- 2) Mengembangkan hati nurani atau suara hati merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada akhir masa kanak-kanak. Suara hati juga dikenal sebagai “cahaya dari dalam” dan polisi internal yang

mendorong anak untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.

- 3) Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Ausubel (Hurlock, 2013:78) menjelaskan rasa bersalah merupakan salah satu mekanisme psikologis yang paling penting dalam proses sosialisasi. Hal itu juga merupakan unsur penting bagi kelangsungan hidup budaya karena hal itu merupakan penjaga yang paling efisien dari individu.
- 4) Mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral.

Pada masa ini anak sudah mempertimbangkan situasi khusus mengenai moral yang baik dan salah. Menurut Piaget (Hurlock, 2003:163) pada masa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme, contohnya anak umur 5 tahun berbohong itu buruk, anak yang lebih besar berbohong itu dibolehkan dalam situasi tertentu. Anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan kelompok agar diterima oleh kelompoknya. Oleh karena itu sekolah harus memberikan perhatian pada pendidikan moral mengenai konsep benar dan salah serta alasannya mengapa perbuatan itu diperbolehkan atau dilarang, agar peserta didik memahami konsep benar dan salah secara lebih luas dan lebih abstrak. Penerapan konsep benar dan salah harus diberikan secara konsisten oleh guru dan orangtua.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral bersifat tegas, pasti, tetap, serta tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu. Nilai ini bersumber dari agama (Daradjat: 2010:156)

b. Tingkat dan Tahapan Perkembangan Moral

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap (Santrock, 2010:118-119). Terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang masing-masing ditandai oleh dua tahap. Konsep kunci untuk memahami

perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkat Satu : Penalaran *Prakonvensional*

Penalaran *prakonvensional* (4-10 tahun) adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral tetapi dikendalikan oleh hadiah dan hukuman eksternal.

Tahap 1. Orientasi hukuman dan ketaatan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada hukuman. Anak-anak taat karena menghindari hukuman, menaruh hormat karena melihat sifat yang memberi aturan yang bersangkutan.

Tahap 2. Orientasi ganjaran. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hadiah dan kepentingan sendiri. Anak taat karena akan mendapat hadiah dan mendapat balasan budi.

Tingkat Dua : Penalaran Konvensional

Pada tingkat penalaran konvensional (10 – 13 tahun) internalisasi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua atau oleh aturan sosial.

Tahap 3. Norma-norma interpersonal. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Anak taat untuk menghindari rasa tidak setuju dari orang lain. Anak-anak sering mengambil standar-standar moral orangtuanya untuk mengharapkan penghargaan dari orangtuanya sebagai anak yang baik.

Tahap 4. Orientasi otoritas. Pada tahap ini pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

Perilaku yang benar adalah melaksanakan tugas dan kewajiban, menghargai kewibawaan, dan mempertahankan peraturan yang berlaku.

Tingkat Tiga : Penalaran Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional (13 tahun – ke atas) adalah tingkat tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini terjadi internalisasi moral pada individu dan tidak didasarkan pada standar-standar moral orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan, kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

Tahap 5. Orientasi kontrak sosial. Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan bersifat relatif dan standar nilai dapat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Tindakan seseorang dibimbing oleh asas-asas yang biasa disetujui sebagai hal yang penting bagi kesejahteraan umum, asas-asas yang dijunjung tinggi untuk mempertahankan penghargaan dari teman sebaya merupakan penghargaan diri.

Tahap 6. Prinsip-prinsip etis universal. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang bersifat universal. Tindakan dibimbing oleh asas-asas atas pilihan sendiri atau kata hati, asas-asas yang dijunjung tinggi untuk menghindari penyesalan diri.

Berdasarkan uraian di atas peserta didik tingkat awal umumnya berada pada tingkat prakonvensional dan peserta didik tingkat tinggi umumnya berada pada tingkat perkembangan konvensional. Menurut Conger (Makmun, 2002: 108) terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan kesadaran moralitas dengan perkembangan intelektual. Menurut Bandura dan Mc. Donald (Atkinson, 1996: 83) perkembangan pertimbangan mana yang baik dan salah tidak hanya merupakan fungsi kematangan kemampuan kognitif (intelektual) tetapi berdasarkan identifikasi anak-anak dengan orangtua, standar moral yang dianut oleh teman sebaya, para pelaku pada cerita TV, dan buku. Ciri-ciri perilaku

moral peserta didik yang buruk yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah berbohong/tidak jujur, mencuri, menyontek, perilaku melukai diri sendiri, tidak bertanggungjawab.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Dengan demikian ia akan mengawasi segala sesuatunya dengan nama Tuhan, menjalaninya sesuai dengan perintah Tuhan dan mengembalikan apapun hasilnya kepada Tuhan. Menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, karena paling berperan dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Agustian, 2001:57).

Setiap orang pernah mengalami penghayatan keagamaan bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun. Penghayatan keagamaan menurut Brightman (Makmun, 2009:108) tidak hanya mengakui atas keberadaan-Nya melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang eksternal (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta.

a. Tahap Perkembangan Penghayatan Keagamaan Usia Sekolah dan Karakteristiknya

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual, emosional dan konatif. Para ahli seperti Daradjat, Starbuch, dan James (Makmun, 2009:108) sependapat secara garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tahapan-tahapan itu ialah sebagai berikut, (1) masa kanak-kanak (sampai usia tujuh tahun); (2) masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun); (3) masa remaja (12-18 tahun) dibagi ke dalam dua sub tahapan, yaitu remaja awal dan akhir.

Karakteristik penghayatan keagamaan pada masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun), yang ditandai, antara lain sebagai berikut ini.

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif (menerima saja apa yang dijelaskan orangtua atau guru kepadanya) tetapi disertai pengertian
- 2) Pandangan dan paham ke-Tuhan-an diterangkan secara rasional sesuai dengan kemampuan berpikir anak yaitu dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lebih konkret yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai perwujudan dari keberadaan dan keagungan-Nya;
- 3) Penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual (ibadah keagamaan) diterima sebagai keharusan moral.

b. Proses Perkembangan Kecerdasan Spiritual dan Penghayatan Keagamaan

Potensi kecerdasan spiritual berkembang karena adanya pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitar sampai akhir hayatnya. Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun perlakuan yang tidak tepat dari orang tua, sekolah dan lingkungan seringkali merusak apa yang mereka miliki. Menurut Daradjat (2010:75) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan penghayatan keagamaan adalah orangtua, guru dan lingkungan. Pendidikan di lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan penghayatan keagamaan. Hubungan yang harmonis dengan orangtua, disayang, dilindungi, dan mendapat perlakuan baik, maka anak akan mudah menerima kebiasaan orangtua, dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Sebaliknya hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis, penuh tekanan, kecemasan, ketakutan, menyebabkan sulitnya perkembangan agama pada anak.

Pendidikan anak di sekolah, khususnya pendidikan agama di SD merupakan dasar bagi sikap jiwa agama. Apabila guru memberi sikap positif terhadap agama maka akan berpengaruh dalam membentuk pribadi dan akhlaq yang baik. Pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan

masyarakat memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual. Terpeliharanya kecerdasan spiritual akan mengoptimalkan IQ dan EQ.

Daradjat (2010:90) menyatakan penghayatan keagamaan berkaitan dengan kematangan intelektual dandapat dikembangkan melalui pembiasaan juga memberikan pemahaman agama sesuai dengan tahap kemampuan berpikirnya.

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggidan berkembang karena adanya pengaruh interaksi dengan lingkungan.Oleh karena itu pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual.

3. Identifikasi Perilaku Moral dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Cara identifikasi aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik sama dengan cara identifikasi yang telah diuraikan pada materi pembelajaran materi perkembangan emosi dan sosial.

D. Implementasi dalam Pembelajaran

1. Jadilah panutan dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian dan moral yang baik, serta cerdas secara spiritual,
2. Ciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain pandai guru juga harus bersikap bijaksana, sabar, hangat dan ikhlas dalam melaksanakan tugas, dan bersikap positif terhadap pekerjaan. Sikap yang demokratis dan perlakuan yang baik dari guru akan membangun hubungan baik dengan peserta didik, sehingga iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik akan terwujud.
3. Pahami ada keragaman dalam perilaku moral dan kecerdasan spiritual ~~dan~~ karena tidak semua peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang menjunjung moral dan spiritual yang tinggi serta keluarga yang harmonis. Oleh karena itu guru harus bersikap menerima semua peserta didik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jangan bersikap kasar atau sinis kepada mereka yang belum menampilkan moral dan kecerdasan spiritual sesuai yang

diharapkan, namun bersikap bijak dan tetap membimbing serta mendorongnya dengan sabar.

4. Rancang pembelajaran dengan memasukan aspek moral atau karakter dan spiritual dalam pembelajaran.
5. Kembangkan perilaku moral dan spiritual melalui pembiasaan yang disertai pemahaman dan disiplin yang disertai konsekuensi yang mendidik. Buatlah norma-norma perilaku moral/spiritual yang harus dilakukan yaitu jujur, empati, taat aturan, tanggungjawab, menghargai orang lain, mengasihi orang lain dsb.
6. Biasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar dan dorong peserta didik untuk rajin beribadah serta libatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
7. Buat suatu tugas kelompok/kelas yang dapat meningkatkan sikap *altruisme* (membantu orang lain dengan ikhlas). Beri mereka kebebasan untuk memilih kegiatan yang dapat membantu orang lain, mungkin membantu teman yang kesulitan belajar, membersihkan halaman sekolah, dsb (Santrock, 2007:124)
8. Bekerja sama dengan rekan guru, terutama guru agama serta orangtua untuk membantu meningkatkan perilaku moral dan kecerdasan spiritual.



Gambar 6.1 Pembelajaran untuk Mengembangkan Moral dan Kecerdasan Spiritual

Sumber: sdmmp.sch.id; sdjuara.wordpress.com

E. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami perkembangan moral dan kecerdasan spiritual, identifikasi, dan fasilitasnya melalui pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan moral dan kecerdasan spiritual.

b. Tugas:

1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) tahapan perkembangan aspek moral peserta didik; b) ciri-ciri moral peserta didik yang tinggi dan rendah; c) identifikasi moral peserta didik; d) tahapan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik; e) ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah; f) identifikasi kecerdasan spiritual peserta didik; g) pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik.

2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik dan menggunakannya untuk pembelajaran yang lebih baik bagi pengembangan moral dan kecerdasan spiritual.

b. Tugas

1) Curah pendapat mengenai kasus perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik.

2) Pilih satu kasus, identifikasi masalahnya, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi untuk itu, dan presentasikan hasil kegiatan.

F. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Mengajarkan anak untuk membedakan yang baik dan salah secara konsisten adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan moral, jelaskan!
2. Menurut Zakiah Daradjat penghayatan keagamaan berkaitan dengan kematangan intelektual, jelaskan implikasinya terhadap pendidikan!
3. Menurut Bandura dan Mc.Donald perkembangan pertimbangan moral tidak hanya merupakan fungsi kognitif tetapi merupakan pembelajaran sosial, jelaskan!

4. Kerjakanlah kasus di kelas Bu Maryam berikut ini, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Maryam sedang merancang program dan pembelajaran yang dapat memfasilitasi beberapa peserta didik asuhannya yang memiliki kendala dalam aspek spiritual. Informasi yang berhasil dikumpulkan dari hasil pengamatan dan dari sumber lain diantaranya adalah: a) mudah stress kalau nilai ulangan buruk, setelah ditanyakan ternyata yang bersangkutan merasa kecewa karena telah berusaha untuk belajar dan berlatih dengan keras tapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan dan merasa bahwa mereka layak mendapatkan nilai yang lebih baik; b) seringkali murung dan tampak tidak bersemangat dengan alasan mereka karena tidak terlalu menyukai mata pelajaran IPA; c) informasi dari teman-teman terdekatnya, beberapa orang dari peserta yang bermasalah ternyata agak lalai dalam melaksanakan kewajiban beribadah.

3. Tentukanlah kasus dalam pengembangan moral dan kecerdasan spiritual yang terjadi di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut!

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Agar lebih terampil, dianjurkan untuk banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari metodologi pembelajaran dan cara mengembangkan iklim belajar yang kondusif atau sesuai untuk mengembangkan perkembangan moral dan kecerdasan spiritual.

H. Kunci Jawaban

1. Anak belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat (konsep benar dan salah) yang merupakan dasar bagi perkembangan hati nurani. Hati nurani dikenal sebagai “cahaya dari dalam” atau super ego dan polisi internal yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman. Hati nurani dapat membimbing anak dalam mengambil keputusan moral.
2. Pendidikan penghayatan agama diberikan melalui keteladanan, pembiasaan disertai pemahaman agama yang sesuai dengan tahap kemampuan berpikirnya.

3. Anak belajar konsep benar dan salah berdasarkan identifikasi anak-anak dengan orangtua, guru, standar moral yang dianut oleh teman sebaya, para pelaku pada cerita TV, dan buku.
4. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Maryam.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah: informasi yang terkumpul tentang anak asuh Bu Maryam adalah:
 - 1) mudah stress karena nilai ulangan buruk, kecewa karena telah berusaha dan merasa layak mendapatkan nilai yang lebih baik. Masalah anak ini tidak ikhlas menerima hasil ulagan;
 - 2) murung dan tidak bersemangat karena tidak terlalu menyukai IPA. Masalah anak ini tidak ikhlas atau terpaksa belajar IPA
 - 3) agak lalai dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Masalah anak ini malas beribadah
 - b. Persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran:
 - 1) untuk peserta didik yang mudah stress: a) menjelaskan cara belajar yang baik; b) mengingatkan bahwa tugas kita adalah berusaha, hasil adalah kehendak Tuhan YME, jika upaya sudah maksimal berarti itu adalah yang terbaik dan Tuhan YME mempunyai rencana yang lebih baik untuk kita; c)
 - 2) untuk peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran IPA: a) perlu digali lebih rinci alasannya agar lebih mudah mencari alternatif solusi yang tepat; b) di awal pembelajaran menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari untuk kehidupan dan studi lanjut; c) menggunakan pembelajaran yang menarik seperti PAKEM; d) jika memungkinkan, menggunakan media yang menarik misalnya gambar, alat peraga, atau animasi; e) jika memungkinkan menggunakan sumber belajar yang variatif misalnya lingkungan sekitar, perpustakaan, website; f) menjelaskan kadang-kadang kita harus melakukan apa yang tidak terlalu disukai misalnya ada saat dimana kita malas melakukan ibadah tetapi tetap melakukannya karena percaya itu hal yang harus dilakukan karena patuh kepada perintah Tuhan YME atau kita lebih senang main *games* daripada belajar tetapi tetap kita harus membagi

waktu untuk belajar karena itu hal yang kita perlukan untuk menjadi pandai dan berilmu.

3) Untuk peserta didik yang lalai beribadah: a) bekerja sama dengan guru agama untuk menjelaskan dampak dari apa yang dilakukannya; 2) mintalah program agar mereka lebih rajin beribadah; 3) jika diperlukan, memantau pelaksanaan program untuk membantu guru agama.

d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya membiasakan peserta didik untuk membangun akhlak dan moral yang baik, peran teladan dari orang-orang di sekitarnya, serta cara mengembangkannya; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk mengembangkan akhlak dan moral yang baik; 3) meminta untuk terus mendukung peserta didik agar akhlak dan moral mereka betul-betul berkembang dengan baik; 4) berbagi informasi tentang perkembangan tersebut agar guru bisa menindaklanjuti untuk mendukungnya melalui pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah.

e. Bekerja sama dengan sejawat: 1) terutama dengan guru agama dalam membangun akhlak dan moral peserta didik; 2) meminta guru agama menjelaskan lebih rinci dari sisi agama pentingnya berusaha keras, tidak mudah menyerah, berani mencoba dan belajar terus termasuk dari kegagalan, bahwa kegagalan adalah bagian dari belajar, dan akhirnya ikhlas menerima hasil; 3) berbagi informasi jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan perilaku yang menunjukkan akhlak dan moral kurang baik sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

5. Alternatif solusi tergantung kasus yang diangkat peserta.

Kegiatan Pembelajaran 7:

Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar

Keragaman karakteristik perilaku dan pribadi peserta didik dipengaruhi banyak faktor, oleh karena itu peserta didik dengan umur yang sama tidak selalu memiliki kesiapan yang sama dalam menerima pelajaran di sekolah. Guru perlu menentukan keadaan karakteristik perilaku dan pribadi peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

Tidak semua peserta didik berhasil mencapai tujuan-tujuan belajar sesuai dengan taraf kualifikasi yang diharapkan. Indikasi kegagalan mencapai tujuan belajar perlu diidentifikasi untuk mendapatkan solusi.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep kemampuan awal dan kesulitan belajar; cara mengidentifikasinya, faktor kesulitan belajar; dan menggunakan hasilnya untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan cara mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
2. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
3. Mengidentifikasi kesulitan belajar .
4. Menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar.
5. Menentukan kegiatan pembelajaran yang kondusif berdasarkan hasil identifikasi kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik

C. Uraian Materi

1. Identifikasi Kemampuan Awal

Untuk mengetahui apakah perubahan perilaku atau tingkat prestasi belajar yang dicapai itu adalah hasil pembelajaran yang bersangkutan, maka kita perlu menentukan keadaan karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat

mereka akan memasuki dan memulai pembelajaran. Dengan kata lain kita perlu mengetahui *entering behavior*. Yang dimaksud dengan *entering behavior* menurut Makmun (2002:224) adalah tingkat dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya pada saat akan memasuki pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Meskipun guru menghadapi kelompok kelas yang terdiri dari peserta didik yang memiliki umur yang relatif sama, namun mereka tidak dapat diberi perlakuan yang sama. Oleh karena itu pada awal pembelajaran guru harus meneliti dahulu kemampuan awal peserta didik, karena menjadi dasar bagaimana pembelajaran sebaiknya direncanakan dan apakah indikator pembelajaran yang semula dirumuskan harus mengalami perubahan. Apalagi bila perilaku awal berkaitan dengan kemampuan prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Makmun (2002:224) dengan mengetahui gambaran tentang *entering behavior* peserta didik, maka akan memberikan banyak bantuan kepada guru, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Untuk mengetahui seberapa jauh adanya kesamaan individual antara peserta didik dalam taraf kesiapannya, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan ketarampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan baru.
- b. Dapat mempertimbangkan dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik dan alat bantu belajar-mengajar yang sesuai.
- c. Membandingkan nilai pre-tes dengan post-tes sehingga diperoleh indikator atau petunjuk seberapa banyak perubahan perilaku itu telah terjadi pada peserta didik, sebagai hasil pengaruh dari pembelajaran.

Hal penting bagi guru sebelum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seyogyanya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Dengan memperhatikan tingkatan kelas, jenis bidang studi, usia, dan waktu yang tersedia dan terencana.

- a. Se jauh manakah batas-batas (jenis dan ruang lingkup materi pengetahuan yang telah diketahui dan dikuasai peserta didik yang akan kita ajar?
- b. Tingkat dan tahap serta jenis kemampuan (kognitif, afektif, psikomotor) manakah yang telah dicapai dan dikuasai peserta didik yang akan kita ajar?
- c. Apakah siswa sudah cukup siap dan matang (secara intelektual dan emosional) untuk menerima bahan dan pola-pola perilaku yang akan kita ajarkan itu?

Menurut Makmun (2002) perilaku awal (*entering behavior*) meliputi jenis dan ruang lingkup pengetahuan yang telah dikuasai dan diketahui peserta didik, dan tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dicapai peserta didik. Tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan keadaan awal peserta didik yang perlu diketahui oleh guru. Kemampuan tersebut diantaranya adalah inteligensi, bakat, kreativitas, kemampuan berbahasa, fungsi sensori-motorik, kondisi kesehatan, kondisi mental, motivasi belajar, sikap, minat belajar, gaya belajar, konsentrasi, karakter, temperamen.

2. Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik

- a. Identifikasi Jenis dan Ruang Lingkup Pengetahuan yang Telah Diketahui dan Dikuasai Peserta Didik
 - 1) Pada saat memulai pembelajaran berikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan terdahulu (*apersepsi*).
 - 2) Memberikan pre-tes dengan menggunakan instrumen pengukuran prestasi belajar yang memadai syarat (validitas, realibilitas dan sebagainya) sebelum pembelajaran. Instrumen pengukuran prestasi belajar yang digunakan pada pre-test biasanya sama dengan, serupa, atau ekuivalen dengan yang akan digunakan pada *post-test*.
- b. Identifikasi Tingkat dan Tahap serta Jenis Kemampuan (Kognitif, Afektif, Psikomotor) yang telah dicapai oleh peserta didik. Untuk memahami tingkat dan tahap serta kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, guru dapat melakukan identifikasi dengan teknik observasi, wawancara, tes tindakan, lisan, tertulis dan analisa karya peserta didik, serta studi dokumentasi, tergantung kepada aspek yang akan diidentifikasi.

3. Implementasi dalam Pembelajaran.

Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam memahami kemampuan awal atau perilaku awal peserta didik antara lain sebagai berikut ini.

- a. Pada awal setiap pembelajaran, guru harus mengidentifikasi dulu perilaku awal atau kemampuan awal peserta didik, baik aspek pengetahuan yang telah dikuasainya, aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Tidak setiap aspek kemampuan peserta didik pada awal pembelajaran sama pentingnya. Aspek mana yang penting sebagai titik awal dalam interaksi guru dengan peserta didik. selama proses pembelajaran, tergantung pada tujuan pembelajaran.
- c. Bila menyangkut kemampuan yang menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru harus memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada kelas atau memberikan tes awal berupa tes tulis singkat. Misalnya untuk mengajar pembagian maka peserta didik harus sudah memahami konsep perkalian.
- d. Perbedaan karakteristik dalam kemampuan awal antara kelas yang satu dengan kelas lainnya, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam satu kelas, harus menjadi dasar pertimbangan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Baik dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.
- e. Saat akan melaksanakan pembelajaran kenali minat, motivasi belajar, dan sikap belajar peserta didik sehingga guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik serta bagaimana cara guru meningkatkan minat, sikap dan motivasi belajar pada mata pelajaran yang bapak/ibu ampu.
- f. Pemahaman perilaku awal mengenai aspek kesehatan fisik dan sensori-motorik, menjadi pertimbangan dalam memberikan materi atau tugas yang melibatkan kegiatan fisik dan psikomotor.

4. Kesulitan Belajar

Tidak semua peserta didik berhasil mencapai tujuan-tujuan belajar sesuai dengan taraf kualifikasi yang diharapkan. Apabila peserta didik menunjukkan

kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya, maka peserta didik dikatakan mengalami kesulitan belajar.

a. Ciri Peserta Didik Gagal Mencapai Tujuan Belajar

Menurut Burton (Makmun, 2002: 307) peserta didik dikatakan gagal jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini.

- 1) Dalam batas waktu yang ditentukan peserta didik tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal yang telah ditetapkan oleh guru.
- 2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang seharusnya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Kasus peserta didik ini disebut *underachievers* (prestasinya tidak sesuai dengan kemampuan intelektualnya)
- 3) Tidak mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organisme pada fase perkembangan tertentu. Kasus ini tersebut dikatakan ke dalam *slow learners* (peserta didik yang lambat belajar).
- 4) Tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus peserta didik ini dapat dikategorikan ke dalam *slow learners* atau belum matang sehingga mungkin harus menjadi pengulang.

Peserta didik diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan indikator atau ukuran kapasitas (taraf intelegensi) atau kemampuan dalam program pelajaran atau tingkat perkembangan. Kualifikasi hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Diagnostik Kesulitan Belajar

1) Pengertian Kesulitan Belajar

Suatu proses yang berusaha untuk memahami jenis dan karakteristik kesulitan belajar serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan cara mengumpulkan dan menggunakan data selengkap dan seobjektif mungkin sehingga dapat mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif pemecahan masalah.

2) Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar

Langkah diagnostik kesulitan belajar menurut Ross dan Stanley (Makmun, 2004: 309) itu sebagai berikut ini.

- a) Siapa yang mengalami gangguan ?
- b) Di manakah kelemahan itu terjadi ?
- c) Mengapa kelemahan itu terjadi ?
- d) Penyembuhan apakah yang disarankan ?
- e) Bagaimana kelemahan itu dapat dicegah ?

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar secara seksama, Burton (Makmun, 2002:310) melakukan diagnostik kesulitan belajar berdasarkan pada teknik dan instrumen yang digunakan yang pelaksanaannya yaitu sebagai berikut ini.

1) Diagnosis Umum

Pada tahap ini biasa digunakan tes baku, seperti yang digunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Tujuannya untuk menemukan siapakah yang diduga mengalami kelemahan tertentu.

2) Diagnosis Analitik

Pada tahap ini biasanya digunakan tes diagnosis. Tujuannya untuk mengetahui di mana letak kelemahan tersebut.

3) Diagnosis Psikologi

Pada tahap ini teknik, pendekatan, dan instrumen yang digunakan antara lain sebagai berikut (1) Observasi; (2) Analisis karya tulis; (3) Analisis proses dan respon lisan; (4) Analisis berbagai catatan objektif; (5) Analisis berbagai catatan objektif; (6) Wawancara; (7) pendekatan laboratories dan klinis; (8) Studi kasus.

c. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

1) Menandai dan Menemukan Kesulitan Belajar

- a) Untuk mengetahui peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan membandingkan nilai peserta didik dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai batas lulus (KKM, rata-rata kelas). Peserta didik

yang prestasi belajarnya di bawah KKM diduga memiliki kesulitan belajar. Mereka yang berada di bawah KKM diranking, untuk menentukan prioritas pemberian bantuan. Semakin jauh perbedaan antara nilai peserta didik dengan KKM maka kesulitan belajarnya semakin besar. Apabila mayoritas dari peserta didik nilainya berada di bawah KKM, maka termasuk kasus kelompok. Bila hanya sebagian kecil saja peserta didik yang nilainya di bawah KKM, maka termasuk kasus individual.

Untuk mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar selain dari nilai prestasi belajar dapat pula dilakukan dengan memperhatikan atau menganalisis catatan observasi atau laporan proses kegiatan belajar.

- (1) Penggunaan catatan belajar siswa untuk mengetahui cepat atau lambatnya dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.
- (2) Penggunaan catatan daftar hadir.
- (3) Penggunaan catatan atau bagan partisipasi untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kelas. Peserta didik yang pasif diduga mengalami kesulitan belajar. Penggunaan catatan dan bagan partisipasi sangat berharga pada pelajaran yang mengutamakan komunikasi dan interaksi sosial dalam memberikan pendapat, menyanggah, dan menjawab dengan argumentasi tertentu.
- (4) Penggunaan catatan sosiometri dilakukan pada bidang studi tertentu yang menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok adalah untuk mengetahui anak yang terisolir.

2) Melokalisasikan Letak Kesulitan Belajar

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pada bidang studi mana kesulitan belajar itu terjadi dan bagaimana karakteristik kesulitan belajar peserta didik.

Berikut ini adalah cara melokalisasi letak kesulitan belajar.

a) Mengidentifikasi Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Tertentu

Untuk mengetahui pada bidang studi manakah siswa mengalami kesulitan belajar, dan hanya pada satu bidang studi atau lebih, yaitu dengan

membandingkan nilai siswa pada semua bidang studi dengan nilai KKM atau rata-rata dari semua bidang studi.

b) Mengidentifikasi pada Kawasan Tujuan Belajar dan Bagian Ruang Lingkup Materi Pelajaran Manakah Kesulitan Belajar Terjadi

Untuk mengetahui materi pelajaran mana saja yang mengalami kesulitan belajar bisa dilakukan dengan menganalisis lembar jawaban siswa pada tes ulangan tengah/akhir semester, dapat pula pada pelaksanaan evaluasi reflektif, formatif, atau dengan rancangan *pre-post test* bila belum ada tes diagnostik khusus.

c) Analisis Catatan Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui kesulitan belajar pada aspek-aspek proses belajar tertentu dilakukan dengan menganalisis empiris terhadap catatan keterlambatan penyelesaian tugas atau soal, absensi, kurang aktif dalam partisipasi, kurang penyesuaian sosial. Hasil analisis tersebut dengan jelas menunjukkan posisi dari kasus-kasus yang bersangkutan.

3) Mengidentifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

- a) Bila kasus kelompok (mayoritas peserta didik memiliki kesulitan belajar) maka faktor penyebab kesulitan belajar berasal luar diri peserta didik. Kemungkinan besar faktor penyebabnya kondisi sekolah (kualifikasi guru, pembelajaran, materi, sistem penilaian, strategi/metode/teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan keragaman peserta didik, dsb.)
- b) Bila kasusnya individual, maka faktor penyebabnya kemungkinan berasal dari diri peserta didik. Faktor penyebab itu dapat bersumber pada (a) kemampuan dasar atau potensi yaitu intelegensi dan bakat; (b) bukan yang bersifat potensial, yaitu kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan dari satu bidang studi, aspek fisik (kesehatan, gangguan pancaindra, kecacatan, dsb.), emosional (kecemasan, phobia, penyesuaian yang salah), kurang minat dan motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar yang negatif, kurang konsentrasi, kurang mampu menyesuaikan diri, dsb.

4) Membuat Alternatif Bantuan

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar dalam kegiatan memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

5) Melakukan Tindak Remedial atau Membuat Referral

Bila permasalahan yang bertalian dengan sistem pembeajaran dan masih dalam kesanggupan guru, maka bisa diberikan oleh guru sendiri dengan layanan pembelajaran remedial. Namun bila diluar kesanggupan guru seperti aspek kepribadian dan medis, guru hanya membuat rekomendasi atau rujukan.

5. Implementasi dalam Pembelajaran

- a. Pahami gejala-gejala anak yang memiliki kesulitan belajar.
- b. Identifikasi kesulitan belajar serta bantulah peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya.
- c. Berikan layanan pembelajaran remedial bila permasalahannya bertalian dengan pembelajaran dan masih dalam kesanggupan guru.
- d. Membuat rujukan kepada tenaga ahli (konselor pendidikan, dokter, psikolog) bila permasalahannya di luar kemampuan guru.
- e. Bantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar untuk mengoptimalkan prestasi belajarnya, meningkatkan kepercayaan diri, minat, dan sikap positif terhadap pelajaran.
- f. Bekerja sama dengan rekan sejawat dan orangtua untuk lebih memahami faktor penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik.
- g. Cegahlah terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik dengan merancang pembelajaran yang sesuai dengan keragaman peserta didik.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami konsep kemampuan awal dan kesulitan belajar, faktor kesulitan belajar, cara mengidentifikasi kemampuan awal

dan kesulitan belajar, dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Tugas:

- 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) kemampuan awal peserta didik dan cara mengidentifikasinya, b) tingkat, tahap, dan jenis kemampuan awal peserta didik yang perlu diketahui guru, c) kesulitan belajar dan cara identifikasinya, d) faktor kesulitan belajar, e) serta pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

3. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kemampuan belajar awal dan kesulitan belajar peserta didik dan menggunakannya untuk pembelajaran yang lebih baik.

b. Tugas

- 1) Curah pendapat mengenai kasus kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik.
- 2) Pilih satu kasus/kelompok, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi untuk itu dan presentasikan hasil kegiatan, untuk tugas berikut ini.
 - a) Identifikasilah data kemampuan awal peserta didik di kelas yang Anda asuh dan tentukan apa yang harus dilakukan untuk melengkapi data yang kurang lengkap, dan rancang bagaimana cara menggunakan data tersebut untuk memfasilitasi peningkatan pencapaian terbaik mereka sesuai potensinya.
 - b) Tentukanlah kasus peserta didik di kelas Anda yang mengalami kesulitan belajar, identifikasi faktor penyebab, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusinya!

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kemampuan Awal

1. Jelaskan mengapa guru harus memahami kemampuan awal peserta didik, sebelum melaksanakan pembelajaran?
2. Bagaimana cara seorang guru mengidentifikasi kemampuan awal dalam aspek inteligensi peserta didik?
3. Kerjakanlah kasus berikut ini, tentukan apa yang harus dilakukan untuk melengkapi data kemampuan awal peserta didik yang belum lengkap. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Pada tahun pelajaran ini Bu Anisa ditugasi mengajar di kelas baru sesuai giliran dari kebijakan rotasi di sekolahnya. Untuk lebih mengenal peserta didik asuhannya dan sebagai bekal untuk mengajar Bu Anisa akan melakukan identifikasi kemampuan awal dari peserta didiknya. Sayangnya data dari guru kelas yang mengajar peserta didik yang akan diasuhnya tidak lengkap sehingga Bu Anisa perlu melakukan beberapa hal untuk memastikan informasi yang diperolehnya lengkap

4. Identifikasilah peserta didik di kelas Anda yang data kemampuan awalnya belum lengkap, rancang dan lakukanlah berbagai upaya untuk melengkapinya, serta rancang bagaimana pemanfaatan data tersebut untuk memfasilitasi pencapaian terbaik mereka sesuai potensinya.

Kesulitan Belajar

1. Jelaskan langkah-langkah identifikasi kesulitan belajar?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan peserta didik *underachiever*?
3. Kerjakanlah kasus di kelas bu Sarah berikut dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya

Pada awal semester ini, Bu Sarah sedang merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi 7 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM di materi IPA dan matematika. Pada saat pembelajaran, peserta didik ini kurang memperhatikan, sering jalan-jalan, mengajak ngobrol teman yang duduk di dekatnya, saat ada tugas kadang-kadang lebih banyak memperhatikan temannya mengerjakan tugas daripada mengerjakan tugasnya sendiri sehingga seringkali terlambat menyelesaikan tugas, tidak mengerjakan tugas guru tapi sibuk melakukan kegiatan sendiri seperti menggambar atau memainkan alat-alat tulis yang dibawanya.

4. Tentukanlah kasus terkait kesulitan belajar dari peserta didik di kelas Anda, identifikasi faktor penyebab, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusinya!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Sebaiknya peserta banyak berlatih dari kasus kelas yang diasuh sebagai subjek latihan. Peserta juga dianjurkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait berbagai instrumen identifikasi untuk berbagai aspek dalam kemampuan awal, penggunaannya, dan pemanfaatan hasilnya. Materi lain yang layak dipelajari adalah cara melakukan remedial, pengayaan, dan metodologi pembelajaran untuk memfasilitasi tindak lanjut remedial/ pengayaan.

G. Kunci Jawaban

Kemampuan Awal

1. Untuk mengetahui seberapa jauh terdapatnya kesamaan individual antara peserta didik dalam taraf kesiapannya, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan baru. Dapat mempertimbangkan dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik dan alat bantu belajar-mengajar yang sesuai. Memperoleh informasi mengenai prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar-mengajar
2. Guru dapat mengidentifikasi kecerdasan peserta didik dengan mengamati cepat atau lambatnya menyelesaikan tugas pekerjaannya dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam kelas atau kelompok sebayanya. Berdasarkan kecepatan mereka menyelesaikan tugas, peserta didik dibagi ke dalam 3 kelompok. Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah menyelesaikan tugas pekerjaannya (*accelerated students*), peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata (*average students*), peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil lebih rendah dari prestasi kelas atau kelompoknya dan hampir tidak pernah dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya sampai batas waktu yang ditetapkan (*slow learner*)

3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Anisa.
 - a. Mempelajari apa dan bagaimana cara mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, yaitu:
 - 1) aspek-aspek keadaan awal pribadi peserta didik antara lain adalah fungsi kognitif, fungsi konatif-dinamik, fungsi afektif, fungsi sensorik-motorik, dan yang menyangkut aspek kepribadian.
 - 2) cara untuk memahami tingkat dan tahap serta kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, guru dapat melakukan dengan teknik: 1) observasi, 2) wawancara dengan orangtua, 3) tes tindakan, lisan, tertulis, dan 4) analisa karya peserta didik, serta 5) studi dokumentasi.
 - 3) tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan keadaan awal peserta didik yang perlu diketahui oleh guru adalah: 1) Identifikasi Tingkat Kecerdasan; 2) Bakat; 3) Kreativitas, 4) Fungsi Sensorik-motorik 5) Kondisi dan Kesehatan; 6) Kondisi Mental; 7) Motivasi Belajar; 8) Lingkungan; 9) Konsentrasi; 10) Karakter; 11) Temperamen; 12) Sikap; 13) Minat
 - b. Bekerja sama dengan guru kelas yang membina sebelumnya untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang peserta didik.
 - c. Mempelajari rapor peserta didik untuk mengetahui prestasi dan pencapaian lainnya.
 - d. Bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui: kondisi sosio-ekonomi-budaya keluarga peserta didik, kesehatan dan kebiasaan di rumah.
 - e. Menggunakan hasil psiko test untuk mengetahui: IQ dan informasi lain tentang bakat, minat, kepribadian dsb.
 - f. Melakukan observasi pada awal tahun pembelajaran untuk mengetahui: kreativitas, fungsi sensorik-motorik, kesehatan; kondisi mental; motivasi belajar; konsentrasi; karakter; temperamen; sikap; minat
 - g. Melakukan wawancara dengan peserta didik dan pihak-pihak yang memiliki informasi yang dibutuhkan mis. guru kelas sebelumnya (kelas 2) dan orang tua
 - h. Menganalisis atau mengakses karya peserta didik pada awal pembelajaran dan jika memungkinkan karya mereka di kelas sebelumnya untuk mengetahui kecerdasan, bakat, kreativitas.

- i. Menganalisis semua informasi yang diperoleh dan memetakan kemampuan awal peserta didik.
4. Alternatif solusi tergantung pada kasus yang diangkat.

Kesulitan Belajar

1. Langkah-langkah identifikasi kesulitan belajar
 - a. Identifikasi kasus
Berdasarkan informasi data prestasi dan proses belajar.
Menandai peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar
 - b. Identifikasi masalah
Menandai dan melokalisasi di mana letak kesulitan
 - c. Identifikasi faktor penyebab kesulitan
Menandai jenis dan karakteristik kesulitan dengan faktor penyebabnya
2. *Underachiever* adalah peserta didik yang memiliki prestasi belajar di bawah kemampuan intelektualnya (intelegensi). Peserta didik gagal mencapai prestasi belajar sesuai kapasitasnya.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Sarah.
 - a. Saat persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - b. Identifikasi kesulitan belajar: 1) Siapa yang mengalami gangguan: 7 orang; 2) Di manakah letak kelemahan itu: materi IPA dan Matematika; 3) Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi: saat pembelajaran sering tidak memperhatikan, bermain, dan lambat dalam menyelesaikan tugas; 4) karena hanya terjadi pada 7 orang (kelompok kecil) jadi penyebab kesulitan ini biasanya berasal dari individu, kemungkinan dari sikap belajar yang belum terbentuk; 5) Penyembuhan dan pencegahan dapat dilakukan antara lain seperti dijelaskan pada bagian implementasi dalam pembelajaran poin c sampai dengan e.
 - c. Saat pembelajaran: 1) duduk di bangku deretan depan atau dekat guru sehingga guru mudah memantau dan mengingatkan; 2) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif agar bisa belajar lebih tertib; 3) meminta teman di sekitar tempat duduk untuk membantu mengingatkan saat peserta didik tersebut sudah mulai bermain/tidak belajar dengan tertib, guru sebaiknya mengajari mereka cara mengingatkan dengan santun; 4) menggunakan pembelajaran PAKEM sehingga peserta didik aktif namun

terarah; 5) guru membangun iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik tahu sikap seperti apa yang diterima saat pembelajaran dan apa yang ditolak termasuk konsekuensinya; 6) ajari peserta didik cara santun mengingatkan dan menerima peringatan teman sehingga terbangun kebiasaan saling mengingatkan dengan baik; 7) gunakan sistem bintang (bisa dibuat dari kertas berwarna, buat kecil saja supaya hemat) yang dibagikan tiap hari sebelum pulang kepada mereka yang sikap belajarnya baik;

- d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya peserta didik memiliki sikap belajar yang baik untuk pencapaian target belajarnya, studi lanjut, dan kehidupan sehari-hari, serta cara membangunnya; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk membangun sikap belajar yang baik; 3) terus mendukung peserta didik agar sikap belajarnya betul-betul terbentuk dengan baik; 4) berbagi informasi dengan orangtua mengenai perkembangan sikap belajar putera/i saat belajar di rumah agar guru bisa menindaklanjuti untuk mendukungnya melalui pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah.
- e. Bekerja sama dengan sejawat: 1) menginformasikan jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan sikap belajar kurang baik sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

Penutup

Peserta Diklat PKB diharapkan dapat menggunakan modul ini secara baik dengan melaksanakan seluruh kegiatan yang dirancang. Dengan begitu target pembelajaran bisa tercapai. Untuk kegiatan dalam bentuk kasus pribadi akan lebih baik jika mengangkat semua kasus yang ditemui pada kelas yang diampu sebagai latihan sehingga hasil analisisnya sekaligus dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Anda juga dapat membantu sejawat dalam mengatasi kasus di kelas yang mereka ampu dan menjadikannya latihan lanjutan sekaligus mengembangkan alternatif solusi yang lebih efektif dan kreatif.

Penutup

Daftar Pustaka

- Agustian,A.G. (2001). ESQ: Emotional Spiritual Quotient. Jakarta: Arga
- Ali, M., dan Asrori,M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1996) *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaplin, J.P., (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada
- DePorter, B. dan Hernacks, M. (2001) *Quantum Learning*, Bandung : Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., Nouri, S.S. (2001) *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa.
- Djamarah, S. B., (2002). *Pikologi Belajar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, A., W., (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B. (1980) *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jonni, K., (2006). *Psikologi unuk Anak dan Remaja II*. Batam: Karisma Publishing Group
- LN. Yusuf,S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- LN. Yusuf,S., (2006). *Program Bimbingan dan Konsling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Qraisyi
- Loree, M.R. (1970) *Psychology of Education*, New York : The Ronald Press.
- Makmun, A., S., (2002) *Psikologi Kependidikan*, Bandung : C.V. Rosda Karya.
- Natawijaya,R.,*Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Dep.Dik.Bud.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M., (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja. Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung:Refika Aditama
- Santrock, J.,W. (2012). *Life-Span Development*. Edisi ke 13, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sukmadinata, N. S., (2007). *Bimbingan dan Konseiiing dalam Praktek. Mengembangkan Potensi dan kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro
- Sunarto, H., Hartono,A.,B., (2002) *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : P.T. Asdi Mahasatya.

Daftar Pustaka

Surya (2003) *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung : Yayasan Bhakti Winaya.

Syah, M., (1995). *Psikologi Pendidikan. Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Rosda Karya

Witherington, H.C. (1978). *Educational Psychology*. Boston: Ginn and Cp

Yeon, Weinstein, (1996) *A Teachers World, Psychology in the Classroom* : Mc. Graw-Hill, Inc

Sumber Foto:

blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

Fifidwiyanti.blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

Joglosemar.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

kaskus.co.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

kaskushootthreads.blogspot.co.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

kknmojo2015 diunduh tanggal 12 Desember 2015

m.solopos.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sainsedutainment.blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdjuara.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdmmp.sch.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdmtamanagung.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sd-yosef-lht diunduh tanggal 12 Desember 2015

solopos.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

vanywulandary31.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

